

SKRIPSI

REPRESENTASI POLITIK IDENTITAS JOKOWI DALAM VIDEO “KANGEN”

PRODUKSI MUSLIM MILLENIAL

(Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Video “Kangen” Produksi Muslim Millenial)



**Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarja Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)**

Oleh:

DIAJENG AYU PUTRI SUKANDI ARUM BUWANA / 150905797

Dosen Pembimbing: Lukas Deni Setiawan, M. A.

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

REPRESENTASI POLITIK IDENTITAS JOKOWI DALAM VIDEO

“KANGEN” PRODUKSI MUSLIM MILLENNIAL

**(Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Video “Kangen” Produksi Muslim
Millennial)**

SKRIPSI

Disusun Guna Melengkapi Tugas Akhir Untuk Memenuhi Syarat Mencapai Gelar

S.I.Kom pada Program Studi Ilmu Komunikasi

disusun oleh:

DIAJENG AYU PUTRI SUKANDI ARUM BUWANA

NPM: 15 090 5797 / KOM

disetujui oleh:



Lukas Deni Setiawan, M.A.

Dosen Pembimbing

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

2019

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : REPRESENTASI POLITIK IDENTITAS JOKOWI
DALAM VIDEO “KANGEN” PRODUKSI MUSLIM
MILLENNIAL (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam
Video “Kangen” Produksi Muslim Millennial)

Penyusun : Diajeng Ayu Putri Sukandi Arum Buwana

NPM : 15 090 5797

Telah diuji dan dipertahankan pada Sidang Ujian Skripsi dan diselenggarakan pada

Hari/Tanggal : Senin/ 16 Desember 2019

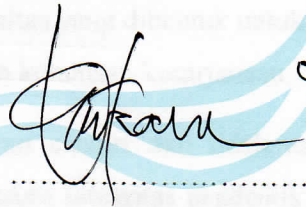
Pukul : 11.00 WIB

Tempat : Ruang Pendadaran 3

TIM PENGUJI

Donatus Danarka Sasangka, MCMS.

Penguji Utama



Lukas Deni Setiawan, M.A.

Penguji I



Irene Santika Vidiadari, M.A.

Penguji II



PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Diajeng Ayu Putri Sukandi Arum Buwana
NPM : 15 090 5797
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Karya Tulis : **REPRESENTASI POLITIK IDENTITAS JOKOWI
DALAM VIDEO “KANGEN” PRODUKSI MUSLIM
MILLENIAL (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam
Video “Kangen” Produksi Muslim Millennial)**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis tugas akhir ini benar-benar saya kerjakan sendiri. Karya tulis tugas akhir ini bukan merupakan plagiarisme, pencurian hasil karya milik orang lain, hasil kerja orang lain untuk kepentingan saya karena hubungan material maupun non-material, ataupun segala kemungkinan lain yang pada hakekatnya bukan merupakan karya tulis tugas akhir saya secara orisinal dan otentik.

Bila kemudian hari diduga kuat ada ketidaksesuaian antara fakta dengan pernyataan ini, saya bersedia diproses oleh tim Fakultas yang dibentuk untuk melakukan verifikasi, dengan sanksi terberat berupa pembatalan kelulusan/kesarjanaan.

Pernyataan ini saya buat dengan kesadaran sendiri dan tidak atas tekanan ataupun paksaan dari pihak manapun demi menegakan integritas akademik di institusi ini.

Yogyakarta, 15 Desember 2019

Saya yang menyatakan



[Handwritten Signature]
Diajeng Ayu Putri Sukandi Arum Buwana

DIAJENG AYU PUTRI SUKANDI ARUM BUWANA

No. Mhs. 15 090 5797 / Kom

ABSTRAK

Pada perhelatan Pemilihan Umum (Pemilu) 2019, politik identitas menjadi salah satu strategi yang digunakan untuk mendulang suara. Jokowi, sebagai salah satu calon presiden, pun terlihat menggunakan politik identitas sebagai strategi kemenangannya, meski tidak secara langsung mengakui hal tersebut. Melalui video “Kangen” produksi Muslim Millennial, peneliti kemudian melihat representasi politik identitas Jokowi yang digambarkan oleh pendukungnya. Meminjam pemikiran Charles Tyler terkait politik identitas dan Stuart Hall tentang representasi, peneliti kemudian melihat bagaimana representasi politik identitas Jokowi dalam video tersebut. Peneliti juga menggunakan Semiotika Roland Barthes sebagai pisau analisis, untuk membedah video dan menggali mitos yang ada. Akhirnya setelah proses panjang, peneliti menemukan mitos bahwa representasi politik identitas Jokowi dalam video tersebut adalah representasi politik identitas yang digambarkan secara implisit dan tidak tegas.

Kata Kunci: representasi, politik identitas, video, semiotika, roland barthes

HALAMAN PERSEMBAHAN

**From the bottom of my heart, I present this thesis to my dearest perents,
Ibu Tasminingsih dan Bapak Sukadi**

엄마 아빠 행복하자
아프지 말고 좀 아프지 말고
행복하자 행복하자

*“Eomma Appa haengbokhaja
Apeuji malgo jom apeuji malgo
Haengbokhaja haengbokhaja”*

*“Buk, Pak, let’s be happy
Don’t be sick, don’t be sick
Let’s be happy, let’s be happy*

- Zion T | Yanghwa BRDG

KATA PENGANTAR

Setelah melalui banyak hal, akhirnya saya bisa mencapai titik di mana tugas akhir yang selama ini saya kerjakan selesai. Semua ini tentu tidak lepas dari bantuan dan dukungan orang-orang di sekeliling saya. Maka dari itu, lembaran ini saya persembahkan untuk orang-orang terkasih yang sudah ada dan selalu ada untuk saya:

1. Tuhan Yang Maha Esa. Terima kasih Tuhan, atas segala kemurahan dan berkatmu akhirnya selesai juga skripsi ini. Saya selalu berpegang bahwa Dibalik kesulitan selalu ada kemudahan.
2. Teruntuk Bapak kedua saya, Pak Sugitho yang sangat mencintai saya seperti, terima kasih banyak pak atas dorongan dan dukungannya selama saya sekolah sampai kuliah. Terima kasih, terima kasih, dan terima kasih pokoknya.
3. Teruntuk Dosen pembimbing saya, Bapak Lukas Deni Setiawan, M.A yang dengan sabar membimbing saya selama 3 semester. Terima kasih Pak Deni sudah berkenan membantu saya, bahkan saya gupuhi di detik terakhir pendaftaran ujian. Sukses selalu penelitian, karir, dan keluarganya pak. Doakan saya menjadi orang yang lebih baik dan sukses ya Pak :) sampai ketemu segera mungkin Pak Deni.
4. Teruntuk Dosenku yang santai dan *chill*, Mbak Dosen Brigita Puspita Bestari a.k.a Mbak Tita. Terima kasih ya mbak sudah membantu di awal penelitian ini. Kamu tetap dosen idola dan favoritku sejak semester satu. Semangat untuk pencarian gelar doktoralnya ya mbak.

Dosen Penggembira saya di Tugas Akhir, Pak Pupung Arifin, Warek III Atma Jaya yang sungguh luar biasa baiknya. Terima kasih ya Pak Pupung sudah menemani perjalanan kuliah saya sejak semester satu juga. Terima kasih atas kesempatan berproses bersama bapak selama ini. sehat selalu dan lancar karirnya pak. Semangat menuju Rektor Muda pak.

5. Terima kasih kepada Suster Theresa (yang sudah pindah ke Surabaya) dan KAACM atas pendampingan beasiswa saya selama ini. Tanpa bimbingan kalian mungkin semuanya tidak selancar ini. Terima kasih.
6. Teruntuk teman sambatku dalam grup wasap dan line “Konco Kentel”, Tieni Feranica Kairupan, Deborah Ghea EsterUli Siagian, dan Meyevlin Panggulu, kalian baik dan hebat. Terima kasih sudah menjadi pundak selama 4 tahun ini. Maaf kalau selama ini banyak salahku daripada baikku. Terima kasih sudah mendukung segala keputusan dan memberikan masukan selama 4 tahun belakangan. *You know, with all my bad habits, deep down of my heart I Love You.*
7. Teruntuk Christien RajaGukguk, this is special thank from me to you. Terima kasih Christien, selama dua tahun terakhir ini juga sudah mendukung dan memberikan masukan buatku. *You cheer up a lot for my thesis process. You often accompany me at library and Mother Theresa Lobby, doing something like share my thesis problem, talking about future plans, or just eating and jajan hehe you know I Love you.*
8. Teruntuk Monaldo Purba, Anastasia Galuh Wilaten, Odelia Fenta (kadang-kadang) dan Ardelia Murti Meita teman seperjuangan sebelum seminar proposal. Terima kasih juga sudah bersama pada masa itu, meski aku yang paling akhir, tapi aku lulus juga cah, *nuhun ya.*
9. Teruntuk sobat siputku yang bentar lagi akan menjadi kancil, Songga Devy dan Laksmiworo Kaniraras yang gemar sekali menanyakan progress yang istirahat di tempat, *nuhun yo cah wes dadi kancaku. Nek aku dolan Jogja ojo lali tampung aku ya.* Untuk Songga, semangat mumet nggarap skripsine, *kowe iso nanging kudu rekoso*, semangat. Untuk Kaniraras sampai ketemu Februari yas, foto bareng *yo dewe.*
10. Teruntuk teman sekantorku Amorita Renda, terima kasih sudah sering bertanya “kamu ngga bimbingan je?” yang membuatku kadang merasa bersalah kalau ngga bimbingan. Terima kasih Amor yang juga sering

mengeluhkan proses skripsinya dengan berapi-api, tapi aku terhibur, akhirnya kita lulus nok.

11. Teruntuk editor dadakan skripsiku, Ayumi Danusawari, Annisa Khalidia, dan Nayla Suqyaha yang berkenan membaca dan mengoreksi tulisanku yang mbulet, terima kasih ya. Kritik dan saran kalian sangat membantu.

12. Teruntuk teman ngoyak dosen, Dica Novembri Mara Christy. Kita telah melalui banyak hal bersama hahaha. *Nuhun* ya ca sudah sering ngechat aku buat *ngoyak* bimbingan. *Nuhun juga wes ngancani* aku bimbingan, ngeprint berkas final, sampe nguli kerjaan kampus atau proyek dosen ya bareng teros. Semangat ca.

Juga buat Kak Syahril Amri haha teman skripsi dadakanku. Terima kasih sudah menemani aku sidang dari awal sampai akhir. Sampai ketemu Februari ya kak, kenalin aku ke mamahmu jangan lupa.

13. Terakhir, teruntuk orang yang ngebet saya segera lulus, Mbak Icha, Mas Dimas dan Palma *Squad* (mungkin beberapa sudah pindah orangnya) terima kasih banyak sudah berkenan menjadi mentor saya selama di Jakarta, sehingga dapat membuka mata saya lebar-lebar bagaimana dunia perjournalistikan ibu kota. Mbak Icha, terima kasih sudah menjadi teman dan kakak yang diam-diam perhatian padaku. Terima kasih sudah sering nanya perkembangan skripsiku. Mas Dimas, mentor Bahasa Indonesiaku dan mentor pertamaku di Jawa Pos, makasih banyak mas dim, kamu orang baik, kamu mentor yang baik, terima kasih ya sudah baik sama aku. Mbak Rima Kosasih, *my biggest support* and mentor yang sangat ku sayangi hehe. Terima kasih Mbak Rima sudah menjagaku selama di Jakarta Barat. Mas Idung (Novrian), Mas Elga, Bang Ucup, Bang Zidan, Bang Gerdi, Bang Panji, Mas Sugih, Mas Yogi, Mas Iann, Mas Adi, dan yang lainnya. Terima kasih sudah mengizinkan palma menjadi rumahku selama tiga bulan. Terima kasih semua atas bimbingan dan *jokes* yang diberikan. Terima kasih.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR SKEMA.....	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Kerangka Teori.....	12
F. Kerangka Konsep	26
G. Metodologi Penelitian	30
1. Jenis Penelitian.....	31
2. Metode Analisis	31
3. Objek Penelitian	36
4. Jenis Data	36
5. Metode Pengumpulan Data	37
6. Teknik Analisis Data.....	37
BAB II DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN.....	44
A. Dinamika Politik Identitas di Indonesia	44
B. Simbol Identitas	48

C. Muslim Millennial.....	50
D. Video Muslim Millennial.....	52
E. Sinopsis Video “Kangen”.....	53
BAB III PEMBAHASAN.....	56
A. Analisis Semiotika.....	56
1. Shot Perkenalan.....	60
2. Shot Konflik.....	69
3. Shot Penyesalan.....	75
4. Shot Negosiasi.....	79
5. Shot Koalisi.....	86
B. Video “Kangen” Produksi Muslim Millennial Sebagai Gambaran Politik Identitas Jokowi.....	92
C. Representasi Politik Identitas Impisit Dalam Video “Kangen” Muslim Millennial.....	94
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	106
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA.....	109
LAMPIRAN.....	115

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Hasil Pencarian di <i>Search Engine</i>	3
Gambar 1.2. Akun YouTube MUSLIM MILLENIAL	7
Gambar 2.1. Portal Website MUSLIM MILLENIAL	50
Gambar 2.2. Lambang MUSLIM MILLENIAL	52
Gambar 2.3. Video Produksi MUSLIM MILLENIAL	53
Gambar 2.4. Komentar di Video “Kangen”	55
Gambar 3.1. Fragmen dari Shot 2	60
Gambar 3.2. Komentar di Video “Kangen”	64
Gambar 3.3. Komentar di Video “Kangen”	65
Gambar 3.4. Fragmen dari Shot 10	69
Gambar 3.5. Fragmen dari Shot 22	75
Gambar 3.6. Fragmen dari Shot 23	79
Gambar 3.7. Fragmen dari Shot 30	86

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Tabel Unit Analisis	39
Tabel 1.2. Tabel Pengambilan Gambar	39
Tabel 1.3. Technical Codes	40
Tabel 3.1. Klasifikasi Video “Kangen”	57
Tabel 3.2. Temuan Signifikansi	92



DAFTAR SKEMA

Skema 1.1. Skema Alur Penelitian	43
--	----



DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1. Peta Tanda Roland Barthes 34



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pemilihan Umum (Pemilu) masih menjadi peristiwa yang selalu dirayakan rakyat Indonesia. Perayaan pesta demokrasi tersebut masih menjadi agenda rutin yang tidak pernah dlewatkan. Sejak 1955, pelaksanaan Pemilu sudah dilaksanakan sebanyak delapan kali. Bahkan untuk pertama kalinya, Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden serta Legislatif di tahun 2019 akan dilakukan secara serentak dalam satu waktu. Sehingga pemilih harus mencoblos tidak hanya presiden tetapi juga anggota Dewan Perwakilan Rakyat, DPRD tingkat I dan tingkat II, dan Dewan Perwakilan Daerah (Pemilu Serentak, 2018).

Pada Pemilu 2019 ini tidak banyak pasangan presiden dan wakil yang bersaing, hanya dua pasangan. Menurut *Detik.com*, pada September 2018 diumumkan nomor urut kedua pasangan presiden dan wakil, yakni Jokowi – Ma'ruf dengan nomor urut 01 dan Prabowo – Sandi dengan nomor urut 02 (Prasetia, 2018). Pengumuman tersebut sekaligus membuka persaingan kedua pasangan calon (paslon) presiden dan wakil presiden ke tahap selanjutnya, yakni kampanye. Menurut Komisi Pemilihan Umum (KPU), proses kampanye kedua paslon dijadwalkan mulai 23 September hingga 14 April 2019.

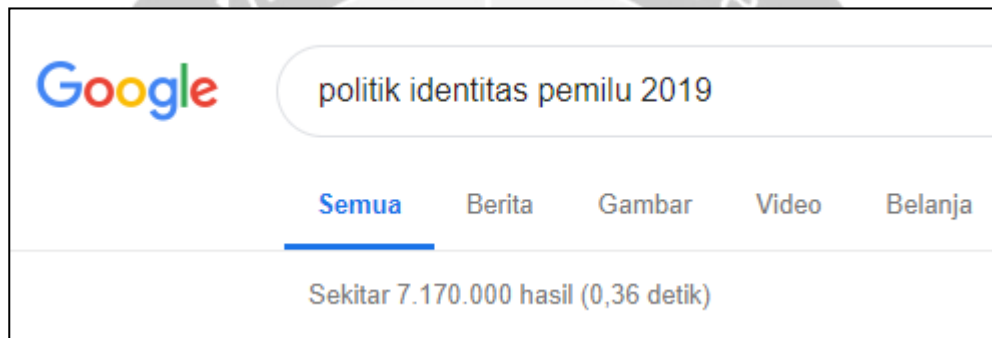
Pada sebuah kontestasi politik, kampanye menjadi satu kegiatan rutin yang dilakukan oleh para kandidat. Kegiatan kampanye merupakan sebuah usaha untuk mempersuasi khalayak (target) untuk menerima suatu gagasan atau ide tertentu,

seperti yang dituliskan Hal Kotler dan Roberto (dalam Cengara, 2009, h. 284) bahwa *Campaign is an organized effort conducted by one group (the change agent) which intends to persuade others practices and behavior*. Hal ini kemudian membuat posisi kampanye menjadi krusial dalam sebuah kontestasi pemilu.

Pada kegiatan kampanye, berbagai usaha dilaksanakan demi mendulang suara masyarakat. Belakangan yang populer adalah kapitalisasi isu sensitif yang dilakukan oleh para elite politik (Widyanuratikah et al, 2018). Kapitalisasi isu sensitif pun tidak ketinggalan turut meramaikan jalannya kampanye pemilu 2019. Isu-isu yang tidak substantif seperti SARA, politik identitas, konten berita palsu dan ujaran kebencian kerap mondar-mandir di media mewarnai suasana kampanye. Kondisi tersebut semakin diperparah dengan adanya mobilitas kampanye di media sosial yang bersifat massal. Melalui pergerakan *influencer* dan *buzzer*, persebaran isu menjadi cepat namun tidak tepat berkat tangan netizen yang ringan terhadap *like* dan *share* dalam media sosial (Patrick, 2019). Salah satu isu tidak substantif yang berkembang dalam kontestasi pemilu 2019 adalah isu lama yang diwariskan dari kontes Pilkada DKI 2017, yakni politik identitas, baik keagamaan atau kesukuan.

Berdasarkan pencarian dengan *keyword* “Politik Identitas Pemilu 2019” di Google Search pada 7 Mei 2019, didapati hasil bahwa selama 0.36 detik terdapat sekitar 7,170,000 artikel dan tulisan yang terkait politik identitas di pemilu 2019. Isu ini menjadi salah satu isu sentimen yang paling mudah diolah, mengingat tabiat masyarakat Indonesia yang agamis dan masih mudah terprovokasi, maka tidak heran jika identitas agama menjadi topik yang menarik untuk diolah.

Gambar 1.1. Hasil Pencarian di Search Engine 7 Mei 2019



Secara teoritis, belum ada definisi resmi tentang politik identitas. Namun, meminjam pengertian dari Sri Astuti Buchari (dalam Alfaqi, 2015, h. 113) politik identitas merupakan suatu alat perjuangan politik dari suatu etnis untuk mencapai tujuan tertentu, di mana kemunculannya lebih banyak disebabkan oleh adanya faktor-faktor tertentu yang dipandang oleh suatu etnis sebagai suatu tekanan berupa ketidakadilan. Pada pembahasan dalam penelitian ini, tekanan yang ada ditimbulkan tidak lain berasal dari gesekan politik jelang pemilu 2019.

Di Indonesia, praktik isu identitas sudah lama berkembang, namun kembali memanas saat Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok, mantan Gubernur DKI Jakarta terpaksa harus menjalani persidangan atas tuduhan penistaan agama. Sejak kasus

Al Maidah, Ahok menjadi sasaran kuat isu identitas, mengingat dia merupakan lambang dari identitas yang sesungguhnya, Tionghoa dan Kristiani, dua identitas minor yang kerap diterpa isu sensitif di negara ini sejak zaman orde baru. Isu penistaan agama Ahok tersebut kemudian digodok sedemikian renyah demi kepentingan politik. Akibat berbagai provokasi dan pemberitaan yang tidak jelas, terpaksa Ahok harus merelakan kekalahannya dalam pemilihan gubernur Jakarta. Kasus tersebut kemudian meninggalkan jejak dan memori yang jelas pada kontes politik di Indonesia. Bahwa identitas masih menjadi suatu hal kuat untuk menarik masa.

Masih dalam suasana politik yang panas akibat kasus yang menimpa Ahok, tidak lama setelahnya, Joko Widodo membuat keputusan yang menjadikan dirinya sebagai sasaran empuk permainan identitas. Jika Ahok menjadi sasaran empuk politik identitas karena tuduhan penistaan agama, maka Jokowi lain lagi. Presiden Republik Indonesia itu diterpa isu identitas karena membuat Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang tentang Organisasi Masyarakat. Tepat pada Juli 2017, Jokowi resmi menjadikan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) sebagai organisasi terlarang melalui Surat Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia. Mengadaptasi kuasa nasionalis orde baru, Jokowi pun segera mengesahkan undang-undang yang mengizinkan pemerintah membubarkan organisasi masyarakat (ormas) yang dianggap tidak mengikuti ideologi negara Pancasila, tanpa proses pengadilan (Souisa & Wulandari, 2017).

Akibat dari keputusan tersebut, organisasi masyarakat berbasis agama khususnya islam, mulai menyerang Jokowi. Mereka meragukan keislaman Jokowi

sebab Jokowi dinilai terlalu nasionalis. Sama halnya dengan Ahok, Jokowi lantas menjadi sasaran empuk permainan politik identitas dari ormas yang dikemas oleh media. Keputusan Jokowi terkait pembubaran ormas yang tidak tunduk pada Pancasila dinilai membawa kembali ingatan masa di masa orde baru. Tendensi politik yang negatif tentu tidak menguntungkan bagi kubu Jokowi. Untuk mengamankan kekuasaannya dia harus mencari tameng yang bisa membantunya melawan isu sensitif yang menerpa Jokowi.

Nama pertama yang muncul dalam daftar tameng sekaligus teman Jokowi untuk melenggang ke Pemilu 2019 adalah Mahfud MD. Melihat *trek record* Mantan Menteri Pendidikan ini maka tidak diragukan, beliau merupakan cendekiawan yang memiliki hubungan baik dengan organisasi keagamaan besar seperti Nahdatul Ulama. Namun, setelah nama Mahfud ramai diperbincangkan, pada hari H pengumuman, nama calon pendamping Jokowi berubah menjadi K. H. Ma'aruf Amin, yang tidak lain adalah pentolan besar Nahdatul Ulama, salah satu organisasi keagamaan muslim besar di Indonesia (Sumandoyo, 2018).

Keputusan pergantian calon wakil presiden tersebut membuat publik bertanya-tanya. Namun keputusan tersebut dijelaskan sebagai sebuah keputusan politik yang harus diambil untuk mengamankan posisi politik Jokowi dari terpaan isu SARA. Keberadaan Ma'aruf Amin di sisi Jokowi nyatanya diharapkan dapat mengurangi isu identitas yang menimpa Jokowi (Ayuwuragil, 2018). Ma'aruf Amin merupakan bantal dan tameng bagi pemerintahan Jokowi agar terhindar dari isu SARA yang giat meninpanya. Sepak terjang dan keterlibatannya dalam dunia politik, partai politik islam (PKB), dan organisasi islam besar seperti NU

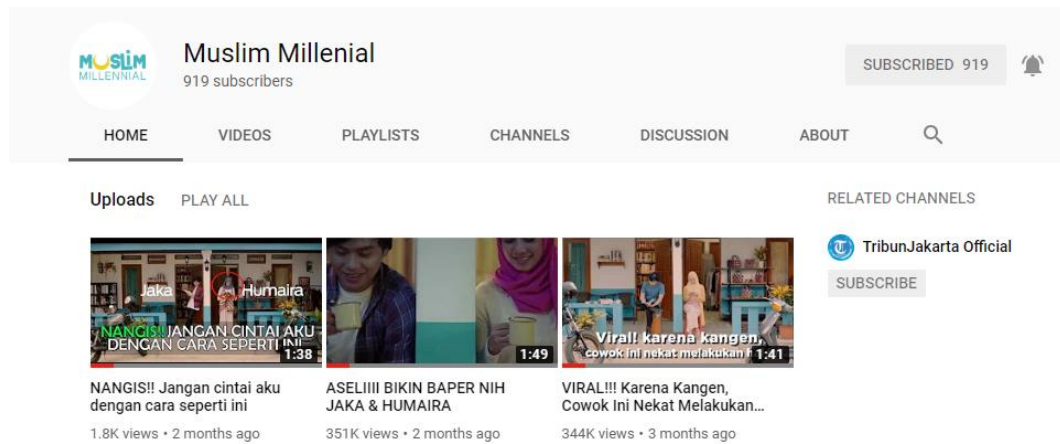
membuatnya menjadi pertimbangan utama seligus kandidat kuat pendamping Jokowi, kendati usianya ramai diperbincangkan.

Pada masa kampanye, kedua pasangan presiden dan calon presiden melakukan kampanye dengan berbagai cara dan sarana. Salah satu sarana kampanye yang populer adalah media sosial. Melalui *Instagram*, *Facebook*, dan *Twitter buzzer* masing-masing calon memulai misi kampanye. *YouTube* juga tidak ketinggalan menjadi ajang kampanya. Bahkan, kedua pasangan sama-sama memiliki akun *YouTube* yang digunakan sebagai sarana kampanye. Jokowi dengan akun Jokowi-Ma'ruf dan Prabowo dengan akun personal miliknya, Prabowo. Namun diluar dua akun tersebut, terdapat akun lain yang turut mendukung kampanye keduanya. Mereka adalah *buzzer* yang bekerja di *YouTube*. Mereka meramu kampanye secara audiovisual. Salah satu yang menarik perhatian peneliti adalah akun Muslim Millenial.

Muslim Millenial bergabung dengan *YouTube* sejak 14 Agustus 2018. Sadar akan kuatnya media sosial, pendukung eksternal yang menyebut dirinya Muslim Millenial ini juga memiliki portal berita dan beberapa kanal media sosial seperti *Instagram*, *Twitter*, dan *Facebook*. Sejak 18 Agustus hingga sekarang terdapat lima video yang telah diunggah oleh akun tersebut. Sejauh pengamatan peneliti, akun tersebut merupakan akun yang memiliki kecenderungan dukungan pada pasangan Jokowi-Ma'aruf. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa konten di kanal media mereka yang kerap mengulas paslon 01. Melalui akun ini, peneliti kemudian melihat politik identitas dari bangku masyarakat yang mendukung Jokowi. Dari akun ini peneliti menyadari, politik identitas tidak hanya ditampilkan

oleh pihak petahana, tetapi juga pendukung di luar sana, dalam hal ini contohnya adalah Muslim Millennial.

Gambar 1.2. Akun YouTube Muslim Millennial



Berdasarkan dari kelima video yang terdapat di dalam akun tersebut, tiga diantaranya merupakan video, sedangkan dua lainnya merupakan video dukungan untuk Jokowi. Pada penelitian ini, fokus penelitian lebih ditekankan pada video “Kangen” karena menurut peneliti video tersebut merupakan video yang merepresentasikan kehadiran Jokowi dan Ma’ruf yang dikonstruksi oleh Muslim Millennial meski dalam bentuk romansa. Dilihat dari jumlah *likers*, *viewers*, dan komentar, ketiga video tersebut lebih mendominasi dibandingkan dengan dua video lainnya. Rata-rata jumlah penonton video produksi Muslim Millennial tersebut adalah sebanyak 344 ribu penonton. Jumlah penonton menunjukkan bahwa video tersebut memiliki sesuatu yang menarik minat masyarakat Indonesia untuk menonton.

Kemenaikan juga tidak terdapat pada konten video yang diproduksi. Dari segi pemilihan nama akun juga sangat menarik dan sangat identitas. Keberadaan akun tersebut bisa digunakan sebagai magnet untuk menarik Kelompok Islam. Tentu saja hal ini baik bagi kubu Jokowi sebab melalui akun ini mereka bisa mencari suara kelompok Islam. Sudah menjadi rahasia bersama bahwa Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia. Jumlah Penduduk Islam di Indonesia berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 mencapai 87,18% (Ali, 2017). Sehingga jika dapat memperoleh suara dari Masyarakat Islam maka suara yang didapat oleh Jokowi Ma'ruf akan menang telak. Maka, akun ini sangat cocok untuk menarik perhatian Kelompok Islam. Hal ini juga sehubungan dengan masyarakat Indonesia yang masih sangat mudah terprovokasi dengan isu sensitif utamanya agama, seperti yang disampaikan oleh Kabid Humas Polda Metro Jaya Kombes Argo Yuwono (Andrianto, 2018). Maka, sentimen identitas agama merupakan sebuah strategi politik yang sedang digunakan oleh Jokowi.

Sejatinya tidak ada yang salah jika identitas digunakan sebagai salah satu strategi dalam memenangkan hati masyarakat. Indonesia tentu bukan satu-satunya negara yang mengaplikasikan politik identitas sebagai strategi kampanye. Negara lain pun pernah menjadikan identitas sebagai senjata utama kemenangan calon presiden. Contohnya adalah Pemilihan Presiden Amerika Serikat yang dimenangkan oleh Donald Trump. Menjual isu identitas agama, ras, dan nasionalis, Trump berhasil memanipulasi pikiran rakyat Amerika untuk memilihnya (Basuki, 2016). Namun, ketika sebuah identitas mulai dinarasikan secara populis dan tidak tepat sasaran, maka bukan lagi kebanggaan yang muncul

tapi perpecahan. Dalam negara yang plural, orang akan mulai “mengkotak-kotakkan” dirinya berdasarkan identitas yang dibawa. Jika dibiarkan, besar kemungkinan politik identitas memicu perpecahan. Persatuan akan retak dan sebuah kelompok atau komunitas akan menjadi bukan lagi satu, melainkan aku dan kamu, kami dan mereka, sampai pada bentuk paling ekstrem yakni jawa dan luar jawa serta islam dan kristen (Haboddin, 2012, h. 111).

Hal inilah kemudian yang menjadi kekhawatiran bersama. Penerapan dan politik identitas yang tidak sesuai dapat mengganggu keberlangsungan keberagaman. Indonesia merupakan negara kesatuan dengan Bhineka Tunggal Ika sebagai semboyan. Keberagaman identitas merupakan kebanggaan sekaligus berkat bagi negara ini. Indonesia lahir dari persatuan identitas yang kemudian membentuk nasionalis yang tergambar lewat pancasila. Indonesia juga bukan negara di mana suara mayoritas lebih diunggulkan, melainkan negara hukum yang memperlakukan semua sama di hadapan hukum. Selain itu, Indonesia juga masih belum dewasa dalam demokrasi dalam artian Indonesia masih memasuki masa transisi menuju demokrasi seutuhnya, jika dalam prosesnya terjadi pembajakan politik seperti perpecahan akibat politik identitas, maka hal ini tentu akan memupuskan segala angan demokrasi yang ada.

Oleh sebab itu, Jokowi sebagai salah satu peserta Pemilu 2019 sebenarnya berhak menggunakan politik identitas sebagai salah satu strategi memenangkan hati rakyat. Jokowi juga berhak menggandeng siapapun jika memang mumpuni. Namun, mengingat kondisi politik yang tidak dalam keadaan stabil mengapa politik identitas yang dipilih sebagai sebuah strategi politik? Hal ini tidak hanya

menarik bagi peneliti namun peneliti juga merasa penting mengkaji tentang dipilihnya politik identitas dalam permainan politik Jokowi.

Kemudian, untuk melengkapi penelitian ini, peneliti juga mencoba untuk memelajari beberapa penelitian lain terkait identitas dan representasi seperti penelitian berjudul Representasi Identitas Presiden Joko Widodo dalam media sosial Vlog Kaesang oleh Heri Setiawan (2017). Dianalisis menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes, peneliti kemudian mengungkap beberapa tanda yang menafsirkan identitas dan citra yang dibangun oleh Presiden Joko Widodo. Sehingga dalam analisis menggunakan semiotika Barthes dapat ditarik kesimpulan bahwa Joko Widodo direpresentasikan sebagai pemimpin egaliter, representasi bapak bangsa dan bapak Kaesang sebagai warga negara dan terakhir Joko Widodo merupakan representasi dari Indonesia sebagai negara yang lemah (Setiawan, 2017).

Selain itu peneliti juga melihat hasil penelitian dari Yohanes Advent (2016) yang berjudul REPRESENTASI PERLAWANAN MASYARAKAT YOGYAKARTA TERDAMPAK SUMUR KERING DALAM FILM DOKUMENTER “BELAKANG HOTEL” sebagai salah satu bahan acuan. Dianalisis dengan teori semiotika Roland Barthes, penelitian tersebut pun menghasilkan kesimpulan bahwa dalam film dokumenter tersebut terdapat representasi perlawanan masyarakat sekitar terhadap pemerintah, pengembang, dan pemangku kepentingan lainnya terkait pembangunan hotel. Bahwa Yogyakarta merupakan wilayah yang dijalankan berdasar ideologi kapitalisme, kolonial, dan patrimonialisme, sehingga praktik inventarisasi lahan SG dan PAG

merupakan upaya menghimpun modal milik pemerintah kerajaan (Krisdamarjati, 2016)

Sama halnya dengan penelitian yang dijadikan acuan. Dalam video tersebut, peneliti juga ingin menggali lebih dalam bagaimana representasi politik identitas dijalankan oleh Jokowi. Selain itu peneliti juga bermaksud mengungkap agenda lain di balik perubahan identitas Jokowi dan keberadaan Ma'ruf Amin sebagai wakil presiden terpilih.

B. RUMUSAN MASALAH

Uraian latar belakang di atas kemudian membawa peneliti pada rumusan masalah terkait penggambaran politik identitas dalam video. Rumusan masalah yang didapati peneliti yaitu, bagaimana representasi politik identitas Jokowi dalam video “Kangen” produksi Muslim Millennial?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi politik identitas Jokowi dalam video “Kangen” produksi Muslim Millennial.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan masukan bagi semua pihak yang tertarik untuk melakukan mengembangkan

penelitian dalam disiplin ilmu komunikasi mengenai politik identitas dengan pendekatan semiotika.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang makna politik identitas yang terkandung dalam video kampanye produksi Muslim Millennial bagi semua pihak yang ingin mengetahui. Kemudian penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam mengkaji pemaknaan tanda dalam konten video. Serta peneliti berharap penelitian ini dapat turut meramaikan penelitian terkait politik identitas dalam video yang menurut peneliti masih terlalu sedikit.

E. KERANGKA TEORI

Penelitian berjudul representasi politik identitas Jokowi dalam video “Kangen” produksi Muslim Millennial ini bermaksud ingin melihat bagaimana politik identitas disisipkan oleh Muslim Millennial selaku pendukung dari Jokowi. Untuk membedah keberadaan politik identitas, peneliti menggunakan dua teori utama yakni, Politik secara umum dan Representasi sebagai acuan dalam melakukan analisis lebih lanjut. Politik digunakan sebagai pedoman peneliti dalam memahami politik identitas secara menyeluruh. Kemudian Representasi digunakan untuk mempermudah peneliti dalam memahami dan membaca “bahasa” yang ada dalam sebuah video. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai dua teori yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Politik

Tema besar dalam video tersebut adalah pemilu, yang mana pemilu memiliki korelasi dengan politik. Video kampanye Muslim Millennial, hadir karena kontestasi politik yang terjadi pada pemilu 2019. Kata politik sebenarnya merupakan kosakata yang sangat tua dan umum digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Berbagai definisi telah dirumuskan untuk memberikan pengertian yang jelas pada kata politik.

Lasswell salah seorang pakar komunikasi merumuskan politik sebagai siapa memperoleh apa, kapan, dan bagaimana caranya (Ardial, 2010, h. 23). Selain itu Weinstein (dalam Ardial, 2010, h. 23) menjelaskan politik sebagai pembagian nilai-nilai oleh yang berwenang, berkuasa, dan pemegang kekuasaan. Pengaruh yang dimiliki oleh mereka yang berwenang ini kemudian digunakan untuk mempertahankan dan memperluas tindakan lain.

Secara umum politik dapat dikatakan sebagai bermacam kegiatan dalam suatu sistem politik (atau negara) yang menyangkut proses penentuan tujuan. Untuk mengambil keputusan dalam sebuah sistem politik diperlukan kekuasaan (*power*) dan kewenangan (*authority*) yang nantinya akan digunakan untuk melakukan kerjasama. Dalam hal ini, dapat dipakai cara-cara seperti persuasi atau bila perlu paksaan (Ardial, 2010, h. 23-24).

Berdasarkan dari beberapa uraian definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep pokok politik terdiri dari negara (*state*), kekuasaan (*power*), pengambilan keputusan (*decision making*), kebijakan (*policy*) dan alokasi

(*distribution*). Kegiatan politik ini menyangkut kegiatan berbagai kelompok termasuk partai politik dan kegiatan perseorangan. Dimana dalam pelaksanaannya selalu menyangkut kepentingan seluruh masyarakat (*public goals*) dan bukan tujuan pribadi seseorang (*private goals*) (Ardial, 2010, h. 23).

Kemudian, untuk turut berpartisipasi dalam dunia politik, seorang aktor politik harus menentukan di sisi mana dia akan memberikan dukungan, atau di kubu politik mana dia berpihak. Sebenarnya seorang aktor politik bisa berdiri secara independen tanpa bergabung atau berpihak pada partai manapun. Namun, hal tersebut sedikit mustahil untuk dilakukan di Indonesia. Maka, jika ingin melenggang di dunia politik, seorang aktor politik harus bergabung dengan partai atau golongan politik tertentu. Umumnya mereka akan bergabung dengan sesamanya atau setidaknya dengan mereka yang memiliki persamaan, baik secara pandangan, ide, pemikiran, atau bahkan suku agama dan golongan. Inilah yang disebut identitas. Dalam hal ini kemudian politik dapat melahirkan sebuah identitas yang dapat dijadikan acuan dalam kecenderungan dukungan.

Menurut Jeffrey Week, identitas erat kaitannya dengan *belonging*, tentang persamaan dan yang membedakan seseorang yang lain (Habibi, 2017). Sehingga persamaan dan perbedaan inilah yang kemudian yang memutuskan seorang aktor politik diterima atau ditolak dalam komunitas politik. Menurut Donald L Morowitz (1998) pakar politik dari Universitas Duke, dalam bahasan politik, terdapat yang namanya politik identitas. Menurut Donald,

konsep politik identitas ini kemudian memberikan garis tegas untuk memutuskan siapa yang diterima dan siapa yang ditolak. Penolakan dan penerimaan tersebut kemudian disesuaikan lagi dengan identitas yang dibawa (Haboddin, 2012, h. 112-113).

1.1. Politik Identitas

Berdasarkan literatur ilmu politik lainnya, dikatakan bahwa identitas dalam politik tegas dibedakan menjadi dua, yakni identitas politik (*political identity*) dan politik identitas (*political of identity*). Identitas Politik merupakan sebuah konstruksi yang menentukan posisi kepentingan aktor politik di dalam ikatan suatu komunitas politik. Sedangkan politik identitas lebih mengacu kepada mekanisme politik pengorganisasian identitas (baik identitas politik maupun identitas sosial) sebagai sumber dan sarana politik (Haboddin, 2012, h. 112).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa politik identitas mencakup dua hal, identitas politik dan identitas sosial, yang mana keduanya sama-sama dijadikan sebagai sumber dan sarana politik. Identitas sosial erat kaitannya dengan kelas, ras, etnis, gender, dan seksualitas. Sedangkan identitas politik biasanya berhubungan dengan nasionalitas dan kewarganegaraan (*citizenship*). Maka interaksi keduanya ini kemudian melahirkan sebuah strategi politik dengan tugas masing-masing. Identitas sosial bertugas untuk menentukan posisi di dalam relasi atau interaksi sosial, sedangkan identitas politik menentukan posisi di dalam suatu komunitas politik melalui suatu rasa

kepemilikan (*sense of belonging*) dan sekaligus menandai posisi subjek yang lain di dalam suatu perbedaan (*sense of otherness*) (Setyaningrum, 2005, h. 18).

Secara definitif, Agnes Hedler, berpendapat bahwasanya politik identitas merupakan sebuah gerakan politik yang muncul atas dasar adanya harapan akan toleransi dan kebebasan (Afala, 2018, h. 14). Jika merujuk pada sejarah kemunculannya, politik identitas muncul akibat adanya tekanan dan diskriminasi terhadap kelompok tertentu. Politik identitas di beberapa negara cenderung mengarah pada sebuah perlawanan dengan tujuan mendapat pengakuan. Martin Luther Junior, misalnya dengan identitasnya sebagai seorang kulit hitam dengan keras melawan pemerintah Amerika hingga akhirnya mendapatkan pengakuan dan menghilangkan hukum pemisahan kulit di Amerika. Pada masa industrialisasi Inggris, politik identitas juga muncul dari kalangan proletar yang merasa terdiskriminasi dan termarginalkan dari perlakuan para borjuis. Mereka kemudian menentang adanya pemisahan kelas dan meminta kesetaraan.

Seiring berjalannya waktu, definisi politik identitas mulai beragam dan meluas seturut dengan perkembangan zaman. Namun semangatnya tetap sama, politik identitas datang dengan membawa semangat perjuangan. Irish Marion Young mendefinisikan politik identitas sebagai *mode of organizing* yang memiliki hubungan akrab dengan kelompok-kelompok yang mengalami tekanan. Pendapat lain

dikemukakan oleh Todd Gitlin yang mengatakan bahwa politik identitas merupakan perjuangan untuk melawan warna ketidaksetaraan. Kemudian dari beberapa tokoh seperti Castell dan Miller, Pfaff, dan Kymlicka didapati definisi bahwa politik identitas ada karena dipicu oleh kesadaran individu modern untuk terus menerus mengembangkan politik baik dalam relasinya dengan seksual, maupun identitas primordial seperti bangsa, etnis, dan agama (Afala, 2018, h. 15 – 16).

Selanjutnya Stanley Aronowitz dalam tulisannya tentang “*The Politics of Identity: Class, Culture, and Social Movement*” secara implisit membagi politik identitas menjadi dua kategori. *Pertama*, Politik Identitas Lama (*old politics of identity*) yang menyangkut pada isu-isu lama pada masa modernitas – industrialisasi dalam sistem kapitalis pasar pada sebuah negara liberal yang mengarahkan identitas untuk tujuan politik melalui kepentingan dan posisi ekonomi. Dalam hal ini kelas-kelas merupakan indikator terbaik dalam mengidentifikasi identitas dan memunculkan gerakan sosial politik. *Kedua*, Politik Identitas Baru (*new politics of identity*) yang fokus pada isu-isu politik baru seperti identitas ras, agama, dan gender. Politik identitas baru lebih fokus pada pergerakan sosial politik sesuai dengan perkembangan zaman (Afala, 2018, h. 14 - 16). Dalam penelitian ini, kasus politik identitas yang diambil oleh peneliti adalah bagian dari politik identitas baru yang mengarah pada agama.

Dewasa ini, Kemala Chandakirana berpendapat bahwa politik identitas merupakan retorika yang digunakan oleh pemimpin untuk mendapatkan kekuasaan. Politik identitas merupakan alat manipulasi untuk memenuhi kekuasaan politik dan ekonomi yang berdasar pada pendekatan retorika kepada “penduduk asli” dan menentang kekuasaan dari “pendatang”. Dalam hal ini penduduk asli adalah mereka yang memiliki identitas yang sama, sedangkan pendatang adalah mereka yang diluar identitas. Menurut Kemala, identitas di sini mencakup semua, baik suku, agama, atau budaya. Sehingga dengan begitu politik identitas memiliki kuasa yang cukup untuk memanipulasi dan menggerakkan pergerakan politik (Haboddin, 2012, h. 112-113). Masih berdasar pada pemikiran Kemala, keberadaan praktik politik identitas menurutnya akan berimbas pada tiga kecenderungan: *Pertama*, perasaan ingin mendapatkan pengakuan dan perlakuan yang setara sebagai manusia baik secara politik, ekonomi dan sosial-budaya. *Kedua*, perasaan ingin menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya, agama, suku, ras, atau kelas yang menjadi ciri khas kelompok bersangkutan. *Ketiga*, terakhir adalah kesetiaan yang kuat terhadap identitas yang dimilikinya.

Tiga kecenderungan tersebut kemudian mengantarkan seseorang untuk memiliki satu sama lain dalam komunitas yang sesuai dengan identitas yang dibawanya. Kecenderungan ketiga bahkan tidak jarang mengantarkan pada aksi-aksi politik yang berlandaskan politik

identitas. Rasa keamanan dan kepemilikan inilah kemudian yang menggerakkan identitas dalam pergerakan sosial politik. Beberapa pakar mengemukakan bahwa politik identitas merupakan alat pergerakan untuk meminimalisir tekanan atau diskriminasi. Sejalan dengan Kemala namun lebih singkat, Hegel dan Charles Tayler, secara filosofis mengatakan bahwa kehadiran politik identitas erat kaitanya dengan pengakuan terhadap kelompok tertentu. Pengakuan adalah prasyarat penting dari eksistensi sebuah kelompok identitas. Untuk itu pengakuan memainkan peran penting dalam politik untuk menghapus pelbagai bentuk penindasan dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas. Dalam hal ini Hegel beranggapan bahwa politik pengakuan tidak lain adalah politik identitas itu sendiri. Pada sebuah pengakuan, Charles Tayler menjelaskan bahwa terdapat dua jenis pengakuan, yaitu pengakuan sebagai kebutuhan (*need*) dan pengakuan sebagai tuntutan (*demand*). Pengakuan sebagai kebutuhan adalah pengakuan yang sudah diperoleh dan diberikan oleh negara maupun kelompok lain. Sementara sebagai tuntutan, pengakuan belum didapat sehingga butuh pengorbanan dan perjuangan untuk mendapatkannya (Afala, 2018, h. 16).

Pemikiran Hegel dan Charles inilah yang kemudian menjadi landasan dalam penelitian ini. Berlangsungnya politik identitas memang merupakan strategi, namun dalam konteks politik yang carut marut dan minim rasa toleransi maka bisa jadi identitas bukan hanya

sekedar strategi. Hal inilah yang kemudian menjadi sorotan dalam keberlangsungan politik Indonesia dalam konteks pemilu. Maka sejatinya peneliti ingin mengurai bagaimana dalam video tersebut sebuah politik identitas dapat direpresentasikan oleh Jokowi. Oleh karena dalam video ini sarat akan bahasa dan tanda, maka untuk membedah hal tersebut diperlukan pemahaman tentang bahasa itu sendiri. Pendalaman tersebut disampaikan dalam representasi yang kemudian juga digunakan peneliti sebagai pegangan dalam menyelesaikan penelitian ini.

2. Representasi

Representasi dapat didefinisikan sebagai proses penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2010, h. 24). Definisi representasi biasanya lebih banyak mengutip pemikiran dari Stuart Hall. Dalam buku *Representation: Culture Representation and Signifying Practices*, secara garis besar Hall mengartikan representasi sebagai proses produksi makna melalui bahasa yang digambarkan dalam objek, manusia, pakaian, atau peristiwa yang ada (Hall, 2003, h. 17). Dalam proses representasi terdapat tiga komponen penting yang terlibat, yakni bahasa, tanda, dan gambar.

“Representation means using language to say something meaningful about, or to represent, the world meaningfully, to other people. Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of a culture. It does

involve the use of language, of signs and images which stand for or represent things” (Hall, 2003, h. 15).

Lebih lanjut Hall mengatakan bahwa representasi merupakan sebuah konsep yang kompleks. Hal ini karena pada dasarnya representasi terkait dengan isi dari pikiran manusia yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya (Hall, 1997, h. 17). Artinya, manusia dalam memahami atau menafsirkan apapun tidak selamanya akan sama. Bisa jadi benda yang kita lihat seperti ayam di pikiran kita, belum tentu juga ayam di pikiran orang lain. Ayam yang kita pikirkan ini kemudian, mengarah pada konsep “ayam” yang telah kita ketahui. Di situlah sebuah representasi muncul. Hall juga mengatakan bahwa ada dua proses untuk menjelaskan tentang bagaimana sistem representasi tersebut, yakni:

a) Sistem

Proses pembentukan makna terjadi karena sistem konsep dan gambar yang terbentuk di dalam pikiran digunakan untuk mewakili atau merepresentasikan sesuatu. Pembentukan makna yang ada dalam pikiran manusia, sudah diorganisir berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dilihat, meskipun itu menjadi hal yang abstrak. Setelah pengorganisasian, ada juga pengelompokan, pengaturan, dan pengklasifikasian objek, serta pembangunan hubungan yang kompleks. Tetapi, sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa pembentukan suatu makna yang muncul di dalam pikiran kita secara berbeda-beda. Semuanya kembali pada pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Maka, interpretasi yang

muncul untuk melihat dunia, adalah sebuah hal yang bisa jadi merupakan konstruksi yang sudah disepakati. Oleh karenanya, budaya terkadang dapat didefinisikan sebagai pendekatan dari “makna bersama atau peta konseptual bersama”.

b) Bahasa

Setelah merepresentasikan atau mempertukarkan konsep dan makna, maka tingkat lanjutannya adalah bahasa bersama. Bahasa adalah sistem representasi kedua yang dilibatkan dalam konstruksi makna. Peta konseptual yang ada dalam pemikiran kita perlu diterjemahkan ke dalam bahasa bersama untuk membuat korelasi antara konsep dan ide dengan kata-kata tertentu yang dituliskan dalam bentuk suara, gambar, tulisan, citra, suara, ataupun visual yang membawa makna sebagai sebuah tanda. Hubungan konseptualisme antara tanda satu dengan yang lain ini kemudian dipahami dalam pikiran manusia sehingga membentuk sistem pemaknaan. Dari sinilah kemudian pengertian bahasa menjadi sangat luas. Tidak hanya sebatas pada bahasa verbal, tetapi juga imajinasi visual, bahasa tubuh dan ekspresi muka. Bahasa bisa menjelma dalam gaya pakaian, warna, atau rambu lalu lintas (Hall, 2003, h. 18 - 19).

Inti dari proses pemaknaan budaya terletak pada hubungan antara kedua sistem representasi tersebut. Sistem representasi pertama, adalah pemberian makna atas dunia dari konstruksi yang dibangun antara benda dan sistem

konsep. Sementara sistem representasi kedua, merujuk pada konstruksi yang dibangun oleh seperangkat peta konseptual dan tanda, yang kemudian diatur dan diorganisasikan dalam berbagai bahasa yang mewakili sebuah konsep. Dari dua sistem representasi tersebut kemudian di dapat tiga kata kunci utama, sesuatu (benda), konsep, dan tanda. Relasi antara sesuatu, konsep, dan tanda ini kemudian menjadi inti dari produksi makna dalam bahasa, yang mana proses yang menghubungkan ketiganya disebut dengan representasi (Hall, 1997, h. 19). Dalam penelitian ini, bahasa kemudian menjadi fokus utama penelitian, dengan asumsi bahwa segala yang ditampilkan dalam video “Kangen” adalah suatu bentuk konstruksi.

Pada proses representasi makna melalui bahasa, Hall mengatakan terdapat tiga pendekatan yang bisa digunakan untuk mengetahui bagaimana representasi makna melalui bahasa dilakukan, di antaranya:

1. Pendekatan Reflektif

Pendekatan ini menjelaskan, makna dipahami untuk mengganti objek, seseorang, ide-ide, ataupun kejadian-kejadian dalam kehidupan nyata. Bahasa dalam pandangan ini serupa dengan fungsi cermin, yakni merefleksikan makna yang sebenarnya dari segala sesuatu yang sudah ada di dunia (Hall, 2003, h. 24). Dalam pendekatan lebih ditekankan apakah bahasa telah mampu mengekspresikan makna yang terkandung dalam objek yang bersangkutan seperti manusia atau suatu kejadian (Hall, 2003, h. 15).

2. Pendekatan Intensional

Pendekatan ini menjelaskan bahasa dan fenomena dipakai untuk mengatakan maksud dan pemaknaan atas pribadi penulis itu sendiri. Bahasa di sini tidak bertindak sebagai refleksi tetapi berdiri atas segala pemaknaan yang dimaksud oleh pembuat (Hall, 2003, h. 25). Namun perlu disadari bahwa pembuat makan tidak dapat menjadi sumber tunggal dalam pemaknaan. Namun mereka bisa mengekspresikan dirinya dalam makna bahasa pribadi yang lebih sederhana. Dalam pendekatan ini, lebih ditekankan pada apakah bahasa telah mampu mengekspresikan apa yang penulis ingin sampaikan (Hall, 2003, h. 15).

3. Pendekatan Konstruksionis

Pendekatan ini berhubungan dengan makna dan bahasa sosial. Semua yang ada di dunia ini, baik manusia, alam, benda, fenomena, pasti memiliki makna di baliknya. Semua dikelola oleh makna, representasi, dan bahasa. Makna di dunia ini sudah dikonstruksi oleh manusia dalam sebuah bahasa. Makna inilah yang kemudian digunakan untuk merepresentasikan sesuatu dalam kehidupan manusia. Baik itu dalam bentuk simbol, tanda, budaya, kehidupan atau yang lainnya. Pada pendekatan ini lebih ditekankan pada proses konstruksi makna melalui bahasa (Hall, 2003, h. 15).

Berdasarkan tiga pendekatan yang ada, peneliti akhirnya menggunakan pendekatan konstruksionis sebagai pendekatan yang sesuai dalam kajian peneliti tentang konstruksi makna dalam video. Hal ini dikarenakan untuk mengetahui makna dibalik sebuah representasi dibutuhkan penafsiran dari bahasa yang ditampilkan. Selain itu, Hall juga menjelaskan, terdapat dua pendekatan yang terdapat dalam pendekatan konstruktivisme, yakni pendekatan diskursif dan semiotik.

Pendekatan diskursif ini dipengaruhi oleh Michael Foucault, filsuf dan sejarawan Prancis. Foucault mengatakan bahwa dalam pendekatan ini representasi diproduksi dari wacana yang diproduksi dari interaksi sosial dan budaya. (Hall, 2003, h. 43). Sementara itu, representasi dalam pendekatan semiotic dipengaruhi oleh Ferdinand de Saussure. Dalam pendekatan ini dikatakan bahwa representasi adalah pemahaman makna sebagai tanda yang digambarkan melalui bahasa. Dalam pendekatan ini ditekankan pembentukan makna dan tanda melalui bahasa (Hall, 2003, h. 42).

Pendekatan semiotik dalam konstruktivis inilah yang kemudian menjadi acuan peneliti untuk melihat representasi politik identitas yang ada dalam video. Sebab untuk membedah makna politik identitas yang ada, diperlukan alat bantu yang bisa digunakan untuk membaca tanda melalui bentuk bahasa yang ditampilkan. Seperti yang sudah dikatakan Hall di atas, makna dan tanda bukan dikonstruksi oleh alam, melainkan manusia. Konstruksi tersebut dipengaruhi oleh lingkungan, budaya, dan interaksi dengan sesama, sehingga diperlukan pendekatan khusus untuk membaca bahasa dan budaya.

Pendekatan yang digunakan untuk menghubungkan antara bahasa dan budaya adalah semiotik.

Sedikit menyinggung tentang semiotik. Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda. Semiotik merupakan jembatan yang digunakan untuk menghubungkan bahasa dengan budaya. Dalam semiotik, budaya menjadi kunci untuk dapat mengungkap makna pesan dari suatu tanda sesuai dengan konteks budaya pada saat tanda tersebut digunakan. Maka untuk membedah sebuah representasi diperlukan analisis semiotika sebagai pisau bedah yang dapat mengungkap pesan sesungguhnya dari tanda yang ada.

F. KERANGKA KONSEP

Berdasarkan teori yang sudah dipaparkan, dalam kerangka konsep peneliti berusaha menyederhanakan fokus dalam penelitian ini. Tidak semua yang ada dalam teori diterapkan dalam penelitian ini. Pada bagian ini peneliti hanya mengambil beberapa bagian dari Representasi dan Politik sebagai teori yang menurut peneliti relevan digunakan untuk menjangkau penelitian ini.

1. Politik Identitas

Berdasarkan paparan teori yang ada, peneliti kemudian hanya mengambil politik identitas yang akan dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini. Tidak semua hal yang ada dalam politik identitas akan digunakan dalam menganalisis penelitian ini. Dalam proses analisis ini peneliti meminjam pemikiran politik identitas milik Hegel yang dikombinasikan dengan pemikiran Charles Taylor, bahwa kehadiran politik identitas erat kaitannya dengan pengakuan terhadap kelompok tertentu.

Pengakuan adalah prasyarat penting dari eksistensi sebuah kelompok identitas. Pada bahasan politik identitas, Charles Taylor menjelaskan bahwa terdapat dua jenis pengakuan, yaitu pengakuan sebagai kebutuhan (*need*) dan pengakuan sebagai tuntutan (*demand*). Pengakuan sebagai kebutuhan adalah pengakuan yang sudah diperoleh dan diberikan oleh negara maupun kelompok lain. Sementara sebagai tuntutan, pengakuan belum didapat sehingga butuh pengorbanan dan perjuangan untuk mendapatkannya (Afala, 2018, h. 16). Dua jenis pengakuan inilah yang kemudian digunakan oleh peneliti dalam menganalisis representasi politik identitas Jokowi yang ada dalam penelitian ini. Untuk bisa sampai dalam analisis tersebut peneliti membutuhkan bantuan media untuk bisa melihat representasi yang dibentuk Jokowi.

2. Representasi dalam Media

Pada bagian representasi peneliti hanya akan menggunakan pendekatan konstruksionis. Pendekatan ini dipilih terkait dengan asumsi yang dibawa oleh peneliti bahwa semua tanda dan substansi video merupakan makna yang telah dikonstruksi.

Video dalam penelitian ini merupakan sarana yang digunakan untuk melihat representasi politik identitas Jokowi. Video merupakan salah satu produk media sekaligus produk budaya yang telah dikonstruksi. Melalui berbagai bentuk produk media, pemegang kekuasaan dapat memberikan dan membentuk realitas tersendiri yang dihadirkan dalam masyarakat. Realitas ini bersifat simbolik dalam berbagai bentuk baik melalui tulisan, audio, bahkan

audiovisual. Bagi representasi, media merupakan wadah untuk untuk memproses dan menciptakan padangan. Media menjadi sarana penyampain makna dari pikiran yang disalurkan melalui bahasa kepada orang lain yang tidak bersifat statis tapi lebih mengarah ke dinamis. Dalam konteks sekarang, representasi dalam media menjadi hal biasa karena adanya kontruksi makna bersama. Repesentasi dan makna kultural memiliki materialitas yang melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah dan program televisi. Mereka diproduksi, ditampilkan, digunakan dan dipahami dalam konteks sosial (Barker, 2000, h. 9).

Pada penelitian ini, makna pun diproduksi dan ditampilkan melalui media baru, yakni *YouTube* yang merupakan produk audiovisual dari media baru. Dalam hal ini media memberikan ruang dalam menciptakan realitas tentang politik identitas milik Jokowi. Sebelumnya, dalam beberapa kesempatan media kerap membingkai citra Jokowi yang kemudian mengkontruksi opini masyarakat terkait Jokowi. Beberapa judul pemberitaan seperti “Jokowi jadi Imam Shalat dan Jokowi Lebih Religious dari Prabowo” dari beberapa media dengan mudah bisa menggiring kontruksi pikiran masyarakat. Terlebih peran media sosial Jokowi yang kerap mengunggah foto yang lebih menguatkan bingkai media, maka ini sangat membantu Jokowi untuk mengontruksi makna melalui media. Menurut peneliti, Jokowi sudah banyak merepresentasikan identitasnya melalui media, baik media miliknya atau media pemberitaan secara umum.

Maka, dalam penelitian ini pun sama. Video sebagai media yang digunakan untuk menyampaikan representasi akan menampilkan gambar, ekspresi, bunyi, dan narasi yang menjadi tanda yang kemudian akan dikonstruksi menjadi makna. Di mana kemudian makna itu akan disimpulkan menjadi sebuah pesan. Peneliti melihat bahwa video ini merupakan sebuah media yang digunakan untuk mengkomunikasikan pesan atas keberadaan Jokowi dan Ma'aruf dalam konteks Pemilu 2019. Segala bentuk representasi yang ada terlihat dari gambar, penggambaran tokoh, dialog, bahkan alur cerita yang disajikan. Semua terekam dalam satu kesatuan yang kemudian dalam representasi disebut sebagai sebuah bahasa. Dalam representasi bahasa merupakan makna bersama yang telah dikonstruksikan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dialami. Bahasa dalam video ini akan menjadi fokus analisis peneliti dengan asumsi bahwa semua isi dan gambar yang ada dalam video merupakan konstruksi. Sehingga peneliti dapat memecah bahasa yang ada berdasarkan pengalaman dan pengetahuan peneliti. Tentu saja dibantu dengan literature lain yang memperkuat argumen peneliti.

Video “Kangen” Produksi Muslim Millennial merupakan objek penelitian yang dalam hal ini bertindak sebagai media komunikasi. Peneliti berasumsi bahwa dalam video tersebut terdapat pesan yang ingin disampaikan oleh pembuatnya. Tentu saja bagi peneliti pesan yang disampaikan tidak hanya sekedar ajakan untuk memilih Jokowi – Ma'aruf. Lebih dari sekedar itu, peneliti kemudian berasumsi bahwa terdapat pesan lain, yakni perubahan politik identitas Jokowi. Untuk mengetahui hal tersebut, maka peneliti

membutuhkan analisis lebih dalam terkait makna yang terkandung di dalam video tersebut. Maka untuk mengetahui pesan yang hendak disampaikan, peneliti kemudian menggunakan semiotika untuk membedah video tersebut sehingga menemukan data semotika. Dalam hal ini peneliti menggunakan Semiotika Roland Barthes untuk kemudian mencari mitos yang akan membentuk representasi identitas dari video ini. Selanjutnya setelah temuan mitos didapat, peneliti kemudian akan mencoba menganalisis representasi politik identitas Jokowi. Untuk analisis representasi politik identitas ini, peneliti menghubungkannya dengan politik identitas pengakuan yang disampaikan oleh Hegel dan Charles Tyler. Baru setelahnya peneliti akan mencoba menarik ideologi yang menjadi akhir dari penelitian ini. Peneliti berasumsi, video ini merupakan produk budaya kampanye dan pesta demokrasi yang sarat akan makna, maka selama proses representasi, peneliti akan menghubungkan segala asumsi yang ada dengan data sejarah atau nilai-nilai budaya untuk meminimalisir subjektivitas dari penelitian ini.

G. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan salah satu komponen penting sebuah penelitian. Dalam hal ini metode digunakan peneliti sebagai acuan dalam mengerjakan penelitian dan menjaga peneliti dari garis penelitian yang dilakukan. Dengan metode sebagai acuan maka jalannya penelitian tersebut akan lebih terarah. Selain itu menurut Sugiono, metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk peneliti mendapatkan data dengan kegunaan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2008,

h. 2). Sebelum menentukan metode tentu harus dipahami terlebih dahulu jenis penelitian yang diambil.

1. Jenis Penelitian

Secara garis besar jenis penelitian dibagi menjadi dua, yakni kuantitatif dan kualitatif. Namun, dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian jenis kualitatif. Tidak ada pengertian secara umum dari penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif pada dasarnya dikembangkan untuk memungkinkan para peneliti mempelajari fenomena sosial dan budaya (Wahyuni, 2015, h. 1). Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data (Kriyantono, 2008, h. 56).

Penelitian ini hanya melukiskan, memaparkan, menuliskan, dan melaporkan suatu keadaan, suatu objek atau suatu peristiwa berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Keseluruhan data yang diperoleh dan disajikan dalam penelitian jenis ini berbentuk naratif bukan statistik. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang tersaji dalam bentuk kata-kata, kalimat, atau narasi, baik yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi. (Kriyantono, 2008, h. 194). Penilaian kesahihan dalam penelitian kualitatif biasanya terjadi sewaktu proses pengumpulan data dan analisis-interpretasi data (Kriyantono, 2008, ha. 70).

2. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika. Hamad dalam Sobur mengatakan bahwa sebagai salah satu studi media massa, semiotika tidak hanya digunakan sebagai sebuah teori, namun sekaligus juga bisa digunakan sebagai metode analisis (Sobur, 2015, h. 114). Peneliti memilih semiotika sebagai metode analisis karena dinilai dapat memberi ruang bagi peneliti untuk melihat “pesan tersembunyi” dalam objek penelitian peneliti.

Objek penelitian yang relevan dengan semiotika sejatinya adalah film. Hal tersebut dikarenakan film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda tersebut kemudian merepresentasikan suatu hal yang dikehendaki penciptanya. Namun, yang terpenting dari komponen film adalah gambar dan suara yang ditampilkan, sebab keduanya merupakan tanda ikonik yang menggambarkan sesuatu dan perlu di bedah (Sobur, 2016, h. 128). Sama halnya dengan film, objek penelitian juga merupakan video yang dibangun dengan tanda ikonik yang juga perlu untuk dikaritisi dan digali lebih dalam makna dibalikinya.

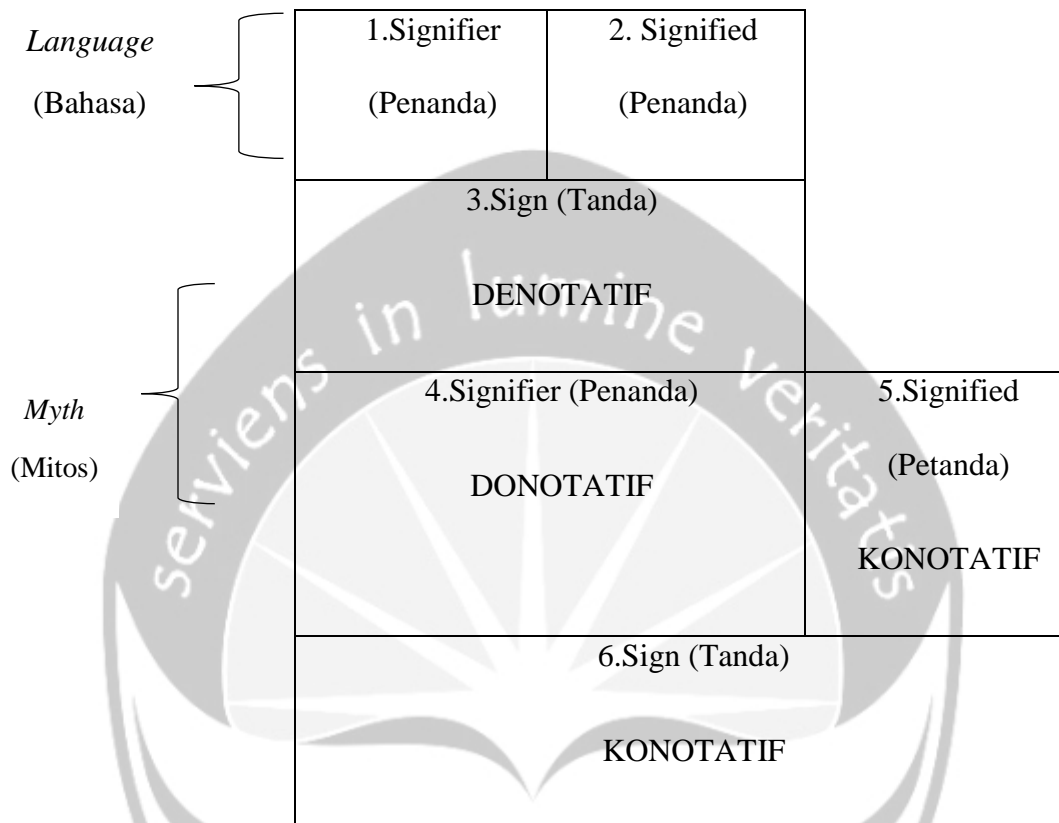
Analisis yang digunakan untuk mengungkap makna dibalik tanda yang ada dalam video “Kangen” ini adalah analisis semiotika milik Roland Barthes. Meneruskan pemikiran Saussure tentang pembentukan makna melalui sebuah kalimat, Barthes kemudian menambahkan penentuan makna dengan menekankan pada interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaannya. Interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh pengguna kemudian ditumpahkan oleh

Barthes dalam sebuah gagasan yang disebut *order of signification* (Kriyantono, 2008, h. 272).

Semiotika Barthes yang disebut dengan semiologi ini membagi *order of signification* menjadi dua, yakni Denotasi dan Konotasi. Inilah yang membedakan Barthes dengan Saussure atau Pierce. Dalam tingkatan kedua (Konotasi) terdapat pemaknaan yang lebih luas yang berhubungan dengan mitos.

Barthes menganggap bahwa mitos merupakan sebuah pesan. Mitos bukan merupakan sebuah gagasan, konsep, atau ide, melainkan sebuah mode pertandaan (*mode of signification*) dari sebuah bentuk (Barthes, 2010, h. 295). Mitos dibentuk dari rantai semiologi yang telah ada sebelumnya sebagai sistem pertama, dan akan menjadi penanda bagi sistem kedua. Mitos bisa hadir dalam wujud apapun, baik obyek atau materi. Dengan begitu mitos bisa berupa gambar, foto, tulisan, *gesture*, atau warna. Mitos melihat tanda sebagai suatu yang umum yang berasal dari materi-materi seperti bahasa itu sendiri, fotografi, lukisan, film, laporan, olahraga, publisitas dan lainnya, yang melihat materi-materi tersebut sebagai bahan mentah dan diturunkan dalam suatu bahasa. Bahasa adalah bentuk-bentuk representasi yang menjadi pegangan mitos. Posisi mitos dalam bahasa disebut sebagai metabahasa, karena merupakan bahasa kedua (Barthes, 2010, h. 297-304).

Bagan 1.1. Pata Tanda Roland Barthes (Sobur, 2016, h. 69)



Berdasarkan pola di atas, dapat dilihat yang menjadi tanda denotatif adalah penanda (1) dan petanda (2). Namun, pada saat yang bersamaan tanda denotatif juga berperan sebagai penanda konotatif. Hal ini berarti tanda konotatif tidak sekedar makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Dalam proses analisis, hasil analisis level pertama lah yang kemudian dijadikan sebagai *signifier* untuk menemukan mitos. *Signifier* tersebut kemudian dicarikan *signified* dengan melihat interaksi kebudayaan atau sosial, di mana obyek tersebut muncul, sehingga dapat ditemukan sign lain yang disebut sebagai mitos.

Inilah bentuk penyempurnaan Barthes terhadap semiologi Saussure yang berhenti pada penandaan tataran denotatif (Sobur, 2016, h. 69).

Berdasarkan penjelasan Barthes, denotasi dimaknai sebagai signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi tingkat kedua. Denotasi diasosiasikan sebagai makna nyata, apa yang terlihat sebagaimana adanya, namun tertutup. Sedangkan konotasi identik dengan ideologi yang disebut sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkap dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai yang dominan yang berlaku dalam periode tertentu (Sobur, 2016, h. 70 – 71).

Pada tataran pertama, semiotik menganalisis dari segi bahasa atau representasi bahasa objek seperti bahasa, narasi, foto, *shot*, ritual dan lain sebagainya. Analisis tataran pertama ini bersifat langsung, di mana sebuah tanda dapat disebut sebagai gambaran sebuah pertanda secara nyata. Sementara pada tataran kedua, peneliti kemudian menganalisis dan menghubungkan anatara tanda dan petanda yang ada untuk menemukan mitos. Tataran kedua ini merupakan interaksi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca dan nilai-nilai kebudayaannya, sehingga pengalaman dan pengetahuan pembaca menjadi penting di sini. Dalam analisis tataran kedua, peneliti harus menghubungkan penanda dan petanda sesuai dengan keadaan atau pengalaman pembaca. Oleh sebab itu, pada temuan mitos ini tak jarang melibatkan subjektivitas pembaca. Pada proses ini biasanya sering terjadi pergumulan dalam mengartikan sebuah tanda. Biasanya tidak jarang peneliti memasukkan interpretasi suatu tanda, didasarkan pada pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki (modalitas).

Tentu saja didukung dengan sumber-sumber informasi masa lampau yang berhubungan dengan substansi penelitian. Maka pengetahuan sejarah merupakan modal penunjang untuk membaca tanda. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Barthes, bahwa mitos selalu bersifat historis. Maka, pengalaman atau pengetahuan tentang sejarah menjadi faktor kunci menangkap bentuk dari mitos (Sunardi, 2002, h. 106). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas, di mana mitos sebagai produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi (Wibowo, 2011, h. 17).

3. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah video “Kangen” produksi Muslim Millenial. Video tersebut merupakan satu dari tiga video yang diunggah Muslim Millenial dalam akun *YouTube* yang rilis pada tanggal 18 Agustus 2018.

4. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer dari penelitian ini adalah temuan data dari potongan *shot* video “Kangen” produksi oleh Muslim Millenial. Fokus penelitian terletak pada jalan cerita dari Jaka dan Humaira. Bagaimana kedua tokoh tersebut sebagai reprenmen dapat merepresentasikan politik identitas melalui bahasa yang disajikan dalam video tersebut. Bagaimana politik identitas kemudian berhubungan dengan Jokowi dan Pemilu 2019.

b. Data Sekunder

Data sekunder dari penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal, serta beberapa sumber internet yang masih terkait dengan penelitian semiotika. Berita di media massa online juga peneliti jadikan sebagai data sekunder terkait dengan topik penelitian yakni Pemilu 2019 dan Politik Identitas. Data-data tersebut diperlukan sebagai penunjang dan untuk menambah wawasan peneliti terkait konsep, istilah, dan teori, guna mempertajam proses analisis.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri peristiwa dan data historis yang lampau. Sejumlah data dan fakta disimpan dalam bentuk dokumen yang tidak terbatas ruang dan waktu. Sehingga jika peneliti hendak mengetahui data terdahulu sebagai sumber referensi, maka peneliti tinggal melakukan studi dokumentasi (Bungin, 2007, h. 121).

6. Teknik Analisis Data

Sebelum melakukan analisis tanda yang ada dalam video tersebut, terlebih dahulu peneliti melakukan beberapa tahapan analisis. Untuk mempermudah penelitian ini, peneliti berusaha membuat unit analisis yang akan membantu temuan data di level denotasi dan konotasi. Unit analisis adalah setiap unit data yang akan di analisis, di kembangkan dan dijelaskan dengan pernyataan-

pernyataan deskriptif, dengan bentuk unit yaitu tanda-tanda verbal maupun nonverbal (Wibowo, 2011, h. 164).

Tabel 1.1. Tabel Unit Analisis

Unit Analisis	Kategori	Fokus Analisis
Komponen Teks	<i>Non Visual</i> (<i>verbal</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Caption</i> • Narasi
Komponen Gambar	Visual (<i>non verbal</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Miss en scene</i> (Penempatan objek dan tatanan produksi) • Ekspresi • Gesture • Warna
Tanda Mitos	Mitos	Hasil pemaknaan tingkat pertama yang dipadukan dengan tampilan visual atau non visual dalam video.

Dalam proses analisis hubungan tanda dan petanda, terdapat beberapa contoh yang dihasilkan dari analisis tanda dan petanda melalui beberapa cara

seperti posisi kamera, warna, pencahayaan, suara dan teknik pengambilan gambar dan simbol keislaman yang menjadi acuan dan batasan dalam penelitian ini. Kemudian peneliti juga mengingat bahwa dalam sebuah produksi video pasti terdapat beberapa teknik kamera dan pengambilan gambar yang menjadikan sebuah video epic. Dalam hal ini peneliti menyadari bahwa teknik tersebut bisa menjadi salah satu hal yang diuraikan dalam penelitian ini. Beberapa teknik tersebut di antaranya disajikan sebagai berikut:

Tabel 1.2. Pengambilan Gambar (Thomson dan Bowen, 2009, h. 12-19)

Penanda (Shot Size)	Definisi	Petanda
Close Up	Dari batas kepala sampai leher bagian bawah objek	Keintiman
Big Clos Up	Dari batas kepala hingga dagu objek	Emosi, momen penting, drama
Extreme Close Up	Sangat dekat sekali dengan objek. Misal untuk pengambilan mata, hidung, alis.	Ekspresi yang lebih dalam dan detail suatu objek
Medium Long Shot	Dari atas kepala sampai utut kaki objek	Berhubungan dengan personal objek
Medium Shot	Dari kepala sampai setinggi pinggang	Hubungan personal objek, bagaimana sosoknya.
Medium Close UP	Dari atas kepala sampai dada atas	Menegaskan profil personal objek dan karakter.
Long Shot	Objek penuh dengan latar belakang	Konteks, Jarak Publik

Extreme Long Shot	Objek terlihat sangat jauh dan kecil	Kuantitas
Very Long Shot	Objek terlihat jauh dan kecil	Perasaan dan lingkungan subjek

Tabel 1.3. Technical Codes (Selby dan Cowdey, 1995, h. 57)

Penanda		Definisi	Petanda
Camera Angle	High	Objek terlihat lebih tinggi dari kamera	Dominasi, kekuatan dan wewenang
	Eye – Level	Objek sejajar dengan kamera	Kesetaraan
	Low	Objek berada lebih rendah dari kamera	Kelemahan dan tidak memiliki kuasa
Composition	Simetri	Objek berada pada proporsi yang benar (rule of third)	Sikap, ketenangan, ketaatan (keagamaan)
	Asimetri	Objek berada pada posisi tidak harmoni	Keseharian, normal
	Statis	Objek tidak berubah posisi	Minim konflik
	Dinamis	Objek berubah-ubah	Gangguan, kebingungan
Lighting	High key	Cahaya tinggi	Kebahagiaan
	Low key	Cahaya rendah, redup	Suram
	High contrast	Kontras tinggi, sedikit gelap	Teatrikal, dramatis
	Low contrast	Kontras rendah	Nyata, documenter
Colour	Warm	Kuning, Oranye, Merah, Coklat	Sikap optimis, hasrat, bergejolak

	Cool	Biru, Hijau, Ungu, Abu-abu	Pesimis, ketenangan, kebijaksanaan
	Hitam Putih		Kesadaran, kebenaran, kenyataan

Selanjutnya, adalah proses pembahasan dan temuan data. Sebelum melakukan analisis secara keseluruhan terlebih dahulu peneliti mencari data yang merepresentasikan politik identitas dalam video tersebut. data tersebut bisa peneliti dapatkan dari uraian video yang sudah dibagi-bagi. Dalam mengerjakan temuan data ada beberapa tahapan yang akan dilakukan peneliti, di antaranya:

- a. Membagi video dalam beberapa shot

Sebelum melakukan proses analisis, peneliti membagi video berdurasi sekitar dua menit tersebut ke dalam beberapa *shot*. Perlu diketahui bahwa video “Kangen” produksi Muslim Millennial ini merupakan video satu *scene*, sehingga peneliti tidak perlu membaginya dalam *scene*. Tidak ada karakteristik khusus dalam pembagian *shot* ini. Peneliti hanya memotong video tersebut menjadi *shot-shot* pendek tanpa mengurangi substansi dari video yang ada kemudian mengidentifikasi penanda dan petanda yang ada dalam setiap potongan.

- b. Melakukan Analisis Semotika

Usai semua sudah teridentifikasi peneliti kemudian mengelompokkannya ke dalam beberapa golongan. Setelah pengelompokan dilakukan agar memudahkan peneliti dalam membaca mitos. Dalam membaca mitos peneliti melakukan identifikasi dua tahap yakni sebagai berikut:

- Signifikasi tahap pertama

Proses ini dilakukan dengan mengurai tanda dan makna denotasi yang ada. Untuk menemukan denotasi, tanda-tanda yang diuraikan harus berdasarkan pada apa yang nampak (*visual image*). Seperti misalnya tokoh, *angle* pengambilan gambar, ekspresi objek, narasi, dialog latarbelakang kegiatan, dan hal yang nampak lainnya.

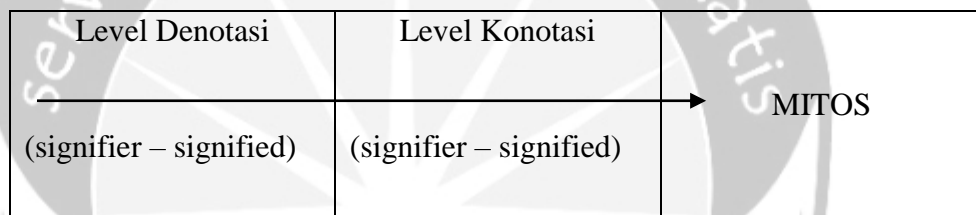
- Signifikasi tahap kedua

Proses ini dilakukan dengan mengurai tanda dan makna konotasi. Pemaknaan tanda di sini tidak lagi sekedar sebab akibat, namun menuju makna yang lebih luas. Tanda yang didapat pada tingkat denotatif akan menjadi penanda pada tingkat konotatif. Seperti yang sudah di jelaskan di atas bahwasanya makna konotatif berhubungan dengan mitos dan ideology. Maka untuk dapat menganalisis dengan baik dan benar peneliti akan menggunakan data sekunder yang bisa digunakan untuk memperkaya referensi pemaknaan mitos.

c. Melakukan Analisis dengan Membaca Mitos

Setelah menyelesaikan temuan data, maka tahap selanjutnya adalah menganalisis temuan data sehingga peneliti dapat menemukan mitos yang ada. Pada tahap ini peneliti akan menganalisis temuan data sesuai dengan teori yang ada seperti yang sudah disampaikan dalam uraian konsep. Guna mempermudah proses analisis tersebut, penulis telah membuat skema yang akan mempermudah dan menjadi acuan pengerjaan penelitian ini. Skema tersebut tergambar sebagai berikut:

Skema 1.1. Skema alur penelitian



Skema di atas dibuat untuk menjelaskan urutan analisis data. Pertama signifikasi tahap pertama yakni tahap denotasi. Kemudian setelah ditemukan signifier pada level denotasi maka selanjutnya bisa dilakukan analisis level konotasi. Barulah kemudian akan ditemukan mitos.

d. Menarik kesimpulan

Terakhir, setelah temuan data selesai dianalisis dan mitos sudah ditemukan, maka peneliti akan menarik kesimpulan yang menjawab rumusan masalah yang dibuat. Penarikan kesimpulan ini didasarkan pada data yang telah ditemukan pada saat proses analisis.

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan tentang perkembangan politik identitas di Indonesia. Praktik politik identitas juga akan di jabarkan termasuk yang dilakukan oleh Jokowi. Kemudian karena penelitian ini terkait dengan semiotika, maka peneliti bermaksud akan menguraikan bentuk, tanda, atau bahasa politik identitas. Selain itu, peneliti juga akan menyinggung sedikit tentang produser video dan sinopsis singkat tentang video “Kangen” produksi Muslim Millennial yang juga menjadi objek penelitian ini.

A. Dinamika Politik Identitas di Indonesia

Indonesia merupakan negara yang kaya akan ragam suku dan budaya. Sejak dibentuk menjadi sebuah bangsa yang baru pada tahun 1920-an, Indonesia sudah memiliki 17.000 pulau. Menurut data sensus BPS tahun 2010, Indonesia memiliki 1.340 kelompok etnik dan suku bangsa. Suku Jawa adalah kelompok terbesar di Indonesia dengan jumlah yang mencapai 41% dari total populasi. Selain itu, Indonesia juga memiliki 1211 bahasa yang terdaftar, dimana 1158 di antaranya adalah bahasa daerah. Tidak hanya itu, Mahkamah Konstitusi (MK) mengakui enam kepercayaan resmi yaitu, Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu agar tercantum di Kartu Tanda Penduduk masing-masing warga negara. Data-data tersebut menegaskan bahwa Indonesia adalah negara plural yang tidak bisa mengabaikan Identitas. Indonesia adalah identitas bahkan sebelum bangsa ini merdeka. Berkedok sumpah pemuda, identitas yang berbeda-beda itu melebur dalam semangat

nasioanlisme. Kesamaan nasib dan tujuan membuat identitas menjadi api yang mengobarkan semangat kemerdekaan. Meski usai kemerdekaan mulai timbul banyak kekhawatiran.

Menjalankan negara dengan banyak perbedaan tentu tidak mudah. Dalam bidang politik dan ketatanegaraan apalagi. Usai merdeka, orang pasti akan kembali bersama identitasnya masing-masing. Maka dalam perkara politik pun orang akan membawa identitas yang dimilikinya. Pada praktiknya politik identitas di Indonesia sudah berjalan sejak kemerdekaan. Sempat redup pada masa orde baru, namun timbul kembali pada masa revolusi hingga sekarang.

Pada masa kemerdekaan, praktik politik identitas terlihat dari egoisme agama islam yang selalu menganggap semua yang terkait kenegaraan harus berdasar pada hukum islam. Misalnya pada saat rapat BPUK membahas hukum konstitusi, perwakilan dari Nahdatul Ulama yakni K. H Hasyim Ashari mengusulkan bahwa Presiden dan Wakil haruslah seorang muslim. Kemudian azas hukum Indonesia harusnya berlandaskan hukum islam. Usulan tersebut merupakan gambaran supremasi identitas yang dijunjung oleh agama islam, dan tentu saja usulan tersebut ditolak oleh kamu nasionalis termasuk Mohammad Hatta. Pada awal kemerdekaan, praktik politik identitas memang identic dengan agama. Kegiatan lobi-melobi para tokoh agama menjadi penting mengingat mereka memiliki massa pendukung yang banyak pada masa itu.

Pada era berikutnya yakni pada masa orde baru, politik idettas tidak memiliki ruang gerak. Soeharto selaku presiden pada masa itu menganggap bahwa politik identitas adalah ancaman yang dapat membubarkan NKRI. Oleh

karenanya segala bentuk kegiatan organisasi ditekan. Bahkan organisasi keagamaan pun juga diawasi secara ketat hingga tidak bisa melawan. Pada masa ini azas tunggal yang boleh digunakan adalah Pancasila.

Runtuhnya orde baru membawa angin segar bagi politik identitas. Lahirnya reformasi turut melahirkan pula organisasi-organisasi baru. Kebebasan pada masa ini memberikan ruang gerak yang leluasa bagi seluruh aliran dan identitas untuk berkelompok. Beberapa organisasi konservatif seperti HTI dan FPI pun lahir. Selain itu banyak partai berbasis identitas mulai lahir. Sebut saja partai berbasis keagamaan seperti Partai Nahdatul Ulama dan PPP, partai golongan etnis seperti Partai Tionghoa Indonesia (PARTI), dan partai atas dasar gender yakni Partai Perhimpunan Indonesia (Habibi, 2017). Masa awal reformasi adalah kemerdekaan dan kebebasan bagi politik identitas. Kebahagiaan itu berlangsung hingga saat ini.

Panggung politik 2016 adalah awal politik identitas mulai mengkhawatirkan. Bukan karena akan memecah belah bangsa namun karena asumsi tirani. Kisah kekalahan Ahok pada putaran kedua pemilihan Gubernur Jakarta adalah kisah politik identitas yang melegenda, sekaligus menjadi titik kebangkitan politik identitas. Dituduh melakukan penistaan agama, Ahok pun dipidanakan. Berbagai organisasi masyarakat islam yang diinisiasi oleh FPI pun tidak terima dengan penistaan yang dilakukan oleh Ahok. Kemarahan itu pun akhirnya melahirkan aksi 212 yang berbuntut panjang pada aksi bela islam lainnya.

Usai kasus Ahok selesai, datang Jokowi dengan membawa peraturan pembubaran HTI sebagai salah satu organisasi islam yang diakui di Indonesia. Keputusan ini pun menjadi polemik. Jokowi menjadi bulan-bulanan organisasi masyarakat karena keputusan yang dibuatnya. Kasus Jokowi ini pun berbuntut panjang pada pemilu 2019.

Terlibat dalam kasus agama membuat citra religious Jokowi pudar. Jika dinalar otomatis dia akan kehilangan banyak suara mayoritas meski pada kenyataannya kita tahu bahwa tidak semua orang islam oposisi terhadap Jokowi. Kekuatan islam memang terbelah pada masa Pemilu 2019. Mereka yang moderat cenderung merapat pada Jokowi, dan yang konservatif lebih paa ke Prabowo (Abdulsalam, 2018). Namun tetap saja Jokowi harus mencari senjata. Maka dipilihlah wakilnya yang sekarang. Dalam kontes pemilu 2019 ini, tidak hanya Jokowi yang menggunakan politik identitas sebagai tameng. Prabowo, lawan Jokowi dalam Pilpres 2019 juga menggunakan strategi yang sama. Bahkan Prabowo sangat amat dekat dengan kalangan islam konservatif yang bisa jadi menjadi oposisi Jokowi. Prabowo cukup dieluhkan dan disebut namanya dalam beberapa aksi, bahkan mereka mereka pun juga mengukung Prabowo sebagai presiden mendatang melalui nyanyian (Bayu, 2018).

Praktik politik identitas sudah menjadi langganan di Indonesia. Namun sayangnya hanya berkutat di bidang itu saja. Sebelumnya penulis ingin membuat *disclaimer* bahwa politik identitas ini menyangkut berbagai hal, tidak hanya agama, namun juga suku, ras, hingga jenis kelamin. Sayangnya yang kerap terjadi di Indonesia adalah politik identitas agama. Hal ini berhubungan

dengan konsep mayoritas dan minoritas agama yang ada di Indonesia. Di mana layaknya hutan rimba, bahwa mayoritas selalu memegang peran penting dalam menjalankan sebuah kekuasaan. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa beberapa bentuk politik identitas seperti Papua dan Aceh merupakan bentuk identitas Ras yang juga kerap dan belum selesai hingga sekarang. Namun, dalam lingkup politik dan kekuasaan, agama masih menjadi manufer identitas yang kuat untuk dikelola.

B. Simbol Identitas

Setiap orang memiliki definisi yang berbeda-beda terkait pengertian simbol. Jary and Jarry (1991) mendefisikan simbol sebagai: (1) *a sign, in which the connection between the meaning and the sign is conventional rather than natural*, (2) *an indirect representation of an underlying meaning, syndrome, etc, as for example in religious symbolism and ritual* (Solikhati, 2017, hal. 123). Berdasarkan definisi Jay and Jay simbol merupakan hubungan antara makna dan tanda yang bersifat konvensional. Pemakaannya tergantung pemakaian dan tempat di mana komunitas itu berkembang. Seringkali simbol bermakna konvensional sebab manusia memaknainya berdasarkan budaya mereka sendiri.

Simbol dapat berbentuk apa saja selagi hal tersebut memiliki makna. Dalam penelitian ini peneliti mengartikan simbol sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan komunikasi yang dilakukan oleh manusia. Segala pesan komunikasi yang dipertukarkan manusia baik dalam bentuk gambar, lambang, ucapan, tulisan, sikap, atribut, bahkan perilaku yang merepresentasikan aspek

kehidupan manusia adalah simbol. Hal ini sesuai dengan batasan simbol yang dibuat oleh Turner (1982) tentang simbol yang terdiri dari *object, activities, relationship, events, gestures, and spatial units* (Solikhati, 2017, hal. 125).

Pada konteks politik Indonesia, contoh sederhana simbol identitas biasanya tergambar melalui bendera partai. Pada partai nasionalis biasanya warna bendera mereka adalah merah karena merah memiliki makna berani. Kemudian pada partai berbasis Nahdatul Ulama, biasanya bendera mereka didominasi warna hijau dan ikon bulan bintang. Sedangkan partai demokrat yang nasionalis liberal biasanya menggunakan warna merah dan biru namun dominasi utama adalah biru. Warna bendera partai ini adalah representasi semangat para pengikut partai yang ada.

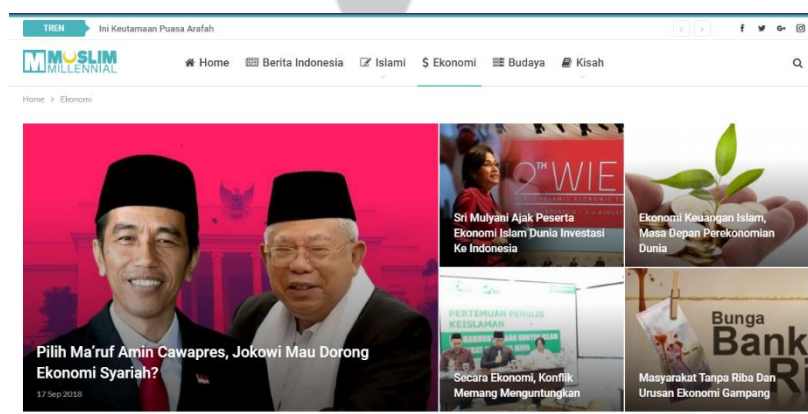
Pada penelitian ini, peneliti melihat politik identitas Jokowi berdasarkan pengertian simbol dari Turner. Bahwa segala kegiatan, hubungan, bahkan tindak-tanduk Jokowi yang membawa unsur identitas adalah bentuk politik identitas. Sejauh pengamatan peneliti dari sosial media dan pemberitaan yang ada, praktik politik identitas yang dilakukan Jokowi lebih pada politik identitas agama. Beberapa kali Jokowi mengagendakan kunjungan ke ulama-ulama islam, ini merupakan bahasa hubungan yang melambangkan gerakan politik identitas islam. Kemudian beberapa tindakannya seperti menjadi imam shalat dan merayakan hari besar islam juga merupakan bahasa politik identitas yang dilakukan dalam kegiatan. Sehingga dalam penelitian ini, bentuk politik identitas yang akan peneliti gali adalah segala bentuk kegiatan, hubungan, dan tindak tanduk dalam video yang mengisyaratkan sebuah politik identitas.

Asumsi peneliti, keberadaan Jokowi melalui Muslim Millennial dan gambaran kedekatan dua tokoh yang merepresentasikan Jokowi dan Ma'ruf dalam video pendek tersebut merupakan bentuk dari politik identitas. Maka, peneliti ingin melihat lebih banyak lagi dan menggali lebih dalam.

C. Muslim Millennial

Berdasarkan data yang didapat dari website www.muslim-millennial.com Muslim Millennial merupakan portal berita yang bergabung dengan dunia pemberitaan pada tanggal 1 Agustus, bertepatan dengan jelang berlangsungnya pesta demokrasi 2019. Menurut laman tersebut, portal Muslim Millennial mengklaim dirinya sendiri dikelola secara professional oleh jurnalis-jurnalis muda yang berpengalaman di berbagai media, baik online, televisi, cetak maupun radio. Dengan menjunjung nilai berita yang jujur, berimbang, dan independen, Muslim Millennial mencoba menjadikan dirinya beda dari media partisan politik atau bisnis lainnya. Dia mengklaim dirinya sebagai media yang bebas dan tidak terintervensi apapun (Muslim Millennial, 2018).

Gambar 2.1. Portal Website Muslim Millennial



Selain memiliki portal berita, Muslim Millennial ini juga memiliki beberapa kanal media sosial seperti *Instagram* (muslimillennial), *YouTube* (Muslim Millennial), dan *Facebook* (@muslimillennial). Media sosial tersebut berfungsi untuk mengintegrasikan pemberitaan yang ada di portal berita dengan media sosial. Namun setiap media sosial tidak difungsikan sama. Akun *YouTube* milik Muslim Millennial tidak diperuntukkan sebagai saluran berita. Hal ini terlihat dari konten yang disajikan dalam akun *YouTube* Muslim Millennial. Sejak bergabung sejak 14 Agustus 2018 hingga pertengahan September 2019, sudah terdapat tiga video sudah diunggah oleh akun tersebut.

Gambar 2.2. Lambang Muslim Millennial



Akun Muslim Millennial juga memiliki lambang seperti yang tertera di atas. Memiliki warna dasar hijau dan kuning, sama seperti warna salah satu kelompok keagamaan Indonesia. Menurut beberapa literature, seperti portal berita IAIN Surakarta, warna hijau dalam islam melambangkan warna surga yang penuh dengan suasana segar, tenang, senang, penuh kenikmatan dan ketenangan jiwa. Kemudian warna kuning dalam islam melambangkan api kecil. Sebab berasal dari pucuk api. Warna ini konon katanya merupakan warna yang tepat untuk melakukan ibadah di malam hari (Puspitasari, 2019).

Kemudian lambang bulan sabit yang dipilih sebagai pengganti huruf U dalam tulisan tersebut merupakan tanda untuk beribadah dan naik haji, seperti yang disebutkan dalam salah satu ayat Al Quran.

Kemudian dari segi font, tulisan Muslim Millennial lebih memilih menggunakan *sans serif* yang lebih minimalis dan sesuai dengan gaya millennial. Tidak hanya itu, pemilihan warna juga tidak kaku hijau dan kuning pada umumnya. Warna hijau dan kuning yang dipilih dikombinasikan sedemikian rupa dengan *tone warm* sehingga tercetuslah warna seperti yang ada pada logo.

D. Video Muslim Millennial

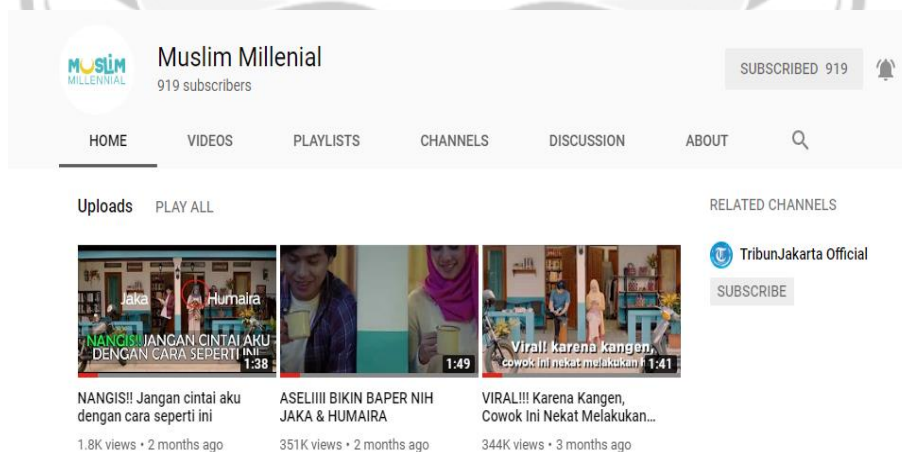
Ketiga video yang diunggah dalam akun *YouTube* tersebut merupakan video kampanye. Hal tersebut bisa dilihat dari hastag yang dibubuhkan dalam setiap unggahan. Dilihat dari konten yang disajikan, ketiga video tersebut dengan lugas berbicara tentang politik dan pemilu yang akan datang. Segala bentuk konten dan isinya dikemas dalam bentuk yang cukup menarik, yakni video berseri sehingga membuat terkecoh penonton. Menghadirkan tokoh Jaka dan Humaira, dua sejoli yang sedang dibuai cinta, video tersebut dikemas dalam cerita khas milenial muda yang manis. Tidak hanya bicara tentang cinta, video bertema politik tersebut pastinya juga berbicara seputar perpolitikan negeri ini, yang terdekat pastinya adalah tentang pemilu.

Video pertama berjudul “Kangen” menceritakan tentang bagaimana Humaira kangen dengan gaya berkampanye dan berpolitik yang damai. Kemudian video kedua berjudul “Cinta Adalah” yang menceritakan bagaimana

pandangan Cinta menurut Jaka dan Humaira, baik dari segi percintaan atau politik. Terakhir, video ketiga yang berjudul “Namanya Juga Usaha” yang menceritakan tentang bagaimana usaha Jaka untuk mendapatkan Humaira yang di bandingkan dengan bagaimana Jokowi dan Sandiaga Uno berusaha sebagai pemimpin dan juga sebagai pengusaha.

Ketiga video tersebut cukup menarik dan sudah mendapatkan banyak perhatian dari penontonnya. Hal tersebut dilihat dari jumlah *viewers*, *likers*, dan komentar yang ada. Sejak dirilis hingga sekarang (28 Februari, 2019) ketiga video tersebut sudah dilihat oleh 300 ribu orang. Selain itu, rata rata dari setiap video juga mendapatkan 100 like dan puluhan komentar.

Gambar 2.3 Video Produksi Muslim Millenial



E. Sinopsis Video “Kangen”

Berdasarkan ketiga video yang telah diproduksi, video yang menjadi objek dari penelitian ini adalah video yang berjudul “Kangen”. Video tersebut menceritakan bagaimana sikap generasi muda Indonesia terhadap serangkaian

aktifitas jelang pemilu 2019. Politik, utamanya pemilu merupakan sebuah topik umum saat ini, siapapun berhak mengkonsumsinya. Konsumsi politik dalam video tersebut diwujudkan dalam sosok pemuda Indonesia, yakni Jaka dan Humaira.

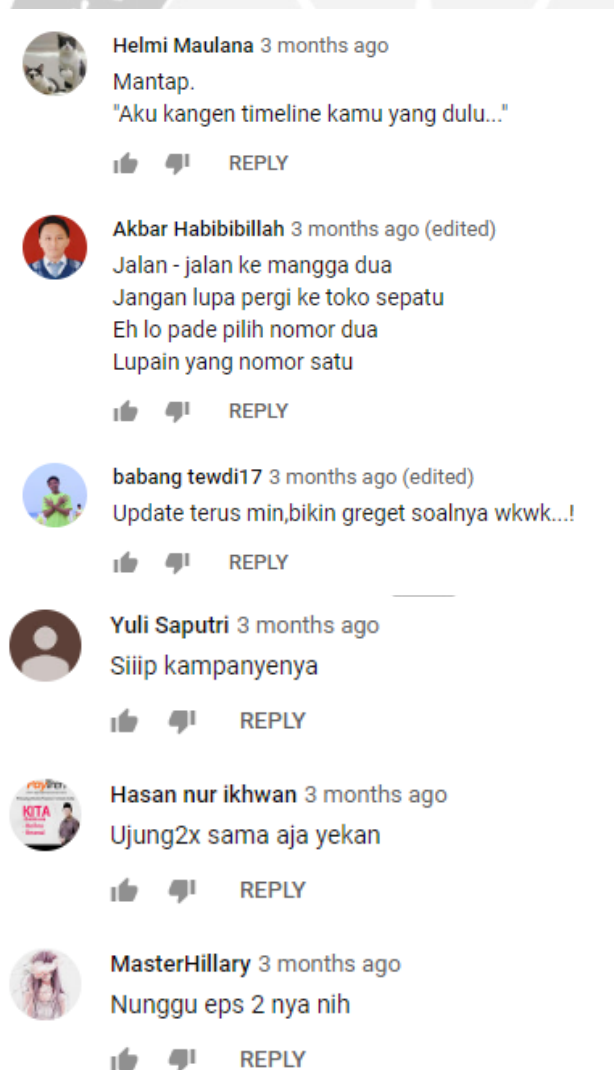
Kangen dalam video tersebut tidak diisyaratkan dalam konteks percintaan, melainkan politik. Dalam video tersebut diceritakan bagaimana rindunya Humaira terhadap kampanye yang damai. Humaira, sebagai tokoh utama dalam video tersebut, mengklaim bahwa kampanye yang ada jelang pemilu sarat akan isu negatif, terlebih ditambah dengan kehadiran media sosial. Keberadaan media sosial, disinyalir Humaira sebagai salah satu faktor pemicu meningkatnya kampanye negatif. Melihat maraknya penyebaran kampanye negatif melalui media sosial, maka segera Humaira mengajak Jaka untuk berbuat sportif dengan melakukan kampanye yang lebih baik. Salah satunya adalah dengan tidak saling menjatuhkan dan pamer prestasi.

Diselingi dengan dialog dan adegan manis percintaan remaja, video kampanye politik tersebut lebih terasa menarik dan terkesan ringan untuk dikonsumsi oleh siapa saja. Tidak seperti video kampanye pada umumnya yang menggebu-gebu dan sarat akan pamer, dalam video ini kecenderungan dukungan disematkan secara halus dalam bentuk dialog dan pertanda lainnya.

Selain itu, dilihat dari jumlah *like*, *viewers*, dan komentar, sejak diunggah hingga sekarang, video tersebut sudah dilihat oleh 344 ribu penonton. Sebanyak 127 orang menyukai dan 11 orang memberikan komentar kepada video tersebut di akun Muslim Millennial. Sementara di akun lain yang

mengunggah video tersebut (akun iNFO), sebanyak 13.200 orang menonton, 252 menyukai, dan 28 orang memberikan komentar. Hal itu menunjukkan ketertarikan akan video tersebut. Namun usai perhelatan akbar pemilu 2019 lalu, ketiga video yang ada dalam Muslim Millennial sudah dihapus. Bahkan pada 30 November 2019, peneliti kembali melakukan recheck akun tersebut. Ternyata setelah dicek, akun Muslim Millennials bahkan sudah tidak tersedia di *YouTube*.

Gambar 2.4. Komentar di video “Kangen”



BAB III

PEMBAHASAN

A. Analisis Semiotik

Bagian ini akan dipaparkan hasil analisis semiotik dan pembahasan. Hasil temuan data diperoleh setelah peneliti melakukan pembacaan terhadap video “Kangen” produksi Muslim Millennial dengan proses pengamatan. Peneliti mengamati video satu *scene* tersebut dengan seksama dan memotongnya menjadi 41 *shot*. Setelah itu, peneliti kemudian mengelompokkan setiap *shot* berdasarkan kategori sesuai dengan alur video yang ada. Hasil temuan data ini disajikan dalam dua bentuk. Pertama dalam bentuk potongan *shot* yang dianalisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan kedua berdasarkan data signifikansi yang diperoleh dari hasil analisis semiotika.

Setelah penemuan data selesai, peneliti akan masuk ke pembahasan. Pada pembahasan ini, peneliti akan mencari mitos dengan menghubungkan semua signifikansi yang ada. Beberapa signifikansi yang sudah ditemukan akan dihubungkan dengan literature pendukung sehingga pada akhirnya peneliti bisa menemukan mitos politik identitas Jokowi. Selain itu, untuk memperkuat pembahasan, peneliti juga akan menyinggung hubungan politik identitas dengan teori yang ada. Sehingga hasil analisis pembahasan ini diharapkan lebih menyeluruh.

Berikut tabel klasifikasi *shot* berdasarkan kategori yang sudah peneliti tentukan:

Tabel 3.1. Klasifikasi Video “Kangen” (Sumber: Peneliti)

Shot	Kategori	Penjelasan Singkat
1 – 2	Perkenalan	Memperlihatkan subjek, Jaka dan Humaira sebagai tokoh utama lengkap dengan segala atribut yang ada.
3 – 6	Jembatan Cerita	Berisi pertanyaan Humaira mengenai topik kangen terhadap keadaan politik yang damai yang menjadi sebab kemunculan judul <i>Kangen</i> .
7 – 9	Awal cerita	Berisi jawaban Jaka atas pertanyaan Humaira tentang <i>Kangen</i>
10- 21	Konflik	Berisi ketidaksukaan Humaira akan <i>timeline</i> Jaka yang seperti Jurkam, dia ingin) <i>timeline</i> yang damai.
22	Penyesalan	Berisi Jaka yang berucap <i>istigfar</i>
23 – 27	Negosiasi	Berisi dialog Humaira yang memberikan saran dan masukan untuk Jaka supaya adu prestasi.
28 – 33	Koalisi	Jaka menyetujui usulan Humaira dan bersedia untuk bergabung
34 – 41	Kampanye	Berisi kampanye untuk pasangan calon pilpres nomer urut 01.

Berdasarkan data yang didapat, tidak semua *shot* yang ada akan digunakan dalam analisis semiotika. Peneliti hanya menggunakan beberapa *shot* yang relevan dengan topik penelitian. Berdasarkan klasifikasi kategori yang ada, peneliti hanya menggunakan data dari kategori perkenalan, konflik, penyesalan, negosiasi, dan koalisi sebagai bahan analisis. Data yang lain seperti jembatan cerita, awal cerita,

dan kampanye tidak masuk dalam analisis karena tidak relevan dengan apa yang akan diteliti.

Pada kategori pengenalan, sosok Jokowi-Maaruf Amin kembali dihadirkan untuk menjadi pijakan awal penelitian ini. Kategori ini akan diwakili oleh *shot* 2 karena lebih komprehensif. Selanjutnya dalam kategori konflik akan diwakili oleh *shot* 10, yang mana dalam *shot* ini peneliti tidak hanya meneliti dari segi visual saja namun juga narasi yang ada. Nantinya, peneliti akan melihat konflik apa yang sebenarnya ditimbulkan oleh Jokowi sehingga akhirnya akan mengarahkan pada perubahan permainan politik identitasnya. Kemudian dalam kategori penyesalan akan diwakili oleh *shot* 22, peneliti akan melihat mundur terkait penyesalan apa yang sudah dilakukan oleh Jokowi, sehingga membawanya bertemu dengan Maaruf Amin dalam kategori negosiasi yang akan diwakili oleh narasi pada *shot* 23 - 27. Hingga pada akhirnya sampailah pada kategori koalisi yang akan menjadi akhir analisis tentang politik identitas Jokowi. Semua hasil temuan data nantinya akan terlampir dalam lampiran penelitian ini.

Setelah semua data selesai dibaca, peneliti akan sampai pada penemuan mitos. Mitos dalam hal ini adalah sarana yang bisa digunakan sebagai sebuah kerangka berpikir dalam memahami suatu budaya. Barthes (dalam Sunardi, 2002, h. 113) mengatakan bahwa mitos berfungsi untuk menaturalisasikan yang bersifat historis dan menghitoriskan yang bersifat intensional. Terkait dengan mitos ini, peneliti tidak hanya melihat mitos sebagai kail historis yang berusia jutaan atau puluhan tahun. Bagi peneliti sesuatu yang telah terjadi di masa lampau adalah sejarah yang tidak bisa terulang dan tidak bisa diukur lewat usia.

Terkait penelitian ini, peneliti melihat keberadaan video tersebut tidak hanya sekedar bentuk dukungan yang dikemas dalam video. Jauh dari sekedar sarana kampanye dan promosi, peneliti menganggap terdapat nilai lebih yang ingin disampaikan dalam video tersebut. Bahwasanya Jokowi tidak hanya sekedar membelotkan identitas politiknya untuk mengatasi tendensi politik yang ada. Peneliti meyakini ada agenda lain dibalik dipilihnya identitas politik Islam sebagai pembelotan dari identitas nasionalisnya. Selain itu, dipilihnya Maaruf Amin sebagai wakil presiden juga menyimpan tanya, benarkah hanya sekedar untuk bantalan isu sensitif Jokowi atau juga ada agenda lain. Berkaitan dengan berbagai dugaan subjektif peneliti, peneliti berharap dapat mengupas lebih dalam dan menemukan mitos yang ada. Tentu saja dengan dukungan literatur dan sumber peristiwa yang ada.

1. Shot Perkenalan

Penanda I



Gambar 3.1. Fragmen dari *shot 2*

Petanda I

Berdasarkan potongan *shot* pertama di atas, terdapat seorang perempuan dan laki-laki yang duduk di teras rumah. Dua orang ini duduk dipisahkan sebatas tembok rumah yang merupakan pembatas karena subjek tidak memiliki hubungan darah atau dalam Islam disebut Mahram. Terdapat tulisan putih pada kedua sisi, Jaka dan Humaira yang kemudian diketahui sebagai nama kedua subjek. Berdasarkan teknik pengambilan gambar, pada *shot* ini kamera secara perlahan melakukan *zooming* sehingga berada pada posisi *extrem long shot*. Dari posisi tersebut kemudian didapati gambaran latar yang lebih luas. Dari *extreme long shot* tersebut kemudian didapati tumpukan buku, bola dunia, papan bertuliskan PERPUSTAKAAN, dan motor gede lengkap dengan helm pada sisi Jaka. Sementara itu di sisi Humaira terlihat ada deretan gantungan

baju batik, sebuah bingkai karya seni, sebuah papan bertuliskan UMKM, dan sebuah vespa.

Tidak ada dialog pada shot ini. Perkenalan Jaka dan Humaira ini hanya diawali dengan aktivitas yang didukung oleh backsound bertempo lambat dan mellow yang didominasi oleh petikan gitar di awal.

Tanda I

Jaka dan Humaira, duduk bersebalahan dan dipisahkan oleh tembok. Jaka duduk dan membaca buku dengan mengangkat satu kaki di latar perpustakaan sedang Humaira duduk anggun bermain ponsel dengan kaki menyilang di depan rumah UMKM.

**SEMIOTIKA TATARAN KEDUA
(Lapisan Simbolik)**

Tanda I	Petanda II
<p>Jaka dan Humaira, duduk bersebalahan dan dipisahkan oleh tembok. Jaka duduk dan membaca buku dengan mengangkat satu kaki di latar perpustakaan sedang Humaira duduk anggun bermain ponsel dengan kaki menyilang di depan</p>	<p>Jaka adalah sosok laki-laki ideal yang pandai. Humaira adalah muslimah yang anggun dan seorang wirausahawan muda. Latar perpustakaan lengkap dengan buku merupakan legitimasi bahwa Jaka adalah laki-laki cerdas dan berwawasan luas. Buku dan bola dunia umumnya merupakan atribut yang selalu ada untuk melengkapi sosok</p>

rumah UMKM.

cendekiawan. Sementara dari posisi duduk dan keberadaan motor melegitimasi bahwa sosok Jaka adalah laki-laki maskulin. Sementara itu, latar UMKM atau Usaha Mikro Kecil Menengah memperkuat dugaan bahwa Humaira adalah seorang yang aktif dengan urusan niaga dan bisnis. Dia bergerak di bidang kerajinan dan fashion muslim serta pakaian tradisional yaitu batik. Dari posisi duduk yang ditampilkan, bisa dibaca bahwa Humaira adalah sosok yang anggun dan tenang. Kemudian dari pakaian yang dikenakan, memberi simbol bahwa ia adalah muslimah yang baik dan taat dilihat dari kerudung dan pakaian tertutupnya. Teknik *extreme long shot* yang digunakan dalam video ini bisa jadi menyorot kendaraan, latar, dan posisi kedua subjek. Jika dilihat secara dekat, tidak akan terlihat bahwa Jaka dan Humaira duduk dipisahkan oleh tembok rumah. Saat diambil dengan *extreme long shot* baru terlihat dengan jelas bahwa ada batas yang menghalangi

keduanya. Batas tersebut berupa tembok rumah yang menjulang tinggi. Prihal tembok ini kemudian menjadi menarik. Terlihat sangat agamis ketika di lihat dari sudut pandang agama. Dalam Islam tembok ini bisa diartikan sebagai pembatas yang berfungsi untuk memberikan jarak anatar laki-laki dan perempuan karena mereka bukan mahrom sehingga tidak boleh bersama. Didukung dengan backsound yang mirip dengan backsound yang kerap digunakan dalam kuliah tujuh menit (Kultum) rohani, yang mendukung, maka jika seperti itu berarti ini adalah identitas islam yang ditampakkan terkait hubungan antar lawan jenis. Namun jika ditarik benang pada latar Pilpres 2019 dan dihubungkan dengan Jokowi dan Ma'ruf selaku orang yang diwakili dalam video, maka tembok ini bukan lagi batasan lawan jenis, namun bisa jadi memiliki makna lain. Dapat diasosikan tembok ini adalah pembatas yang tegas untuk membatasi bagian yang sudah berbeda, jalan

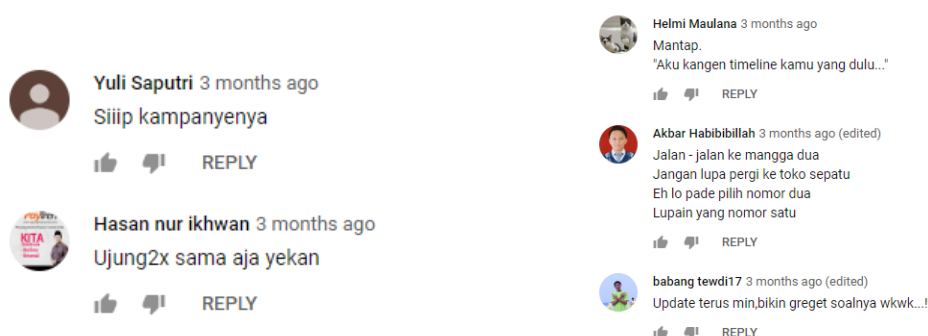
	<p>politik identitas keduanya misalkan. Batas ini bisa bermakna karena tidak “sama”, maka Jokowi dan Ma’ruf memiliki penghalang yang jelas dan tegas. Jokowi adalah nasionalis, sedang Ma’ruf Amin adalah agamis.</p>
--	---

Tanda II/SIGNIFIKANSI
Perbedaan identitas masih menjadi penghalang dalam hubungan politik Jokowi

Uraian

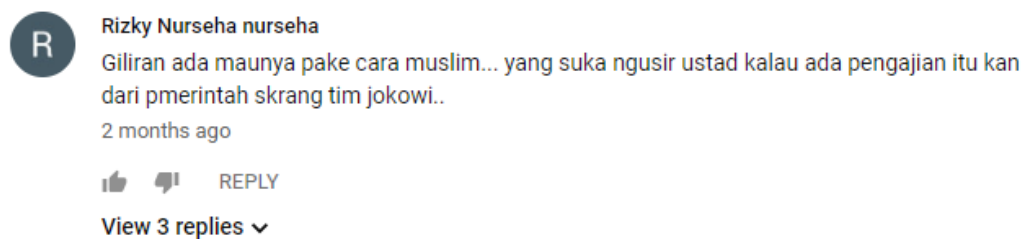
Pada shot perkenalan singkat ini sayang rasanya jika ini hanya dibaca sebagai cerita percintaan pemuda pintar dan pemudi muslimah. Asumsi pertama peneliti adalah video ini merupakan video kampanye. Namun asumsi belaka tersebut kemudian peneliti buktikan dengan melihat dan menelaah hal lain dari video ini, yakni komentar penonton. Beberapa setuju dan menyatakan bahwa video ini memang merupakan video kampanye.

Gambar 3.2. Komentar di Video “Kangen”



Melihat komentar tersebut, maka kemudian peneliti mengasosiasikannya dengan keberadaan Jokowi dan Ma'ruf Amin selaku pasangan nomer satu. Lantas mengapa politik identitas? Peneliti juga menemukan hal tersebut dalam satu komentar dalam video.

Gambar 3.3 Komentar di Video “Kangen” terkait identitas keagamaan



Berdasarkan kedua hal tersebutlah peneliti kemudian berpikir bahwa kedua tokoh di atas hanya tokoh fiksi yang dibuat untuk merepresentasikan Jokowi dan Ma'ruf Amin. Hal ini kemudian diperkuat dengan berbagai atribut yang kemudian menjadi tanda yang berhubungan dengan dua orang tersebut.

Jokowi seperti yang kita diketahui, merupakan pemimpin yang berasal dari suku Jawa. Secara pendidikan, Jokowi tergolong orang yang cukup pandai, dia merupakan lulusan Universitas Gajah Mada Yogyakarta yang merupakan 5 besar perguruan tinggi terbaik di Indonesia (Harususio, 2019). Beliau juga sangat gemar membaca, meski buku yang paling digemari adalah komik. Kemudian jika melihat tanda yang lain dari *shot* di atas, representasi dari sosok Jokowi terletak pada motor gede, sepatu boot, dan celana *jeans* yang dikenakan Jaka. Sudah menjadi rahasia umum bahwa Jokowi merupakan penggemar motor gede. Beliau bahkan beberapa kali sempat mencoba menunggangi motor gede. Dalam waktu

senggangnya, Jokowi kerap tertangkap media mengenakan pakaian yang santai dan *casual* seperti kemeja dan celana *jeans*. Maka jika melihat gaya Jaka, penggambaran sosok Jokowi rasanya sesuai dengan tanda yang melekat padanya.

Selanjutnya representasi Ma'ruf Amin yang terletak pada Humaira. Mulanya peneliti berpikir sangat tidak relevan jika Ma'ruf digambarkan sebagai perempuan. Namun, mengingat berbagai faktor yang akan dijelaskan seterusnya, maka pemilihan perempuan memang tepat. Atribut identitas Islam dalam perempuan sederhana, kerudung saja sudah bisa melegitimasi mereka sebagai seorang muslim. Hal ini tentu lebih mudah dan lebih aman untuk dikerjakan mengingat kondisi politik yang belum stabil dan rawan isu identitas. Namun, di sana memang digambarkan, bahwa jiwa Ma'ruf Amin terlihat dari sikap Humaira yang tenang dan anggun. Meminjam tulisan Deni Mulyana, bahwa posisi duduk mempengaruhi pembawaan seseorang, namun berbeda di setiap budaya. Posisi duduk dengan menyilangkan kaki seperti yang dilakukan Humaira kerap dianggap sebagai perilaku yang anggun (Mulyana, 2010, hal. 367). Sosok Ma'ruf Amin yang belakangan sering muncul di layar kaca, kerap memperlihatkan pembawaan sikap yang tenang. Lebih dari itu, tanda yang melegitimasi keberadaan Ma'ruf Amin adalah latar UMKM. Sektor UMKM merupakan ladang bisnis. Selama menjabat sebagai ketua MUI, Ma'ruf Amin ternyata aktif menjadi badan pengawas di beberapa Bank Syariah. Hal ini membuktikan kemampuannya dalam dunia bisnis, khususnya bisnis secara Islami. Penyajian tanda dalam merepresentasikan kedua tokoh nasional ini menurut peneliti cukup menarik.

Namun ada yang lebih menarik lagi untuk diulas selain keberadaan dua tokoh ini, yakni tembok yang menjadi penghalang keduanya untuk bertatap.

Keberadaan batas tersebut sangat disayangkan jika hanya untuk dibaca secara Islami. Peneliti juga merasa bahwa hal ini kurang relevan, mengingat Humaira, jika ditilik dari penampilannya juga bukan termasuk perempuan islam yang *kaffa*. Pakaian yang dipilih Humaira dalam *shot* tersebut bukan menggambarkan perempuan islam yang keras terhadap aturan. Pakaian yang dikenakan Humaira merupakan gaya pakaian muslim modern yang lebih lunak dengan aturan agama. Terlebih lagi, jika dilihat ke beberapa *shot* ke depan, akan ada adegan di mana Humaira mulai melanggar batasan dan memajukan badannya untuk menatap Jaka. Sekali lagi, jika alasannya adalah aturan agama, peneliti agaknya kurang setuju. Namun sedikit lain ceritanya jika di hubungkan dengan Jokowi dan Maa'ruf Amin.

Jokowi dan Ma'ruf Amin bisa dikatakan memiliki hubungan yang baik, baik secara personal atau politik. Saat Jokowi menjabat sebagai Presiden, jabatan Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) diserahkan kepada Ma'ruf Amin. Meski begitu bukan berarti mereka berada di kapal yang sama. Jika dikaitkan dengan politik identitas yang dianut oleh keduanya, maka keduanya jelas bertolak belakang. Seperti yang sudah diketahui bersama, Jokowi tumbuh dan berkembang dalam lingkungan politik nasionalis. Sedangkan Ma'ruf, sebelum menjabat sebagai ketua MUI, beliau terlebih dahulu memiliki sepak terjang yang panjang bersama salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, yakni Nahdatul Ulama (NU). Beliau merupakan kader yang sangat dihormati. Maka, secara identitas,

sudah jelas terlihat bahwa Ma'ruf Amin menganut politik islam garis nusantara dan tradisional. Dua orang dengan dua identitas yang berbeda memang bukan perkara mudah untuk disatukan.

Penggabungan dua identitas bukan perkara mudah. Keduanya jelas berbeda. Terdapat batas, dinding penghalang, tembok tebal dan menjulang yang tidak bisa menyatukan keduanya. Keduanya hanya bisa berjalan beriringan tanpa bisa bersatu. Nah, jika batas yang dimaksud dalam hal ini adalah batasan untuk identitas nasionalis dan agama, maka betul adanya, pasti ada batas di antara keduanya. Mereka tidak bisa dipisahkan namun juga tidak bisa disatukan. Tetapi, bukan berarti mereka tidak akrab. Terdapat batasan yang tidak bisa mendorong nasionalis melebur bersama agama, dan begitu pula sebaliknya. Sama halnya dengan agama dan ilmu pengetahuan. Pemikiran keduanya tidak bisa disatukan, pasti selalu ada pertentangan sehingga tidak bisa bersatu, namun mereka tetap bisa berjalan seiringan secara harmonis. Pun halnya dengan nasionalis dan agamais. Dua identitas ini secara pemikiran pasti tidak bisa jadi satu, ada batasan yang tidak boleh mereka langkahi, sehingga sering kali kelompok nasionalis dan agama ini mengalami perbedaan pendapat. Namun meski begitu mereka tetap bisa berjalan beriringan.

2. Shot Konflik

Penanda I



Gambar 3.4. Fragmen dari *shot* 10

Petanda I

Pada *shot* ini kamera kembali mengambil *close up* pada Humaira. Dialog tentang “Kangen” kembali dilanjutkan. Humaira perlahan mulai menyandarkan kepalanya pada tembok pembatas antara dia dan Jaka. Dia berucap “Aku lagi kangen jak” dengan nada sedih. Kepala Humaira lantas tertunduk ke bawah dengan ekspresi wajah yang sayu.

Tanda I

Humaira sedang kangen

**SEMIOTIKA TATARAN KEDUA
(Lapisan Simbolik)**

Tanda I	Petanda II
Humaira yang sedang kangen dengan <i>timeline</i> Jaka yang damai	<p>Rasa kangen yang dialami Humaira menyebabkan perasaan kecewa, oleh sebab itu dirinya mengutarakan protes kepada Jaka. Menurut ilmu psikologi, terdapat perbedaan mendasar antara kangen dan rindu (Pramesti, 2018). Kangen merupakan sebuah perasaan yang bisa ditunjukkan pada siapa dan apa saja sebab lebih universal sifatnya. Beda dengan rindu yang lebih personal. Dalam hal ini “kangen” ditujukan pada <i>timeline</i> Jaka yang memiliki tendensi negatif dan tidak damai. Keprihatinan Humaira akan sikap Jaka membuat Jaka seperti seolah lemah.</p> <p>Jika dikaitkan dengan Jokowi, bisa jadi Ma'ruf sedang merindukan suasana media yang damai dan tenang. Kalimat tersebut merupakan sindiran bagi Jokowi. Bahwa kegaduhan media adalah ulahnya dan para pendukungnya yang mudah terprovokasi. Mereka mulai goyah dan tidak nyaman dengan isu yang menerpa Jokowi. Sehingga</p>

	mereka dengan mudah membalas ujaran kebencian dengan ujaran kebencian juga.
--	---

Tanda II/SIGNIFIKANSI
Jokowi merupakan pemantik dan penyebab keramaian

Uraian

Pada bagian ini fokus analisis peneliti lebih dititik beratkan pada narasi yang disampaikan. Pada bagian ini, narasi disampaikan oleh Humaira. Secara lengkap narasi tersebut berbunyi **“Aku lagi kangen Jak, sama *timeline* kamu yang dulu. Adem dan Menyenangkan. Sekarang kayak Jurkam. Kalau ujaran kebencian kamu balas dengan ujaran kebencian, apa bedanya?”** Dari narasi tersebut dapat disimpulkan bahwa kangen yang dirasakan Humaira bukan terjadi pada bab romansa, melainkan pada hal lain. Secara psikologis kangen memang ucapan universal yang bisa diucapkan kepada siapapun, sehingga tidak mengandung makna yang personal. Melihat dialog Humaira, benar saja. Kangennya memang tidak ditujukan pada Jaka, namun pada perubahan sikap Jaka. Kangen Humaira di sini merujuk pada *timeline* Jaka yang bertendensi negatif.

Timeline atau lini waktu merupakan fitur yang menampilkan perjalanan waktu sebuah informasi. Dari *timeline* ini kita bisa tahu apa yang sudah kita

lakukan. Dalam hal *timeline*, yang dimaksud Humaira masih abu-abu, entah menyangkut media massa atau media sosial. Namun, peneliti menyimpulkan bahwa *timeline* yang dimaksud adalah *timeline* yang terdapat dalam media sosial. Dalam hal ini peneliti meyakini bahwa yang dimaksud Humaira bukan hanya *timeline* Jaka semata, namun juga yang lain. Dialog yang diucapkan Humaira adalah sindiran yang ditujukan kepada para juru kampanye dan pengguna media yang kurang cerdas dalam aktivitas dukungan terhadap paslon masing-masing. Meski tidak bisa dipungkiri bahwa dialog tersebut bertujuan untuk mengingatkan bahwa ujaran kebencian itu tidak benar. Namun peneliti menangkap maksud lain dari jalan cerita pada *shot* ini dan beberapa *shot* setelahnya jika dikaitkan dengan Jokowi.

Dialog tersebut merupakan sindiran dari Ma'ruf Amin kepada Jokowi. Sebagai sosok yang disukai media yang selalu dinanti para wartawan di manapun berada, rasanya jarang Jokowi membuat atau memancing keributan. Namun, mari kita kembali mengingat pada pertengahan 2018, Jokowi pernah membuat keramaian yang tidak hanya terjadi di media sosial namun juga di dunia nyata. Usai kasus identitas yang menjerat Ahok, Jokowi segera mengambil tindakan dengan mengeluarkan Perppu yang membuat gempar beberapa kelompok Islam. Jokowi kembali membatasi gerak organisasi masyarakat atau ormas dengan menerbitkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 2 tahun 2017 tentang Organisasi Masyarakat. Peraturan tersebut menyatakan bahwa Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) adalah organisasi terlarang dan pemerintah akan mencabut status hukum HTI (Aivanni, 2017). Keputusan tersebut langsung menjadi

kontroversi. Seorang pimpinan negara membubarkan sebuah organisasi keagamaan. Akibat ulahnya ini, Jokowi kemudian memiliki citra yang tidak terlalu baik dalam bab keagamaan dan organisasi masyarakat.

Beberapa orang bahkan berasumsi bahwa Jokowi sengaja membawa ingatan Orde Baru dengan mengadaptasi kuasa nasionalis. Tidak hanya melarang HTI, Jokowi juga mengesahkan undang-undang yang mengizinkan pemerintah membubarkan organisasi masyarakat (ormas) yang dianggap tidak mengikuti ideologi negara Pancasila, tanpa proses pengadilan (Souisa & Wulandari, 2017). Pada titik ini Jokowi kemudian dianggap terlalu nasionalis. Akibat dari keputusan tersebut, organisasi masyarakat berbasis agama Islam mulai menyerang Jokowi. Seketika keadaan media massa dan sosial menjadi ramai. Banyak ormas menentang keputusan Jokowi tersebut, utamanya para kelompok konservatif.

Setelah kasus tersebut ramai, berbagai pemberitaan SARA mulai menghantam Jokowi. Inilah kemudian yang menarik. Pada dialog “kalau ujaran kebencian kamu balas dengan ujaran kebencian, apa bedanya?” seolah menegaskan bahwa Jokowi tengah terprovokasi. Bisa jadi yang dimaksud bukan Jokowi secara langsung, namun para pendukung Jokowi. Kalimat Humaira tersebut merupakan kalimat sindiran. Bahkan dari ekspresi wajahnya pun terlihat dia menyindir Jaka. Kalimat tersebut secara tidak langsung ditujukan kepada para pendukung Jokowi yang fanatik. Mereka mulai merasa tidak nyaman dengan posisi Jokowi. Namun dalam hal ini posisi Jokowi adalah pemantik masalah yang menyebabkan provokasi. Kegaduhan di media ada karena Jokowi dan keputusan yang diambilnya. Di saat masalah penistaan agama mulai mereda, dia kembali

memantik dengan mengesahkan Perppu pembubaran ormas. Akibatnya, mereka yang merasa dirugikan mulai mempersoalkan hal tersebut. HTI sebagai korban minta naik banding dan Jokowi mulai di cap anti-islam, cina, dan segala macam isu lainnya. Kegiatan baku serang terhadap Jokowi cukup ramai di media sosial. Beberapa postingan membubuhkan hastag dan serangan *buzzer* mulai berjalan. Akibatnya, *timeline* media pun menjadi ramai kembali.

Tugas pemantik adalah menciptakan masalah. Namun, masalah ini kemudian menjadi bumerang sendiri bagi kubu Jokowi. Ketegangan semakin menjadi akibat peraturan tersebut. Bukan hanya *timeline* pemberitaan yang ramai, namun kubu Jokowi pun agaknya juga mulai khawatir dengan isu yang menimpa Jokowi. Pasalnya, tidak lama setelah insiden tersebut pencalonan presiden akan segera berlangsung. Dan dari insiden tersebut, mereka tidak hanya menghadapi ormas biasa, mereka langsung berhadapan dengan ormas Islam konservatif seperti Front Pembela Islam Indonesia (FPI). Dilihat dari basis kekuatan, Islam konservatif memang tidak banyak, namun keberadaannya cukup merata di wilayah Indonesia. Mereka juga sangat mudah menggerakkan masa sehingga bisa tercapailah agenda 212 yang cukup menyita banyak perhatian. Pada akhirnya ketika masa pencalonan tiba, Jokowi pun tidak mendapatkan dukungan dari para Islam konservatif ini. Mereka menjadi pengawal paslon 02 dan kerap mengadakan acara keagamaan di Jakarta.

3. Shot Penyesalan

Penanda I



Gambar 3.5. Fragmen dari *shot* 22

Petanda I

Kamera kembali ditarik mundur menjadi medium *shot* di sisi Humaira dan memperlihatkan keduanya. Jaka menaruh kedua tangannya ke lutut dan ekspresi wajahnya mengisyaratkan penyesalan. Alis matanya terlihat dikerutkan dan sorot matanya sayu. Penyesalan Jaka semakin kentara dengan keluarnya kalimat “*Astaghfirullah*” dari dirinya. Sedangkan Humaira tidak bergeming, namun bibirnya sedikit terangkat sehingga membentuk senyuman. Kelopak matanya sedikit menutup dan sorot matanya terarah ke bawah.

Tanda I

Penyesalan Jaka yang terwakili lewat kalimat *Astaghfirullah*

SEMIOTIKA TATARAN KEDUA (Lapisan Simbolik)	
Tanda I	Petanda II
Penyesalan Jaka yang terwakili lewat kalimat <i>Astagfirullah</i> .	Jaka menyesali perbuatannya. <i>Astagfirullah</i> merupakan sebuah ucapan yang artinya “Aku memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung”. Kalimat tersebut diperuntukan sebagai rasa penyesalan. Dalam Islam, kalimat ini kerap dilontarkan dengan intonasi, rendah dan tinggi. Ketika seseorang menggunakan nada tinggi artinya dia marah, namun ketika menggunakan nada rendah itu berarti penyesalan mendalam.

Tanda II/SIGNIFIKANSI
Jokowi menanggung penyesalan dan dikucilkan dari kelompok Islam konservatif. Perbedaan kelompok pun kadang menyebabkan pengecualian yang berimbas pada marginalisasi.

Uraian

Jaka menyesal karena sudah membuat ketidakdamaian dalam *timeline* media sosial miliknya. Pada *shot* ini hanya ditampilkan penyesalan Jaka. Mulanya

peneliti beranggapan bahwa *shot* ini merupakan *shot* yang menunjukkan identitas keagamaan. Sebab di sini dia mengucapkan kata *astagfirullah*. Dalam agama Islam, **Astagfirullah** merupakan sebuah kata untuk mewakili penyesalan. Kata ini lazim diucapkan oleh umat muslim, meski dalam perkembangannya seluruh umat bebas mengucapkan kata tersebut. Karena sudah melebur dan universal apakah dengan satu kata tersebut Jaka sudah melegitimasikan dirinya sebagai seorang muslim? Tentu tidak.

Namun, menurut peneliti terdapat faktor pendukung lain yang menjadikan *Astagfirullah* seolah adalah *statement* identitas agama Jaka. Adalah pengucapan *astagfirullah* yang diimbangi dengan ekspresi penyesalan atas kesalahan yang dilakukan. Ini merupakan sinkronisasi yang membuat Jaka mengilhami kalimat tersebut. Bahwa Jaka seakan menghayati dan memahami betul makna dari kata tersebut. Selain itu, alih-alih menggunakan kata yang lebih umum dan Indonesia seperti kata “astaga”, poduser video ini lebih memilih kata Islami sebagai representasi penyesalan.

Berkaitan dengan Jokowi dan alur *shot* sebelumnya, Jokowi telah membuat kegaduhan dalam dunia politik petahana. Menurut peneliti, segala tindak-tanduk presiden pasti sudah ada tim yang bertugas menimbang baik dan buruknya keputusan tersebut. Pun halnya dalam keputusan membatasi ruang gerak ormas, pasti sudah dipertimbangkan dengan matang. Hanya saja sepetinya Jokowi kurang beruntung. Sehingga Jokowi harus menjadi nasionalis yang termarginalkan di mata kelompok islam konservatif.

Posisi Jokowi dalam kasus ini adalah minoritas di tengah mayoritas. Dia adalah representasi kelompok marginal dalam skema politik. Maka tidak heran jika dia mulai mengambil langkah yang bisa melindunginya. Tidak terkecuali mengubah haluan politik identitasnya di depan publik dan menciptakan citra agamis. Kembali meminjam istilah dari Sri Astuti Buchari tentang politik identitas, bahwa kegiatan tersebut adalah sebuah strategi politik yang mana kemunculannya dikarenakan suatu tekanan, desakan, tindasan berupa ketidakadilan yang dialami oleh suatu etnis atau kelompok (Alfaqi, 2015, h. 113).

Dalam kasus perubahan politik identitas Jokowi ini, beliau membutuhkan bantuan untuk mengamankan kekuatan politiknya. Jokowi dan kubunya secara minoritas berhadapan dengan kelompok islam konservatif yang menentang keras gagasannya. Hal ini tentu memberikan tekanan yang kuat dalam posisi politiknya, sehingga dia mau tidak mau harus mengalah dan berhati-hati dalam mengambil langkah politik. Sangat tidak mungkin tetap mempertahankan nasionalismenya dalam keadaan politik yang penuh tekanan dari identitas islam. Maka untuk meredam segala tendensi tekanan dan gesekan politik yang ada, Jokowi harus bersedia berjalan seiringan dengan lenggam politik identitas mereka, agamis. Jokowi akhirnya harus menjadi “sama” dengan mereka meski itu hanya kedok atau memang beralih sepenuhnya. Untuk menenangkan opini masyarakat yang ragu atas keislamannya, Jokowi berubah menjadi religius dan berkongsi dengan para tokoh agama.

Dalam kampanyenya, kerap mengagendakan kunjungan kepada para ulama. Kini citra yang dibangunnya adalah sosok pemimpin yang taat dengan agama.

Pada titik ini juga jawaban mengapa Mahfud MD tergantikan bisa dijawab. Bahwa posisi Mahfud MD tidaklah kuat di mata para pengikut islam konservatif. Meski memiliki sepak terjang yang cukup mumpuni dalam organisasi Islam, namun Mahfud tidak cukup merangkul kalangan Islam konservatif. Sehingga Mahfud hanya bisa menjadi tameng namun tidak bisa menjadi pawang jika sewaktu-waktu kelompok ini mengamuk. Jokowi butuh yang bisa merangkul semuanya, termasuk kelompok Islam konservatif.

4. Shot Negosiasi

Penanda I

Petanda I
Kamera kembali <i>close up</i> pada Humaira dan dia melanjutkan dialognya “Kenapa kita <i>ngga</i> bahas prestasi aja?” kalimat tersebut diucapkan dengan ekspresi dan nada suara yang bersemangat.

Tanda I
Humaira memberikan tawaran kepada Jaka untuk berkampanye yang benar

SEMIOTIKA TATARAN KEDUA (Lapisan Simbolik)	
Tanda I	Petanda II
Humaira memberikan tawaran kepada Jaka untuk berkampanye yang benar dengan tidak menjatuhkan lawan tapi dengan adu prestasi.	<p>Pada posisi ini Humaira memang memiliki solusi lain yang lebih cemerlang. Daripada ikut menjadi provokator, dia lebih memilih cara yang halus seperti diskusi.</p> <p>Jika dihubungkan dengan Ma'aruf Amin, maka cara ini adalah cara-cara yang selalu dipakai oleh organisasi di mana Ma'ruf tumbuh di sana. Dalam organisasi islam kegiatan ini disebut Mukthamar. Yakni kegiatan di mana para ulama berdiskusi untuk menetapkan satu keputusan atau kesepakatan. Di sini nampak jika Ma'ruf sedang berusaha berdiskusi dengan Jokowi untuk menyelesaikan masalah yang ada.</p>

Tanda II/SIGNIFIKANSI
Pendekatan diskusi Ma'ruf sebagai strategi mendapatkan Jokowi

Uraian

Secara lengkap dialog tersebut berisi tawaran Humaira kepada Jaka. Bunyinya **“Kenapa kita *nggak* bahas prestasi aja? Kita jadi sama-sama punya calon yang bisa dibanggakan. Keren kan?”**

Pada titik ini kemudian peneliti berpikiran bahwa ada dua kemungkinan yang bisa terjadi. Awalnya, peneliti berpikir bahwa dialog ini ditujukan untuk menjatuhkan lawan, yakni Paslon 02, utamanya Prabowo. Sudah menjadi rahasia umum jika menyoal prestasi, maka Prabowo kalah jauh dari Jokowi. Dari segi politik dan pemerintahan, Jokowi sudah beberapa kali memiliki pengalaman dan meninggalkan jejak prestasi di daerah yang dipimpinnya. Sedangkan Prabowo sekalipun belum pernah memerintah dalam hal tata negara. Satu-satunya prestasi yang dimilikinya ada dalam bidang pertahanan negara.

Namun dibalik itu, akhirnya peneliti menemukan kesombongan lain. Peneliti melihat bahwa dalam dialog ini bukan Jaka yang memerankan Jokowi yang memberikan penekanan, melainkan Humaira, selaku perwujudan dari Maa'ruf. Meski dari narasi yang terlihat, bisa jadi dialog tersebut dapat menggiring opini bahwa Jokowi memiliki prestasi yang banyak, namun peneliti melihat ada hal lain di balik itu. Peneliti melihat sisi lain dari narasi tersebut yang ditujukan untuk Ma'ruf sendiri. Seolah tersirat secerca kesombongan dalam kata “kita” dalam kalimat “kita jadi punya prestasi untuk dibanggakan”. Kata kita dalam dialog tersebut ditujukan kepada Jokowi dan Ma'ruf Amin sendiri. Berdasarkan pembacaan dari *shot* sebelumnya, Jokowi butuh sosok yang bisa meredam segala isu yang menerpanya. Seperti yang sudah di tulis di atas, Jokowi

butuh seorang *figure* yang bisa menenangkan kelompok konservatif. Dalam alur cerita bagian ini, peneliti melihat bahwa Maa'ruf yang ingin membuktikan prestasinya. Dalam narasi tersebut, Ma'ruf seolah sedang berdiskusi dengan Jokowi. Diskusi tersebut bermakna "aku juga punya prestasi yang bisa merangkul mereka semua". Yang mana ini merupakan strategi Ma'ruf untuk mendapatkan dukungan dan kepercayaan Jokowi. Mengajak berdiskusi merupakan cara halus untuk mengarahkan pikiran seseorang sesuai dengan apa yang diinginkan Ma'ruf. Kegiatan diskusi tersebut bisa jadi merupakan tawaran yang diberikan Ma'ruf untuk menjadi pendamping Jokowi dengan segudang prestasi dan pencapaian yang dimilikinya.

Sejak terpilih menjadi pendamping Jokowi, sosok Ma'ruf Amin sering lalulalang di layar kaca. Sosoknya juga lebih sering muncul di berbagai media. Ma'ruf Amin kerap menggunakan sarung dan sorban yang tersampir di lehernya. Gayanya yang tenang dan irit bicara membuat beberapa orang meragukan kemampuannya untuk memimpin. Namun siapa sangka dibalik sosoknya yang dianggap lemah itu Ma'ruf ternyata memiliki kekuatan yang luar biasa.

Greg Fealy, salah seorang *Associate Professor* dari Australia National University mengatakan bahwa meski terlihat lemah di media, saat ini Ma'ruf Amin justru merupakan sosok kyai yang paling kuat di Indonesia (Fealy, 2018). Berdasarkan tulisannya, dia menyatakan bahwa Ma'ruf bukan orang sembarangan. Sejak 2015 beliau memegang dua jabatan penting di mata umat Islam, yakni Rais Aam Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU) dan Ketua Umum MUI. Kedua peran ini menjadi sangat penting dan tidak sembarangan

orang bisa langsung sekaligus menduduki dua jabatan tinggi. Tentu saja Ma'ruf Amin tidak lantas dengan mudah berada di posisi tersebut, dia sudah memulai karirnya sejak muda. Karir organisasinya dimulai sejak tahun 1800-an. Ma'ruf Amin merupakan kader NU yang sangat dicintai oleh umat. Terbukti beliau sempat dua kali menduduki jabatan Sekretaris Jendral NU pada tahun 1984 dan 1994. Sementara itu, karir politiknya dimulai pada 1971 saat beliau menjadi perwakilan PPP di DPRD DKI Jakarta. Kemudian beliau sempat fakum karena disibukkan dengan karir organisasinya. Kemudian pada 1998 bersama Gusdur, Ma'ruf kembali memulai karir politiknya dengan mendirikan Partai Bulan Bintang (PKB). Kemudian pada 1999 beliau menjadi anggota DPR DKI mewakili partai tersebut dan pada 2004 beliau juga Menjadi Dewan Pertimbangan Masa Pemerintahan SBY. Kemudian pada masa pemerintahan Jokowi, beliau memegang jabatan sebagai ketua MUI. Dilihat dari catatan karirnya, Ma'ruf Amin memiliki sepak terjang yang cemerlang dalam dunia organisasi dan politik.

Sementara itu, diluar politik dan keagamaan, Ma'ruf juga ternyata aktif di dunia keuangan dan perniagaan. Masih menurut Fealy, sampai tahun 2000-an Ma'ruf adalah satu-satunya ulama paling penting dalam keuangan Islam. Beliau beberapa kali dipercaya menjadi Dewan Pengawas Bank Syariah seperti Mandiri, BNI, Muamalat, serta Bank Mega Syariah. Dilihat dari catatan di atas, Ma'ruf memang bukan sosok sembarangan. Beliau merupakan ulama yang memiliki pengaruh besar dalam dunia politik, organisasi agama, dan bahkan bisnis. Jaringan relasinya tentu tidak perlu diragukan.

Jika begitu bukankah Mahfud juga bisa mencapai dukungan seperti yang dicapai Ma'ruf. Bisa jadi iya. Namun satu hal yang akan menjadikan Ma'ruf lebih kuat adalah kemampuannya untuk disayang dan merangkul banyak aliran di Indonesia. Masih menyangkut kasus Ahok terkait aksi damai bela Islam di 2016. Kasus tersebut sangat menghebohkan dan mengguncang kelompok Islam. Pada saat itu, Ma'ruf menjabat sebagai ketua MUI. Karena terlalu banyak pro dan kontra yang terjadi dalam kasus tersebut, munculah gerakan bernama Gerakan Nasional Pengawal Fatwa (GNPF) yang mana gerakan tersebut kemudian berkolaborasi dengan MUI dan menjadi GNPF MUI. Banyak aksi yang dilakukan oleh gerakan tersebut. Banyak pula keributan yang ditimbulkan, baik di media atau di lapangan. Suasana politik menjadi krisis karena faktor identitas yang dieluhkan.

Demi meredam kemarahan masa atas perbuatan Ahok, pada saat itu, Ma'ruf sempat mengeluarkan Fatwa yang menyatakan bahwa Ahok telah menistakan agama (Rahadian, 2018). Berkat fatwa tersebut Ma'ruf bisa menenangkan kelompok Islam yang membuat ramai jagad pemberitaan selama berbulan-bulan. Selain itu, berkat Fatwa itu pula Ma'ruf menjadi satu-satunya ulama yang dihormati dan didengar oleh kalangan konservatif meski usai kejadian tersebut MUI telah memisahkan diri dari GNPF karena perbedaan pandangan.

Kemampuan menjalin hubungan dengan banyak kalangan inilah yang membuat Ma'ruf menjadi spesial. Beliau merupakan sosok yang besar dalam lingkungan Islam tradisional, namun bersama dengan organisasinya beliau mulai mempopulerkan Islam nusantara, namun beliau juga tidak menolak Islam

konservatif. Ma'ruf adalah ulama yang suaranya didengar kelompok konservatif dan memiliki kemampuan menjalin kedekatan dengan mereka. Prestasi inilah yang kemudian menjadi pertimbangan bahwa Ma'ruf memang layak dijadikan sebagai wakil presiden, sesuai dengan kebutuhan Jokowi. Prestasinya banyak dan beliau dinilai memiliki kapabilitas memperbaiki kondisi politik Indonesia yang diguncang fanatisme identitas. Hal inilah yang kemudian menjadi bekal dalam melengserkan Mahfud. Ma'ruf dapat sekaligus merangkul 2 kekuatan utama politik negeri ini yakni kelompok agamis dan insan bisnis. Jika Jokowi berhasil dirangkul maka kekuatannya akan ditambah kelompok nasionalis. Pada titik inilah kemudian peneliti berasumsi bahwa Jokowi setuju dengan penawaran Ma'ruf. Jokowi pun untuk sesaat kemudian menanggalkan nasionalisnya. Karena butuh, mau tidak mau dia harus mulai mengesampingkan egonya untuk tetap mempertahankan citra nasionalisnya dan mulai beralih menjadi sosok yang religius.

5. Shot Koalisi

Penanda I



Gambar 3.7. Fragmen dari *shot* 30

Petanda I

Kamera ditarik mundur ke *medium shot* di posisi samping Jaka. Pengambilan gambar dari sisi kiri Jaka memperlihatkan ekspresi wajahnya yang terlihat bersemangat dan senang saat mengatakan “Deal!!”. Samar-samar dari sisi Humaira terlihat ekspresi wajah perempuan tersebut. Kepalanya sedikit diangkat ke atas dan ekspresinya datar seolah sedang menunggu Jawaban Jaka.

Tanda I

Jaka setuju dengan usulan Humaira

**SEMIOTIKA TATARAN KEDUA
(Lapisan Simbolik)**

Tanda I	Petanda II
<p>Jaka setuju dengan usulan Humaira</p>	<p>Sebuah persetujuan berarti tunduk. Tidak hanya berlaku pada Jaka dalam konteks ini, namun juga Jokowi dalam konteks pemilu 2019. Karena sudah setuju, maka harus nurut. Satu visi dalam melakukan kegiatan. Sehubungan dengan diskusi Jokowi dan Ma'ruf di <i>shot</i> sebelumnya, pada <i>shot</i> ini Jokowi akhirnya setuju untuk berjalan beriringan dengan Ma'ruf Amin. Negosiasi yang dilakukan Maa'ruf berhasil dan dirinya dapat melakukan koalisi dengan kelompok nasionalis.</p> <p>Koalisi merupakan bahasa lazim yang digunakan dalam dunia politik. Dalam hal ini, Jokowi sebagai perwakilan dari nasionalis, menyetujui untuk bergabung dengan Ma'ruf yang nasionalis. Jika menimbang latarbelakang citra Jokowi yang sedang buruk dalam bidang agama, maka koalisi ini sangat menguntungkan. Selain mendulang suara, koalisis ini juga bisa</p>

	<p>mengembalikan citra buruk Jokowi di mata pemilih islam. Selain itu, koalisi ini juga jalan mengembalikan perdamaian politik dari gesekan identitas. Dengan koalisi ini Ma'ruf juga dapat merangkul kelompok nasionalis.</p>
--	--

Tanda II/SIGNIFIKANSI
<p>Kekuatan Nasionalis – Agamis adalah koalisi ideal mengatasi berbagai persoalan politik yang ada</p>

Uraian

Pada shot ini setelah menimbang tawaran Humaira, Jaka akhirnya setuju. Jika dihubungkan dengan *shot* sebelumnya sebagai representasi dari Jokowi – Ma'ruf maka dapat diartikan bahwa Jokowi setuju untuk berkoalisi dengan Ma'ruf. Artinya, Jokowi harus nurut pada Ma'ruf. Ketidakberdayaanya menghadapi berbagai tuduhan membuat dia harus mau bergabung dengan ulama dan menyingkirkan ego nasionalisnya. Keberadaan Ma'ruf Amin di pihaknya membuat kekuatan politiknya stabil. Untuk sementara, Ma'ruf bisa memperbaiki citra Jokowi. Sementara dengan bergabungnya Ma'ruf bersama Jokowi, maka semakin kuat kekuatan yang dimiliki. Beliau dengan mudah menggenggam kelompok agamis dari kalangannya, kemudian berelasi baik dengan insan bisnis, dan sekarang menggandengan kelompok nasionalis.

Kekuatan politik yang dimiliki pasangan ini mengingatkan peneliti pada Soekarno saat dirinya memperjuangkan NASAKOM (Nasionalis, Agama, Komunis). Gagasan tersebut merupakan pemikiran Soekarno yang menjadi ciri khas kepemimpinannya pada 1959 – 1965. Dikatakan oleh *Tirto.id*, NASAKOM merupakan tiga aliran politik yang menjadi pilar kekuatan dalam pergerakan nasional di zaman kolonial Belanda. Tiga kekuatan tersebut yang menjadi inisiator dalam beberapa pergerakan nasional. Tiga kekuatan ini juga diwakili oleh organisasi besar yang menjadi penggerak perjuangan pada masa itu. Kelompok nasionalis yang diwakili Indische Partij (IP), kelompok muslimin terwujud dalam Sarekat Islam (SI), dan komunisme yang diwakili oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) dengan ideologi marxisme (Raditya, 2019).

NASAKOM pada masa Soekarno adalah masa depan. Keberadaanya diharapkan dapat menciptakan sebuah kehidupan politik yang harmonis dan penuh toleransi. Bernhard Dahm, penulis buku *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan* mengatakan bahwa NASAKOM adalah masa depan Indonesia. Menurutnya Soekarno sangat yakin bahwa prinsip Pancasila dan NASAKOM merupakan jalan tengah dan faktor penyatu antara kalangan agama dan kalangan sosialis (Pasuhuk, 2016).

“Saya berikan mereka Pancasila, kata Soekarno. Saya yakinkan kelompok Marxis, agar mereka menerima prinsip Ketuhanan. Lalu saya yakinkan kubu Islamis, bahwa ajaran Marx adalah analisa jitu yang memberi kita instrumen untuk mencapai keadilan sosial. Kalau mereka semua mau saling menerima dan melepaskan doktrin-doktrin yang ditolak pihak lain, maka Indonesia akan berjaya. Dan mereka semua, kubu Agama dan kubu sosialis, mau menerima Pancasila demi kepentingan nasional” ujar Bernhard (Pasuhuk, 2016).

Sama halnya dengan Soekarno, Jokowi – Ma'ruf juga mencoba menggabungkan tiga pilar politik Indonesia saat ini, nasionalis, agama, dan bisnis. Tiga kekuatan inilah yang kemudian menurut peneliti merupakan koalisi ideal yang bisa dilakukan untuk menekan tendensi politik identitas dan mengatur jalannya roda perpolitikan Indonesia. Bersama nasionalis Indonesia sudah tumbuh dan berkembang sejak awal sebelum masa kemerdekaan. Tanpa nasionalis yang tinggi mustahil bangsa ini dapat merdeka. Hingga detik ini pun nasionalis masih menjadi akar kekuatan bangsa ini yang tumbuh bersama Partai Demokrasi Indonesia (PDI) Perjuangan di mana Jokowi berada. Kemudian melalui agama, Indonesia menjadi negara yang punya aturan moral dan etika. Agama tumbuh pesat menjadi pedoman hidup setiap masyarakat Indonesia. Indonesia termasuk negara yang pluralisme dalam hal agama. Banyak kelompok diterima di negara ini.

Di Indonesia agama bukan lagi menjadi persoalan pribadi, agama menjadi urusan banyak orang. Hal tersebut bisa terjadi karena negara ini menganut paham kolektivisme, sehingga persoalan agama menjadi urusan publik. Sehingga di Indonesia agama terkadang menjadi persoalan yang sensitif seperti yang terjadi beberapa tahun belakangan. Kemudian insan bisnis yang turut mengontrol pergerakan politik juga semakin lama semakin masif. Direktur Puspol Indonesia Ubedilah Badrun menjelaskan, pasca reformasi, terutama sejak 2004, dunia politik mulai mengalami pergeseran dari politik nilai menjadi politik industrial (Hadiyantono, 2018). Dalam situasi politik yang demikian, para pemilik modal

jadi memiliki ruang untuk mendirikan atau bahkan memiliki sebuah partai politik di mana mereka memiliki kontrol penuh terhadap setiap kader di dalamnya. Melalui kekuatan modal itulah para insan bisnis ini memiliki kuasa untuk menjadi poros utama kekuatan politik di Indonesia.

Belakangan keadaan para nasionalis, agama, dan insan bisnis tidak terlalu baik. Berbagai gesekan politik menyebabkan perpecahan di antara keduanya. Tekanan paling parah terjadi pada nasionalis dan agama dan semuanya terjadi pada rezim Jokowi. Dimulai dari kasus Ahok yang berujung pada berbagai kasus intoleransi di Indonesia, pencabutan status hukum HTI yang berujung pada demonstrasi kelompok, hingga diskriminasi aktivis dan pemuda Papua dalam mengekspresikan praktik berpolitik adalah buntut panjang dari Perppu Ormas yang ditetapkan Jokowi (Salam, 2017).

Sepanjang 2016 hingga 2018 adalah masa dimana fanatisme identitas khususnya agama kembali memanas. Hal ini kemudian memecah keanggunan Pancasila yang selama ini di perjuangkan oleh Seokarno. Maka untuk mengatasi hal tersebut Jokowi perlu bertindak. Mau tidak mau dia harus bertanggung jawab sebab semua persoalan tersebut muncul dan berkembang di bawah rezim kekuasaanya. Jokowi membutuhkan orang yang bisa merangkul bersama tiga poros kekuatan politik tersebut. Maka koalisi Nasional – Agama ini bisa jadi solusi yang ingin diberikan Jokowi dalam menenangkan kondisi politik yang kacau. Bersama Ma'ruf dia tidak hanya ingin mendulang suara, namun juga ingin mengendalikan kelompok agama yang berada di bawah genggamannya Ma'ruf Amin.

B. Signifikansi Video “Kangen” Produksi Muslim Millennial Sebagai Gambaran Politik Identitas Jokowi

Peneliti telah memunculkan signifikansi dari pihak Jokowi secara keseluruhan dan sedikit menyinggung Ma'ruf. Temuan signifikansi tersebut kemudian disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. 2. Temuan Signifikansi (Sumber: Penulis)

Shot	Signifikansi
Perkenalan	Perbedaan Identitas politik menjadi penghalang sebuah kesatuan
Konflik	Masalah datang karena ada yang memantik
Penyesalan	Perbedaan kelompok menyebabkan marginalisasi
Negosiasi	Faktor kebutuhan menjadikan Jokowi berubah dari nasionalis menjadi gamis
Koalisi	Penggabungan kekuasaan dua ideologi adalah bentuk koalisi ideal

Setelah melalui proses semiosis dan temuan signifikansi, didapati dua objek (Jaka dan Humaira) yang merepresentasikan sosok Jokowi dan Ma'ruf. Dalam proses semiosis video pendek ini peneliti berusaha mencocokkan ketepatan visual dan narasi. Mulanya peneliti hanya ingin fokus pada visual, namun seiring berjalannya proses analisis, peneliti tidak banyak mendapatkan informasi dari visual yang ditampilkan. Visual hanya memberikan banyak informasi di awal video, selebihnya narasi yang menjalankan alur cerita menjadi satu hal yang

menyajikan banyak informasi untuk dibaca. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini narasi menjadi unsur utama yang dikaji, dan visual sebagai penegasnya.

Sangat disayangkan jika video ini hanya muncul sebagai sebuah penghiburan dalam konteks pemilu 2019 dan dibaca sebagai video percintaan remaja. Pada kenyataannya, video ini tetap memiliki hubungan dengan salah satu paslon. Berdasarkan data yang peneliti himpun dari beberapa respon atau komentar yang ada, beberapa diantara mereka menganggap video ini adalah video kampanye yang erat kaitannya dengan Jokowi dan Ma'ruf. Alasan tersebut yang akhirnya membawa peneliti untuk mulai memahami video ini secara kesatuan utuh. Setelah dipahami secara satu kesatuan, peneliti menemukan bahwa politik identitas yang ditampakan ada pada alur cerita yang disajikan. Jika ditarik mundur dan dipadukan dengan fakta nyata di lapangan, alur dalam video tersebut adalah alur maju yang menceritakan bagaimana proses pendekatan Jokowi dan Ma'ruf dari awal hingga akhirnya Jokowi memenangkan Ma'ruf. Di video ini juga terdapat asosiasi perubahan aliran politik identitas Jokowi meski tidak banyak. Perubahan politik identitas Jokowi memang tidak digambarkan dalam setiap tanda yang ada, oleh sebab itu, peneliti membutuhkan bantuan dari literatur dan dokumen lain untuk melihat perubahan tersebut, salah satunya seperti yang sudah dijelaskan dalam latar belakang dan konsep, bahwa perubahan tersebut terdapat dalam sosial media Jokowi.

Meski begitu, peneliti mencoba menganalisis politik identitas yang dilakukan Jokowi dalam video tersebut. Menurut Hegel dan Charles Taylor, kegiatan politik identitas erat kaitannya dengan pengakuan yang mencakup dua

hal, kebutuhan dan tuntutan. Maka, dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis representasi politik identitas Jokowi dimulai dari kebutuhan dan dilanjutkan dengan tuntutan. Karena Jokowi hanya membutuhkan untuk tuntutan sementara, maka gambaran politik identitas yang dilakukan menjadi kabur dan tidak tegas.

C. Representasi Politik Identitas Implisit dalam Video “Kangen”Muslim Millenial

Berkaitan dengan konteks politik sepanjang dan sebelum Pemilu 2019, peneliti menemukan bahwa politik identitas yang dilakukan Jokowi adalah politik identitas kelompok baru, khusus pada agama. Sejauh pengamatan peneliti, kegiatan politik identitas agama yang dilakukan oleh Jokowi mengarah pada usaha mendapatkan pengakuan dari kelompok konservatif dan jalan untuk melancarkan keinginannya menuju singgasana pemerintahan.

Pada masa Pemilu 2019, organisasi masyarakat agama khususnya islam terpecah menjadi dua kubu, moderat dan konservatif. Perpecahan ini pun menurut peneliti terjadi berkat ulah Jokowi sendiri. Pada saat aksi bela islam yang dilakukan oleh kelompok konservatif sedang panas, Jokowi meminta dan berharap jika para ulama dapat bersatu untuk membumikan Islam wasathiyah atau islam moderat (Natalia, 2018). Pernyataan sekaligus permintaan itu disampaikan dalam acara pembukaan Konsultasi Tingkat Tinggi Ulama dan Cendekiawan Muslim Dunia tentang Islam Wasathiyah (Islam Moderat) di Istana Bogor. Berkat pernyataan itulah kemudian arah dukungan organisasi masyarakat islam mengalami perpecahan. Mereka yang setuju dengan islam moderat merapat pada

Jokowi dan yang tidak setuju kemudian menjauh. Mereka yang menjauh ini adalah kelompok islam konservatif sekelas FPI dan GNPf yang lepas dari NU dan MUI.

Sebagai pemimpin bangsa, sangat penting bagi Jokowi untuk bisa mengatur rakyat termasuk semua organisasi di dalamnya. Sekecil apapun dukungan mereka akan sangat berpengaruh dalam jalannya pemerintahan. Mulanya peneliti beranggapan bahwa politik identitas yang dilakukan Jokowi bertujuan untuk mengembalikan citra agamisnya. Namun ternyata peneliti menemukan fakta lain, bahwa terpilihnya Ma'ruf Amin sebagai wakil Jokowi tidak hanya digunakan untuk mengamankan posisi Jokowi, namun juga digunakan untuk meredam tendensi organisasi islam konservatif dan untuk mendapatkan suara islam secara bulat. Melalui Ma'ruf Amin, Jokowi sudah memegang dukungan dari NU, salah satu organisasi islam besar di Indonesia. Namun, tetap saja Jokowi masih membutuhkan dukungan dari kelompok lain seperti kelompok islam konservatif ini, agar kemenangannya semakin mutlak.

Namun, nyatanya Jokowi tidak seberuntung itu. Memiliki Ma'ruf Amin di sisinya tidak merubah fakta bahwa kelompok konservatif tetap tidak memihaknya dan merapat pada kubu lawan. Prestasi yang dimiliki Ma'ruf nyatanya tidak cukup kuat untuk merangkul kelompok konservatif. Bahkan saat terjadi konflik antara NU dan organisasi masyarakat bela islam terkait pembakaran bendera tauhid, mereka tetap menyerang Ma'ruf Amin melalui Jokowi. Kelompok konservatif ini memang tidak secara langsung menyerang Ma'ruf sebab meski lawan, Ma'ruf tetap ulama sepuh yang harus disegani. Terkait hal tersebut, *Tirto.id* sempat

memberikan ulasan bahwa dalam kasus pembakaran bendera tauhid tersebut, Jokowi memang layak diserang, bukan karena dia pemimpin bangsa namun juga karena dialah yang membawa Ma'ruf Amin menuju panggung politik yang lebih besar (*Tirto*, 2018).

Masih dari sumber yang sama, *Tirto.id* juga berharap bahwa sang calon wakil presiden dapat turut mengatasi permasalahan tersebut. Minimal beliau buka suara. Namun sayang, pada saat kasus itu muncul ke permukaan, Ma'ruf Amin tidak memberikan respon. Beliau tetap bungkam. Di mata peneliti, diamnya Ma'ruf Amin adalah cara beliau meredam masalah. Pada akhirnya masalah pembakaran bendera tersebut hilang dengan sendirinya. Namun, memiliki Ma'ruf disisinya, bukan jaminan Jokowi bisa memenangkan suara islam secara bulat. Ma'ruf hanya bisa menjadi tameng dan pawang jika sewaktu-waktu isu SARA menerpa. Selebihnya, Jokowi harus memulihkan sendiri citra religiusnya yang tercoreng. Dalam keadaan sebenarnya, Jokowi kemudian membuktikannya dengan mendekati beberapa ulama sepuh organisasi NU. Kekeluargaan adalah kunci solidaritas NU, maka begitulah Jokowi menarik simpati dan memainkan politik identitas.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kemunculan politik identitas berawal dari rasa ketidakadilan. Politik identitas mulanya muncul sebagai perlawanan terhadap kelompok mayoritas. Biasanya politik identitas dilakukan oleh kelompok atau kelompok tertentu. Seperti yang sudah ditulis pada teori penelitian ini, Charles Tyler mengatakan bahwa politik identitas erat kaitannya dengan politik pengakuan. Politik jenis ini pernah terjadi di beberapa negara,

salah satunya Amerika. Pemisahan kulit hitam dan kulit putih di Amerika, membuat orang kulit hitam menjadi menderita. Identitas warna kulit yang berbeda membuat mereka dikucilkan. Kesetaraan pun juga hanya berujung pada diskriminasi. Karena mereka merasa sebagai warga Amerika juga, maka mereka melakukan perlawanan untuk menuntut kesetaraan dan pengakuan secara hukum. Mereka kemudian protes dan menggunakan politik identitas diakui secara nyata.

Dalam penelitian ini memang tidak seekstrem itu. Politik Identitas yang dilakukan Jokowi tidak dilakukan untuk mendapatkan pengakuan secara hukum. Jokowi hanya butuh pengakuan secara konstruktif di masyarakat saja. Dalam kasus ini, secara agama Jokowi memang islam, namun secara politik dia menganut nasionalis. Hal ini membuat dirinya “tidak diakui” oleh kelompok konservatif yang pada saat itu merupakan organisasi masyarakat yang cukup vocal menyuarakan opini. Karena mereka vocal maka Jokowi akan rugi jika mereka membenci dirinya. Oleh sebab itu Jokowi tetap ingin mendapatkan pengakuan dari mereka, sehingga akhirnya memilih politik identitas sebagai strategi politiknya.

Masih menurut Tyler, kegiatan politik identitas dilandasi oleh dua hal, yakni tuntutan (*demand*) dan kebutuhan (*needed*). Pada kasus Jokowi ini perubahan alur politik Jokowi juga menyangkut keduanya. Politik identitas menjadi sebuah tuntutan bagi Jokowi, sebab tendensi politik dan keadaan masyarakat pada waktu itu secara tidak langsung memang menuntut beliau untuk melakukan politik identitas. Keadaan politik sedang panas karena organisasi masyarakat islam banyak berulah dengan turun ke jalan dalam aksi bela islam. Suasana politik

menjadi tegang dan tidak terkendali karena mereka cukup banyak dan berapi. Mereka bergerak di segala lini kehidupan tidak terkecuali media sosial.

Jokowi pernah sekali menyerang menggunakan nasionalisme dengan pengumuman pembubaran salah satu dari mereka karena dirasa mengancam integrasi bangsa, namun hasilnya tidak bagus. Citra agamanya menjadi buruk. Pemberitaan tentang dirinya pun juga menjadi negatif. Sehingga, mau tidak mau Jokowi harus menggunakan strategi politik yang setidaknya bisa mengimbangi mereka, yakni dengan politik identitas agama itu sendiri.

Pada video yang ada, hal ini dipresentasikan dalam shot konflik, penyesalan, dan negosiasi. Jaka yang terlalu ribut di media sosial adalah representasi Jokowi saat dirinya membubarkan HTI. Jokowi membuat keributan besar di media dan di masyarakat. Kemudian penyesalan Jaka dengan secuil kalimat “Astaghfirullah” adalah gambaran Jokowi yang menyesali keputusannya. Sebab hal tersebut membuat Jokowi dikucilkan dari kelompok konservatif. Saat Humaira menawarkan solusi kampanye yang baik, ini adalah representasi Ma’ruf Amin menawarkan solusi kepada Jokowi terkait permasalahan yang ada. Begitulah kiranya, perwakilan alur yang ada. Meski, dalam video tidak secara tegas dijelaskan, namun peneliti berusaha melihat konteks dan sejarah politik Indonesia selama tiga tahun terakhir.

Selain tuntutan, pada masa pilpres kemarin politik identitas juga merupakan sebuah kebutuhan bagi Jokowi. Pada masa itu, selain tendensi politik sedang buruk, lawan Jokowi dalam Pilpres 2019, Prabowo – Sandi ternyata juga menggunakan politik identitas agama sebagai strategi politik mereka. Jika Jokowi

terkesan menjauhi berbagai aksi bela islam dari kelompok konservatid, Prabowo justru mendekat. Hal ini yang kemudian semakin memperkuat kebutuhan Jokowi akan politik identitas. *Pertama*, Jokowi butuh politik identitas untuk mengamankan posisinya dalam pilpres 2019. Jokowi butuh suara kelompok islam selaku mayorits untuk mengisi kekosongan suara yang ada.

Kedua untuk memulihkan citranya sebagai pemimpin yang layak, jauh dari kebenaran isu SARA yang selama ini menerpanya. Seperti yang sudah sering dijelaskan peneliti sebelumnya, Jokowi kerap diterpa isu SARA karena terlalu nasionalis. Maka, demi keamanan kekuasaan, dia belum bisa menggunakan identitas nasionalis dalam periode pilpres 2019. Kasus antek cina, anti islam, dan janji manisnya tentang pengusutan Kasus HAM dan lain sebagainya akan menurunkan elektabilitasnya di mata publik. Maka pilihannya adalah dengan ganti strategi.

Ketiga untuk mengimbangi kekuatan lawan. Berdasarkan pengamatan peneliti, Prabowo mulai mendekat dengan kelompok konservatif sejak mereka memenangkan Anis – Sandi dalam Pilgub DKI 2017. Pada kesempatan itu, Prabowo menyampaikan pidato terima kasihnya pada imam besar FPI dan mulai merapatkan barisan ke kelompok tersebut (Chotimah, 2017). Prabowo mengamankan diri dengan identitas islam agar tidak diserang pihak lawan. Maka, Jokowi juga tidak mau mengambil resiko sehingga mereka memakai strategi yang sama yakni identitas agama sebagai tameng.

Keempat untuk menciptakan stabilitas kesatuan yang dianggap sedang goyah pada masa itu. Usai pilkada hingga jalannya pilpres berbagai ketakutan

akan pecahnya kesatuan kelompok islam dan meningkatnya intoleransi (Bayu, 2018) membuat sedikit banyak pihak khawatir. Sebagian rakyat berpikir bahwa aksi bela islam akan memecah Indonesia menjadi negara islam atau tetap berjalan di bawah tirani mayoritas islam. Untuk menekan hal tersebut, maka Jokowi juga butuh kamufase dengan politik identitas agama untuk menenangkan gejolak yang ada. Konten agama sedang ramai kala itu. Maka jika tidak mau kecolongan, Jokowi juga harus turut memainkan. Sehingga menurut pengamatan peneliti, tidak bisa dipungkiri lagi, bahwa Jokowi butuh politik identitas untuk memenangkan singgasana pemerintahan.

Realitas di lapangan menampilkan berbagai bukti yang menyatakan bahwa Jokowi memang melakukan politik identitas secara nyata. Bahkan hal tersebut dibenarkan oleh beberapa pakar termasuk Pakar Pusat Kajian Politik (Puskapol) Universitas Indonesia. Menurutnya para timses baik kubu Jokowi atau Prabowo mulanya akan menampik hal tersebut, namun kemudian mereka akan mengakui bahwa politik identitas adalah sesuatu yang mudah dimainkan. Mereka akan mengakui penggunaan politik identitas di akhir namun tidak secara tegas. (Nathaniel, 2019). Namun hal berbeda terjadi dalam video “Kangen” produksi Muslim Millenial ini.

Secara semiosis, peneliti hampir tidak menemukan tanda atau simbol politik identitas yang digambarkan secara kasa mata. Penggunaan politik identitas tidak dimunculkan secara tegas baik secara atribut maupun secara substansi. Maka setelah proses semiosis yang cukup panjang peneliti kemudian dapat menyimpulkan bahwa representasi politik identitas Jokowi yang dibangun oleh

Muslim Millennial dalam produksi video tersebut bersifat implisit dan tidak tegas. Justru, menurut peneliti, Muslim Millennial inilah bentuk nyata dari representasi Jokowi atas politik identitas.

Secara kasat mata, bentuk atau simbol yang mewakili politik identitas Islam hanya dapat dilihat dari penampilan Humaira, dan perkataan *Astaghfirullah* dari Jaka. Meskipun peneliti juga merasa bahwa kedua hal tersebut masih sangat lemah untuk dikatakan sebagai simbol identitas. Namun memang, tidak ada simbol religiusitas lain yang bisa dilihat secara nyata seperti misal tulisan Arab, peci, atau lambang bulan bintang, yang kerap dihubungkan dengan Islam. Maka meneliti pun akhirnya harus menggali lebih dalam untuk menemukan letak identitasnya, salah satunya dengan menghubungkannya dengan konteks waktu yang ada, seperti pada *shot* perkenalan dan negosiasi.

Pada *shot* perkenalan awal, keberadaan tembok sebagai batas atau penghalang merupakan tanda yang bisa dibaca sebagai pembatas identitas Jaka sebagai laki-laki dan Humaira sebagai perempuan dalam pandangan agama. Namun, jika dalam pandangan politik dengan Jaka yang merepresentasikan Jokowi dan Humaira sebagai Ma'aruf, keberadaan tembok tersebut merupakan pembatas identitas politik yang mereka anut. Jokowi dengan nasionalismenya, Ma'aruf dengan agamanya.

Pada *shot* negosiasi, di mana Jaka setuju dengan tawaran Humaira. Untuk menemukan letak politik identitasnya peneliti kemudian mengasosiasikannya dengan konteks politik yang terjadi. Umumnya jika satu pihak menyetujui sebuah kesepakatan maka *term and condition* yang ada juga sudah disetujui. Secara kasar

bisa dikatakan bahwa Jokowi harus nurut dengan Ma'ruf karena dia setuju dengan kesepakatan beliau. Tidak ada yang tahu penawaran aslinya bagaimana, namun yang jelas pada saat masa kampanye datang terlihat pembagian tugas yang mengarah pada pendekatan politik identitas. Pada keadaan aslinya, Jokowi bertugas berkunjung kepada ulama berpengaruh kemudian Ma'ruf bertugas blusukan ke daerah dan pesantren untuk silaturahmi sekaligus melakukan kapitalisasi suara santri (Aji, 2018). Permainan politik identitas begitu kentara di keadaan sesungguhnya, namun dalam video ini Muslim Millennial tidak secara tegas membenarkan politik identitas yang sedang dilakukan oleh Jokowi. Mereka malah menutupinya dengan menyoroti *habit* buruk pemilu, yakni kampanye yang tidak damai. Namun tetap saja, dalam analisisnya mereka tidak menyebutkan sebab musabab kampanye atau keadaan media yang tidak kondusif.

Selanjutnya secara substansi, peneliti juga masih kurang menemukan bentuk politik identitas yang dimaksud. Maka, seperti yang sudah peneliti katakan sebelumnya, Muslim Millennial merupakan representasi identitas Jokowi yang diproduksi oleh pendukung dan diwujudkan dalam bentuk video di media sosial. Namun video “Kangen” yang mereka produksi implisit dan tidak tegas dalam menyampaikan politik identitas islam yang sedang digunakan Jokowi. Tidak secara atribut ataupun substansi sebagai politik identitas itu sendiri. Gambaran politik identitas yang ditampilkan pun tidak sesuai dengan sejarah perjuangan dan teori yang ada. Sehingga bentuk politik identitas yang di gambarkan tidak sesuai dengan konsep yang ada. Politik identitas Jokowi bukan bertujuan untuk mencapai kesetaraan, melainkan untuk mendulang suara. Identitas

digunakan kubu Jokowi sebagai kedok, mengingat nilai mayoritas yang bisa dicapai. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa representasi politik identitas Jokowi digambarkan secara implisit.

Peneliti meyakini, penggambaran politik identitas yang tidak tegas dan implisit dalam video tersebut bukan tanpa alasan. Melihat ke belakang dan berbagai peristiwa yang ada, peneliti pun menyimpulkan beberapa alasan yang relevan untuk menjawab penggunaan simbol dan tanda yang tidak tegas dan implisit. Alasan pertama adalah karena momentum. Fenomena politik identitas tidak muncul secara terus menerus. Mereka muncul saat ada momen yang tepat saja sehingga, tidak perlu bagi Muslim Millennial ataupun juga Jokowi untuk memperlihatkannya secara terang. Politik Identitas dalam hal ini hanya bersifat sementara, maka agar tidak berbuntut panjang, segala tanda dan simbol yang ada bisa jadi diminimalisir atau sengaja tidak dihadirkan.

Kemudian kedua adalah pertimbangan Indonesia sebagai negara pluralism. Seperti yang sudah dijelaskan peneliti dalam latarbelakang, permainan identitas di negara seperti Indonesia ini bisa menjadi suatu hal yang rawan. Salah satu dampak terburuknya adalah disintegrasi. Indonesia ibarat remaja yang masih belajar mengaplikasikan demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maka, sebagai remaja yang bisa dikatakan masih labil, demokrasi masih bisa goyah jika identitas di dalamnya tepecah belah. Terlebih konteks politik yang terjadi pada masa kampanye Jokowi sangat tidak memungkinkan untuk terlalu mengekspose identitas. Pada konteks tersebut, identitas agama menjadi topik sangat sensitif dan mudah dipermainkan. Sehingga untuk menghindari

kesalahpahaman, minimalisir simbol dan tanda adalah solusinya agar tetap aman berkampanye. Mengingat sensitifitas konten agama, Muslim Millennial selaku produser harus memikirkan kemasan yang aman untuk menjaga agar konten agama tidak menjadi bumerang tapi tetap bisa menjadi kawan.

Selanjutnya karena pendukung Jokowi bukan mereka yang berasal dari golongan konservatif yang frontal dengan simbol-simbol agama. Jika mengingat aksi bela islam yang diinisiasi oleh kelompok konservatif, berbagai simbol dan atribut keagamaan sangat leluasa bermunculan. Perempuan lengkap dengan kerudung dan cadar, laki-laki dengan gamis, dan bendera bertuliskan aksara arab sangat akrab di mata setiap orang kala itu. Berbeda dengan kelompok moderat yang melebur meski sama-sama islam. Maka, seperti yang sudah dijelaskan peneliti bahwa Jokowi bermaksud membumikan islam moderat yang bisa merangkul segala umat. Sehingga islam yang ingin dibumikan Jokowi ini adalah islam yang melebur dan berbaur dengan baik. Apabila kelompok konservatif akan dengan frontal melakukan perlawanan, maka islam moderat yang akan menjadi peredam perlawanan.

Terakhir, karena politik identitas yang dimaksudkan dalam video tersebut bukan untuk memperbaiki tendensi politik Indonesia yang sedang tidak stabil karena isu identitas, melainkan untuk mendulang suara mayoritas. Peneliti cukup yakin bahwa produksi video tersebut dimaksudkan untuk menggring opini bahwa pasangan 01 adalah yang terbaik. Terlepas dari politik identitas yang dilakukan dan kondisi politik Indonesia yang tidak stabil, keberadaan video tersebut mutlak digunakan sebagai sarana kampanye dan mendulang suara pada pemilu 2019.

Muslim Millennial hanya memanfaatkan momentum dan isu agama untuk membuat sebuah kreasi kampanye yang menarik.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Video “Kangen” produksi Muslim Millenial menceritakan tentang bagaimana potret keseharian masyarakat dalam membicarakan kontestasi politik. Konteks yang diangkat dalam video ini adalah pemilu 2019. Masyarakat dalam video ini diwakili oleh Jaka dan Humaira, sejoli yang rindu pada keadaan politik yang damai dan kondusif. Jaka dan Humaira merupakan representasi dari Jokowi dan Ma’aruf yang dihadirkan oleh Muslim Millenial dalam bentuk video pendek.

Pada perhelatan pemilu 2019, isu identitas kembali menguat. Media sebagai perpanjangan telinga masyarakat juga turut membingkai keberadaan identitas termasuk penggunaan politik identitas oleh para calon presiden dan wakil. Muslim Millenial sebagai salah satu bagian dari media populer *YouTube* juga turut mendukung pasangan Jokowi kemudian turut andil dalam penggunaan politik identitas. Keberadaan Muslim Millenial dalam konten video pendek yang diproduksi membuat peneliti tertarik untuk mencari letak politik identitas Jokowi yang ada dalam video “Kangen” produksi mereka.

Melalui video “Kangen” produksi Muslim Millenial yang diunggah dalam akun *YouTube* mereka peneliti kemudian membedah tanda politik identitas yang ada. Berdasarkan hasil analisis semiosis Rolan Barthes, didapati beberapa data yang kemudian dikaji dengan aspek penggunaan politik identitas yang dikemukakan oleh Charles Tyler, yakni kebutuhan dan tuntutan. Pada konteks

pilpres 2019, membutuhkan dan dituntut untuk menjalankan politik identitas. Jokowi dituntut menggunakan politik identitas karena tuntutan keadaan yang ada pada masa itu. Kemudian Jokowi juga membutuhkan politik identitas karena empat alasan. *Pertama*, untuk mengamankan posisinya dalam pilpres 2019. *Kedua*, untuk memulihkan citranya sebagai pemimpin yang layak, jauh dari isu SARA. *Ketiga* untuk mengimbangi kekuatan lawan. *Keempat* untuk menciptakan stabilitas kesatuan yang dianggap sedang goyah pada masa itu. Kemudian pada aspek tuntutan, Jokowi memang dituntut untuk menggunakan politik identitas karena iklim dan tendensi politik dan organisasi masyarakat yang tidak baik.

Kemudian secara semiosis peneliti kemudian menemukan lima signifikansi yang membawa pada kesimpulan bahwa politik identitas yang direpresentasikan oleh Muslim Millennial dalam video “kangen” tidak digambarkan secara tegas dan bersifat implisit. Tidak banyak tanda kasat mata yang ditampilkan oleh Muslim Millennial untuk membaca politik identitas Jokowi. Sehingga mitos politik identitas Jokowi yang disampaikan oleh Muslim Millennial adalah representasi politik identitas yang tidak tegas dan tidak sesuai dengan realitas yang ada. Bentuk identitas yang ada di dalam video tersebut hanya ada pada sosok Humaira. Melalui atribut pakaian yang nampak, Humaira sudah memperlihatkan identitasnya secara jelas sebagai identitas muslim. Namun, keberadaan Muslim Millennial sendiri merupakan bentuk representasi nyata dari politik identitas. Nama Muslim yang melekat pada Muslim Millennial merupakan bentuk identitas nyata yang sesungguhnya.

B. Saran

Peneliti menyadari masih sangat banyak kekurangan dari penelitian ini. Pertama, penelitian ini dilakukan atas dasar keingintahuan semata, yang mana jika tidak diperkuat dengan alasan yang tepat maka akan kurang berkontribusi bagi dunia akademis. Kedua, peneliti hanya fokus pada satu objek kajian, yakni video “Kangen” produksi Muslim Millennial saja. Hal ini membuat peneliti tidak memiliki pembanding. Ketiga, penggunaan semiotik Roland Barthes sebagai pisau analisis dalam versi aslinya seharusnya digunakan untuk mengkaji produk budaya massa, namun dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji budaya populer yang terkadang tidak terlalu berpengaruh pada khalayak, sehingga masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki. Adaptasi konsep misalnya, peneliti menyadari implementasi konsep dalam penelitian ini masih kurang maksimal. Keempat, peneliti juga merasa keterbatasan lain dalam penelitian ini terdapat pada literatur sejarah mengenai politik identitas yang masih terbatas.

Melihat keterbatasan tersebut maka peneliti menyarankan penggunaan metode lain yang lebih sederhana namun tetap detail. Seperti studi kasus atau fenomenologi yang dipadukan dengan ekopol misalnya. Alasannya kurang lebih karena politik identitas merupakan sebuah fenomena yang dalam konteks Indonesia kerap terjadi pada masa pemilihan politik. Melalui perpaduan keduanya, penelitian selanjutnya mungkin bisa menemukan data tentang politik identitas tidak hanya dijabarkan dari hasil kajian pustaka melainkan sesuai fakta di lapangan, sehingga akan lahir banyak perspektif dan kebaruan yang bisa dimunculkan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Afala, L. M. (2018). *Politik identitas di Indonesia*. Malang: UB Press.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=O1VjDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=pengelompokan+politik+identitas&ots=461E0K6wG5&sig=D_6hB6p20M5si6ibluXGJTfIshw&redir_esc=y#v=onepage&q=pengelompokan%20politik%20identitas&f=false
- Ardial. (2010). *Komunikasi politik*. Jakarta: Index
- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Barthes, R. (2010). *Membedah mitos-mitos busaya massa: semiotika atau sosiologi tanda, simbol dan representasi*. Yogyakarta: JALANSUTRA.
- Canggara, H. (2009). *Komunikasi politik, konsep, teori, dan strategi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Danesi, M. (2010). *Pesan, tanda, dan makna: buku teks dasar mengenai semiotic dan teori komunikasi*. Yogyakarta: JALASUTRA
- Hall, S. (2003). *Representation: culture representation and signifying practices*. London: SAGE Publication.
- Kriyantono, R. (2008). *Teknik praktis riset komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu komunikasi: suatu pengantar*. Bandung: Remaja
- Selby, K. & Cowdery, R. (1995). *How to study television*. London: Macmillan.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r & d*. Bandung: ALFABETA.
- Sunardi, S. T. (2002). *Semiotika Negativa. Kanal*: Yogyakarta.
- Sobur, A. (2016). *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

_____. (2015). *Analisis teks media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Thomson, R. & Bowen, C. (2009). *Grammar of the shot: second edition*. UK: Focal Press.

Wahyuni, S. (2015). *Qualitative research method: theory and practice*. Jakarta: Salemba Empat

Wibowo, I. S. W. (2011). *Semiotika komunikasi: aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

JURNAL

Alfaqi, M. Z. (2015). Memahami Indonesia melalui prespektif nasionalisme, politik identitas, serta solidaritas. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. No. 2, h. 111 – 116.

<http://journal.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/5451/2120>

Budiastuti, A & Wulan, N. (2014) Konstruksi maskulinitas ideal melalui konsumsi budaya populer oleh remaja perkotaan. *Mozaik Universitas Airlangga*. Vol. 14, No. 1, h. 1-14. <https://e-journal.unair.ac.id/MOZAIK/article/download/3845/2613>

Haboddin, M. (2012). Menguatnya politik identitas di ranah lokal. *Jurnal Studi Pemerintahan*. Vol. 3, No. 1, h. 109 – 126. <http://journal.umy.ac.id/index.php/jsp/article/view/152/495>

Solikhati, S. (2017). Simbol keagamaan dalam islam dan ideologi televisi. *Islamic Communication Journal*. Vol. 02, No. 02, h. 121 – 146. <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/icj/article/view/2165/1535>

Setyaningrum, A. (2005). Memetakan lokasi bagi politik identitas dalam wacana politik poskolonial. *Jurnal Mandatory*. Vol. 2, h. 13 – 34.

<https://www.ireyogya.org/uploads/Mandatory%20Edisi%20%20Lengkap.pdf>

SKRIPSI

Krisdamarjati, A. Y. (2016). *REPRESENTASI PERLAWANAN MASYARAKAT YOGYAKARTA TERDAMPAK SUMUR KERING DALAM FILM DOKUMENTER "BELAKANG HOTEL"*. Skripsi Strata I. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Setiawan, H (2017). *Representasi Identitas Dalam Media Sosial (Analisis semiotika identitas presiden Joko Widodo dalam video blog Kaesang pilok#3, 4 dan 22 di Youtube)*. Skripsi Strata I. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

ONLINE

Ali, H. (2017, April 12). Pasar kelas menengah muslim yang menggiurkan. *Tirto.id*. <https://tirto.id/pasar-kelas-menengah-muslim-yang-menggiurkan-cmw6>

Ini 5 karakter cewek dilihat dari motor tunggangannya, kamu yang mana. (2016, Agustus 25). *Brillio.net*. <https://www.brillio.net/cewek/ini-5-karakter-cewek-dilihat-dari-motor-tunggangannya-kamu-yang-mana-160825n.html>

Kusuma, H. (2018, Agustus 16). Jokowi: masa depan ekonomi RI di tangan anak muda kreatif. *Detik.com*. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4168940/jokowi-masa-depan-ekonomi-ri-di-tangan-anak-muda-kreatif>

Praditya, I. I. (2016, April 26). Presiden Jokowi ingin e-Commerce dukung produk UMKM. *Liputan6.com*. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/2493585/presiden-jokowi-ingin-e-commerce-dukung-produk-umkm>

Prasetya, A. (2018, September 21). Jokowi nomer urut 1, Prabowo nomor 2 di Pilpres 2019. *Detik.com*. <https://news.detik.com/berita/4223444/jokowi-nomor-urut-1-prabowo-nomor-2-di-pilpres-2019>

Patrick, J. (2019, Januari 10). Fanatisme barisan buzzer dan hoax jelang Pilpres 2019. *CNNIndonesia.com*. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20190109011847->

[185-359430/fanatisme-barisan-buzzer-dan-hoaks-jelang-pilpres-2019](https://www.katadata.com/infografik/2018/06/28/pemilu-serentak-pertama-di-indonesia)

Pemilu serentak pertama di Indonesia. (2018, Juni 28). *Katadata.com*.
<https://katadata.co.id/infografik/2018/06/28/pemilu-serentak-pertama-di-indonesia>

Widyanuratika, I., Sutrisno, D., Jaramaya, P., Pryanka, A. (2018, Agustus 07). Kapitalisasi isu sara oleh elite politik dan pilpres 2019. *Republika.co.id*.
<https://www.republika.co.id/berita/nasional/news-analysis/18/08/07/pd32km409-kapitalisasi-isu-sara-oleh-elite-politik-dan-pilpres-2019>

Souisa, Y. H. & Wulandari, R. P. (2017, Oktober 30). Indonesia take an ultra-nationalist turn against Islamic populism. *TheConversation.com*.
<https://theconversation.com/indonesia-takes-an-ultra-nationalist-turn-against-islamic-populism-86341>

Simandjuntak, D. (2017, Juli 23). Perppu ormas Jokowi ingatkan kepada masa kelam pancasila di era Suharto. *Matamatapolitik.com*.
<https://www.matamatapolitik.com/perppu-ormas-jokowi-ingatkan-kepada-masa-kelam-pancasila-di-era-suharto/>

Sumandoyo, A. (2018, Agustus 10). Jalan buntu Mahfud MD dua kali gagal jadi cawapres. *Tirto.id*.
<https://tirto.id/jalan-buntu-mahfud-md-dua-kali-gagal-jadi-cawapres-cRsj>

Ayuwuragil, K. (2018, Agustus 10). Maaruf Amin bantalan Jokowi untuk politik identitas. *Cnnindonesia.com*.
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180809215908-32-321070/maruf-amin-bantalan-jokowi-untuk-politik-identitas>

Sani, I. F. A. (2019, April 15). Jokowi masuk Kakbah dan cium Hajar Aswat. *Tempo.co*.
<https://nasional.tempo.co/read/1195873/jokowi-masuk-kakbah-dan-cium-hajar-aswad-saat-umrah>

Andayani, D. (2019, Februari 28). Survey Cyrus Jokowi dinilai lebih taat beribadah dibandingkan Prabowo. *Detik.com*.
<https://news.detik.com/berita/4448499/survei-cyrus-jokowi-dinilai-lebih-taat-ibadah-dibanding-prabowo>

Abdulsalam, H. (2019, Juni 25). Membaca arah parpol islam pasca aksi 212 dan jelang pemilu 2019. *Tirto.id*.
<https://tirto.id/membaca->

[arah-parpol-islam-pasca-aksi-212-dan-jelang-pemilu-2019-cMSa](#)

- Bayu, D. J. (2018, November 2). Nyanyian Prabowo presiden bergema di aksi bela tauhid jilid II. *Katadata.co.id*. <https://katadata.co.id/berita/2018/11/02/nyanyian-prabowo-presiden-bergema-di-aksi-bela-tauhid-jilid-ii>
- Basuki, B. (2016, November 15). Setelah politik identitas ala Trump berjaya. *Tirto.co*. <https://tirto.id/setelah-politik-identitas-ala-trump-berjaya-b4Zu>
- Habibi, M. (2017, Maret). *Analisis politik identitas di Indonesia (identity politics in Indonesia)*. Didapat dari website Rasearchgate <https://www.researchgate.net/publication/315338050>
- Harususilo, Y. E. (2019, September 17). Terbaru, 6 Universitas terbaik Indonesia di peringkat dunia versi THE. *Kompas.com*. <https://edukasi.kompas.com/read/2019/09/17/07421291/terbaru-6-universitas-terbaik-indonesia-di-peringkat-dunia-versi-the?page=all>
- Aivanni, N. (2017, Juli 17). Jokowi: Pembubaran HTI sudah melalui kajian. *Media Indonesia*. <https://mediaindonesia.com/read/detail/113625-jokowi-pembubaran-hti-sudah-melalui-kajian>
- Fealy, G. (2018, Agustus 28). Ma'ruf Amin: Jokowi's Islamic defender or deadweight. *Newmandala.org*. <https://www.newmandala.org/maruf-amin-jokowis-islamic-defender-deadweight/>
- Rahadian, L. (2018, Agustus 15). Maaruf Amin di antara fatwa MUI dan posisi wakil presiden. *Tirto.id*. <https://tirto.id/maruf-amin-di-antara-fatwa-mui-dan-posisi-wakil-presiden-cSGL>
- Raditya, I. N. (2019, April 30). Sejarah Nasakom: upaya Sukarno menyatukan tiga kekuatan politik. *Tirto.id*. <https://tirto.id/sejarah-nasakom-upaya-sukarno-menyatukan-tiga-kekuatan-politik-dnlt>
- Pasuhuk, H. (2016, Juni 21). Soekarno yakin Pancasila dan NASAKOM adalah masa depan Indonesia. *Dw Indonesia*. <https://www.dw.com/id/soekarno-yakin-pancasila-dan-nasakom-adalah-masa-depan-indonesia/a-19345349>

- Hadiyantono, T. (2018, Februari 22). Pra Pengusaha di Balik Partai Politik. *Kontan.co.id*. <https://nasional.kontan.co.id/news/para-pengusaha-di-balik-partai-politik>
- Salam, F. (2017, Juli 13). Perppu Ormas Kian Mendiskriminasi Minoritas Agama dan Papua. *Tirto.id*. <https://tirto.id/perppu-ormas-kian-mendiskriminasi-minoritas-agama-dan-papua-csAV>
- Natalia, L. D. (2018, Mei 18). Jokowi minta ulama bersatu sebarkan islam wasathiyah. *Antaranews.com*. <https://jatim.antaranews.com/berita/254431/jokowi-minta-ulama-bersatu-sebarkan-islam-wasathiyah>
- Chotimah, C. (2017, April 17). Anies-Sandi menang, Prabowo ucapkan terima kasih pada Rizieq. *Tirto.id*. <https://tirto.id/anies-sandi-menang-prabowo-ucapkan-terima-kasih-pada-rizieq-cm76>
- Bayu, E. (2018, September 25). LSI: intoleransi umat beragama meningkat 3 tahun terakhir. *Gatra.com*. <https://www.gatra.com/detail/news/348057-LSI:-Intoleransi-Umat-Beragama-Meningkat-3-Tahun-Terakhir>
- Nathaniel, F. (2019, Maret 2). Timses Jokowi dan Prabowo disebut sama-sama pakai politik identitas. *Tirto.id*. <https://tirto.id/timses-jokowi-dan-prabowo-disebut-sama-sama-pakai-politik-identitas-dieT>
- Aji, S. (2018, September 06). Blusukan Ma'ruf Amin dan strategi kapitalisasi suara santri. *CNNIndonesia.com*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180906111801-32-328117/blusukan-maruf-amin-dan-strategi-kapitalisasi-suara-santri>

LAMPIRAN

Temuan *shot*

SEMIOTIKA TATARAN PERTAMA (Lapisan Informasional)

Penanda I



Fragmen dari *shot* 1

Petanda I

Berdasarkan potongan *shot* pertama ini terdapat seorang perempuan dan laki-laki duduk di teras rumah. Dua orang ini duduk hanya dipisahkan sebatas tembok rumah. Jika dilihat dari produser video bisa jadi tembok tersebut merupakan pembatas yang sengaja dibuat karena subjek tidak memiliki hubungan darah atau dalam islam disebut Mahram. Pada sisi perempuan terlihat rak dengan tas anyaman dan sebuah vas bunga. Lebih jauh ke dalam rumah, pada sisi si perempuan pintu rumah sedikit terbuka dan terdapat sebuah baju di *mannequin* dan deretan baju yang menggantung di rak baju. Kemudian di sisi laki-laki,

terlihat tumpukan buku lengkap dengan raknya di belakang badan laki-laki tersebut dan beberapa tumpukan buku di sampingnya. Selain itu, subjek terlihat sedang melakukan dua aktivitas yang berbeda, si laki-laki yang mengenakan kaos hijau gelap, celana *jeans*, sepatu *boat* dan penutup kepala terlihat sedang memegang dan membaca buku. Sedang si perempuan yang mengenakan baju rok, *outher* panjang, dan kerudung itu terlihat sedang mengoperasikan ponsel. Dari penggambaran dalam *shot* dan posisi duduknya, laki-laki tersebut terlihat sebagai sosok yang maskulin, dan dari kegiatan yang dilakukan dia terlihat gemar membaca dan berwawasan luas. Sedangkan perempuannya, dari posisi duduk dia mewakili sosok perempuan anggun yang tenang, kemudian dari pakaian yang dikenakannya dia mewakili perempuan muslim muda yang baik menurut kaca mata agama, terakhir dari rentetan atribut di belakangnya dia terlihat sebagai seorang yang bergelut dengan perniagaan, atau bisa jadi dia adalah pengusaha muda. Di depan kedua subjek hidup tersebut, terdapat juga sepotong kendaraan. Selain dua subjek dan latar lokasi, muncul juga tulisan berwarna putih “*Viral! karena kangen, cowok ini nekad melakukan hal ini*”. Kemudian pengambilan gambar dalam *shot* tersebut dilakukan dengan *long shot* dengan kamera sejajar dengan objek.

Penanda I



Fragmen dari *shot 2*

Petanda I

Terdapat tulisan putih pada kedua sisi, Jaka dan Humaira yang kemudian peneliti anggap sebagai nama dari nama kedua subjek. Kemudian berdasarkan teknik pengambilan gambar, dari *shot* satu yang menggunakan teknik *long shot*, kamera secara perlahan melakukan *zooming* sehingga berada pada posisi *extrem long shot*. Dari posisi tersebut kemudian didapati gambaran latar yang lebih luas. Kemudian muncul tulisan Jaka dan Humaira berwarna putih yang kemudian diketahui adalah nama dari subjek. Dari *extreme long shot* tersebut kemudian didapati, selain tumpukan buku, di sisi Jaka juga terdapat bola dunia, papan bertuliskan PERPUSTAKAAN dan motor gede lengkap dengan helm. Latar perpustakaan yang ada semakin melegitimasi bahwa Jaka adalah gambaran laki-laki cerdas dan berwawasan luas yang selalu masih ingin belajar. Umumnya buku dan bola dunia merupakan atribut yang selalu ada untuk melengkapi sosok

pendek. Sementara itu di sisi Humaira terlihat ada deretan gantungan baju batik, sebuah bingkai karya seni, sebuah papan bertuliskan UMKM, dan sebuah vespa. UMKM atau Usaha Mikro Kecil Menengah juga semakin memperkuat dugaan bahwa Humaira adalah seorang pengusaha muda. Dia bergerak di bidang kerajinan dan fashion muslim. Kemudian menyual terkait keberadaan motor. Keberadaan dua motor yang ada agaknya bukan pajangan semata. Dua motor tersebut memang tidak selalu terlihat, hanya di shot yang *long* dan *extreme long shot* dia terlihat jelas, hal ini lantaran jarak antara kendaraan dan subjek yang sedikit jauh. Menurut peneliti kendaraan tersebut tidak sangat krusial namun keberadaannya membuat legitimasi akan Jaka dan Humaira menjadi sangat kuat. Keberadaan kendaraan tersebut turut memperkuat bahwa Jaka merupakan seorang maskulin dan Humaira merupakan seorang yang anggun dan feminim.

Penanda I



Fragmen dari *shot 3*

Petanda I

Pada *shot* ini mulai ada dialog dari Humaira, “Jak” sambil melirik ke arah Jaka. Ekspresi Humaira terlihat ragu. Pengambilan gambar dilakukan dengan teknik *medium long shot* yang memperlihatkan detail pakaian dan aktivitas. Dari teknik tersebut Jaka terlihat sedang menulis sedang Humaira memainkan ponsel. Posisi kamera pada *shot* ini berada di sisi Jaka namun terlihat *wide* di sisi Humaira, sehingga jejeran baju batik di sebelah Humaira terlihat jelas. Pada *shot* ini juga mata kamera berada pada posisi *low angle* sehingga posisi kedua subjek nampak lebih tinggi. Menurut ilmu camera angle posisi tersebut merupakan penggambaran objek yang superior. Dalam hal ini bisa jadi karena subjek merupakan sosok yang berkelas, unggul, mulia, atau hebat. Bisa dibayangkan jika diamati kembali penggambarannya, Jaka memang bukan sosok biasa, tumpukan buku dan atribut lainnya membuat sosok ini terkesan cerdas dan berwawasan banyak, maka tidak heran jika dia superior, karena pintar. Sedang Humaira, dia bisa jadi adalah perempuan yang mulia dan hebat, sebab sedari muda dia sudah menjadi seorang pengusaha yang membawahi usaha kerajinan. Dua tokoh ini rasanya sangat tidak umum jika dipandang rendah atau sebelah mata jika menilik dari penggambaran yang disajikan.

Penanda I



Fragmen dari *shot* 4

Petanda I

Masih di set dan angle yang sama, Jaka menjawab “Ya?” Jaka terlihat menghentikan aktifitas menulisnya dan melirik ke arah Humaira. Sama dengan *shot* sebelumnya, Humaira mulai mengangkat ponselnya setinggi dada. Wajahnya menunduk dan fokus gerakannya mengarah ke ponsel, mulai dari tangan hingga tatapan matanya. Ekspresinya tidak bahagia, seolah menandakan sesuatu yang tidak menyenangkan sedang terjadi di ponsel yang dipegangnya.

Penanda I



Fragmen dari *shot* 5

Petanda I

Pada *shot* ini mata kamera terlihat fokus pada Humaira dan buram di bagian belakang. Lantas dari Humaira terlontar pertanyaan “Menurutmu kangen itu apa?” disinilah dialog antara Jaka dan Humaira dimulai. Pada *shot* ini teknik pengambilan gambar diambil dengan *medium close up* ke arah Humaira dan fokus pada ekspresinya. Terlihat padangan Humair tertunduk saat melontarkan pertanyaan tersebut. Raut wajahnya ragu dan tatap matanya mengarah ke sisi Jaka tapi dengan pandangan kosong. Selain raut wajah Humaira, terlihat juga detail kerudung yang dikenakan. Dalam *shot* ini terlihat sangat jelas Humaira memakai kerudung jenis pashmina yang di *stylish* dengan gaya modern namun tetap panjang dan menjulur menutup bagian dada. Di sini terlihat bahwa Humaira selain anggun, Humaira juga sosok perempuan yang taat pada perintah agama namun juga tetap mengikuti perkembangan zaman.

Penanda I



Fragmen dari *shot* 6

Petanda I

Dari posisi *close up*, kamera kembali ditarik menjadi *extreme long shot* yang kemudian memperlihatkan kembali latar kejadian. Segala atribut yang ada di beberapa *shot* awal kembali ditampilkan, buku, pakaian, tas, bahkan kendaraan kembali diperlihatkan seolah *reminder*. Pada *shot* ini, disisi Humaira kemudian muncul tulisan “Episode: Kangen” berwarna putih yang menandakan bahwa cerita dari video satu *scene* ini ke depannya akan membahas perihal kangen. Pada *shot* ini, Jaka terlihat meletakkan buku dan pena dan merubah posisi duduknya. Sedangkan posisi Humaira tetap sama, mempertahankan keanggunan dan ketenangannya dalam posisi duduk dengan kaki bersilang, tangan menggenggam di atas paha saling bertumpu, dan kepala dan wajah yang condong ke arah Jaka.

Penanda I



Fragmen dari *shot 7*

Petanda I

Kamera kembali diposisikan dekat dengan kedua subjek. Pada *shot* ini fokus kamera berada pada sisi Jaka, sedang sisi Humaira terlihat buram. Pada gambar ini diambil dengan teknik *medium close up* pada bagian kiri Jaka. Dialog yang keluar adalah “Kangen itu, bunga-bunganya perpisahan” yang merupakan jawaban dari Jaka atas pertanyaan Humaira di *shot* sebelumnya.

Pada *shot* ini ekspresi Jaka terlihat senang dan tenang. Raut wajahnya bahagia dan bersemangat. Nada bicaranya layaknya pujangga, tenang dan pasti. Sedang Humaira, meski terlihat blur namun ekspresi wajahnya masih sedikit bisa dilihat. Kepalanya sedikit ditekuk, seolah khidmad mendengar jawaban Jaka kemudian ujung bibir Humaira terlihat tertarik ke atas dan menyimpulkan senyuman.

Penanda I



Fragmen dari *shot* 8

Petanda I

Masih di *shot* yang sama dengan *shot* 7 namun dengan dialog yang berbeda. Jaka melanjutkan dialog dengan kalimat “Yang tak bepisah”. Kali ini senyum di wajah Humaira semakin terlihat, ujung bibirnya semakin tertarik ke atas.

Penanda I



Fragmen dari *shot* 9

Petanda I

Masih pada *shot* lanjutan dialog Jaka dengan kalimat “Ya tak pernah merasakan kangen”. Namun *shot* kali ini pengambilan gambar sudah beralih, dari fokus pada Jaka menjadi fokus pada keduanya. Keseluruhan dialog Jaka jika digabung adalah **“Kangen itu bunga-bunganya perpisahan, yang tidak berpisah, ya tak pernah merasakan kangen”**. Jawaban Jaka merupakan jawaban “bunga” yang mengandung makna romansa, namun bisa jadi tidak personal pada Humaira. Berdasarkan ilmu psikologi, Kangen merupakan kata kerinduan yang bersifat universal yang bisa dimaknai dan diucapkan pada siapa saja. Maka bisa jadi jawaban Jaka tidak menjurus pada romansa percintaan melainkan pada yang lain, sama halnya dengan Jaka, pertanyaan Humaira juga bisa jadi bukan sekedar tentang romansa, bisa jadi hal lain pula. Kemudian pada *shot* ini, posisi kamera berada pada sisi Humaira, dengan teknik medium *shot*. Mata kamera memperlihatkan Jaka yang sedang duduk dengan posisi tangan kanan bertumpu pada kaki kiri dan lirikan mata ke arah atas seolah menerawang. Sedangkan Humaira terlihat takdzim mendengarkan dengan kedua tangan saling bertumpu pada kaki yang disilangkan. Pada bagian latar, terlihat lebih jelas bahwa pintu rumah Jaka dan Humaira tidak sepenuhnya terbuka. Pada Humaira pintu tersebut hanya sedikit terbuka dan memperlihatkan deteran baju dan sebuah baju busana muslim yang dikenakan pada sebuah *mannequin*.

Penanda I



Fragmen dari *shot* 10

Petanda I

Kamera kembali mengambil *close up* pada Humaira. Dialog tentang “kangen” kembali dilanjutkan. Sebelumnya Humaira terlihat sedikit tersenyum mendengar jawaban Jaka, kemudian Humaira perlahan perempuan tersebut mulai menyandarkan kepalanya pada tembok pembatas antara dia dan Jaka. Dia berucap “Aku lagi kangen jak” dengan nada sedih. Kepala Humaira lantas tertunduk ke bawah dan ekspresi wajahnya sayu.

Penanda I



Fragmen dari *shot* 11

Petanda I

Humaira melanjutkan dialognya “Sama timeline kamu yang dulu”. Pada kalimat tersebut posisi kamera kembali ditarik ke sisi Jaka secara *medium shot*. Jaka terlihat gembira dengan mengepalkan tangan dan wajah sumringah. Menyambung pada *shot* sebelumnya, Humara masih dalam posisi bersandar pada tembok dan tertunduk. Namun ternyata tertunduknya Humaira pada *shot* sebelumnya dikarenakan dia sedang mengoperasikan ponsel yang digenggam. Di sini nada dialog Humaira masih terdengar sedih.

Penanda I



Fragmen dari *shot* 12

Petanda I

Kamera kembali *close up* dan fokus pada Humaira yang sudah bangkit dari sandarannya. Sambil bangkit dari sandarannya Humaira melanjutkan dialognya “Adem dan menyenangkan”. Ekspresi wajahnya senang dan tatapan matanya seolah menerawang masa lampau

Penanda I



Fragmen dari *shot* 13

Petanda I

Kamera kembali ditarik ke sisi Jaka dengan *medium shot* yang memperlihatkan ekspresi wajah Jaka. Saat mendengar jawaban Humaira, Jaka langsung merubah raut wajahnya menjadi murung. Ekspresi wajahnya langsung datar. Pandangannya tertunduk dan sorot matanya mengarah ke bawah.

Penanda I



Fragmen dari *shot* 14

Petanda I

Kamera ditarik menuju *medium shot* dari arah Humaira. Memperlihatkan adegan Jaka yang memutar dan mengambil ponsel miliknya. Humaira terlihat tersenyum. Gelagatnya seperti hendak memulai sebuah percakapan lagi. Tangan kirinya terangkat seolah dia sedang mempermainkan tangannya.

Penanda I



Fragmen dari *shot 15*

Petanda I

Kamera kembali *close up* pada Humaira. Sambil melirik ke sisi Jaka, Humaira berkata “Sekarang kayak Jurkam”. Ekspresi wajahnya mengolok kelakukan Jaka di timeline media sosialnya. Senyum sinisnya tergambar dengan lebar saat berkata demikian.

Penanda I



Fragmen dari *shot* 16

Petanda I

Kamera kembali ditarik ke sisi Jaka. Masih di dialog yang sama, pada *shot* ini direkam kegiatan Jaka yang sedang mengecek dan beberapa kali *scrolling* ponsel miliknya. Fokus kamera berada pada Jaka, dan Humaira terlihat sedikit blur. Namun meski samar masih terlihat ekspresi wajah Humaira. Ekspresinya menggambarkan kekhawatiran. Kedua tangannya saling bertumpu memegang ponsel di atas lututnya.

Penanda I



Fragmen dari *shot 17*

Petanda I

Kamera kembali pada posisi *medium shot*. Fokus kamera tidak dibuat hanya pada Jaka dan Humaira namun juga pada set dibelakang yang tidak diblur seperti pada *shot-shot* sebelumnya. Terekam Jaka yang masih memainkan ponsel, sedangkan Humaira hanya mematung dengan ekspresi muka yang kosong. Pandangan dan sorot matanya condong ke bawah sedang kedua tangan bertumpu di atas lutut.

Penanda I



Fragmen dari *shot* 18

Petanda I

Masih di *shot* yang sama dengan sebelumnya. Jika di *shot* sebelumnya Jaka terlihat mengecek ponsel, pada *shot* kali ini Jaka sudah mengangkat kepalanya. Ekspresi wajahnya menggambarkan kekecewaan, alisnya mengernyit dan tangannya masih memegang ponsel. Posisi Humair masih sama, mematung.

Penanda I



Fragmen dari *shot* 19

Petanda I

Kamera kembali *close up* ke Humaira. Pada *shot* ini dia mulai berdialog lag “Kalo ujaran kamu balas dengan”. Ekspresi matanya sayu, alis matanya mengernyit.

Penanda I



Fragmen dari *shot* 20

Petanda I

Masih di *shot* yang sama, disini humaira lebih mengernyitkan alis matanya sembari melanjutkan dialog sebelumnya sehingga menjadi “Kalau ujaran kebencian kamu balas dengan ujaran kebencian”. Ekspresi wajahnya masih sama, sayu tapi ditambah dengan penekanan pada suara, jadi terlihat seperti dengang marah.

Penanda I



Fragmen dari *shot 21*

Petanda I

Humaira kemudian melanjutkan dengan dialog “Apa bedanya?” Sebuah pertanyaan yang sekaligus mempertegas ekspresinya. Pada dialog tersebut tertangkap kamera ekspresi Humaira yang kembali mengolok Jaka. Seolah tidak ada beda antara Jaka dan Jurkam lainnya. Sebab sama sama saling menyebar ujaran kebencian.

Penanda I



Fragmen dari *shot 22*

Petanda I

Kamera kembali ditarik mundur menjadi medium *shot* di sisi Humaira dan memperlihatkan keduanya. Jaka menjatuhkan kedua tangannya ke lutut dan Ekspresi wajahnya mengisyaratkan penyesalan. Alis matanya terlihat dikernyutkan dan sorot matanya sayu. Penyesalan Jaka semakin kentara dengan keluarnya “Astaghfirullah” dari dirinya. Sedangkan Humaira tidak bergeming, namun bibirnya sedikit terangkat sehingga terlihat senyuman. Kelopak matanya sedikit menutup dan sorot matanya terarah ke bawah.

Penanda I



Fragmen dari *shot* 23

Petanda I

Kamera kembali *close up* pada Humaira dan dia melanjutkan dialognya “Kenapa kita nggak bahas prestasi aja?” Humaira mengucapkan kalimat tersebut dengan ekspresi dan nada suara yang bersemangat.

Penanda I



Fragmen dari *shot* 24

Petanda I

Kamera kembali mundur menjadi *medium shot* dari sisi Humaira memperlihatkan ekspresi keduanya. Saat mengahiri dialog pada *shot* sebelumnya Humaira langsung memutar kepalanya dan melirik ke arah Jaka. Tubuhnya tidak lagi tegap tapi sedikit condong ke depan. Jaka yang sedang menundukkan kepala memperlihatkan ketertarikannya pada ajakan Humaira melalui bola mata yang melirik ke arah Humaira.

Penanda I



Fragmen dari *shot* 25

Petanda I

Masih di posisi kamera yang sama dengan *shot* sebelumnya, Humaira kembali melanjutkan dialognya “Kita jadi sama-sama punya calon”. Posisi Jaka masih sama, menunduk, namun kali ini posisi kepala Jaka lebih naik dan lirikan matanya ditarik ke arah berlawanan dengan Humaira. Jaka terlihat berpikir. Sedang ekspresi Humaira terlihat sedang meyakinkan Jaka. Badannya masih condong ke depan, seolah ingin menebus batas antara mereka.

Penanda I



Fragmen dari *shot* 26

Petanda I

Posisi kamera sedikit bergeser namun masih tetap pada *medium shot*. Humaira masih melanjutkan dialognya sehingga menjadi kalimat “Kita jadi sama sama punya calon yang bisa dibanggakan”. Calon dalam hal ini adalah calon presiden, mengingat konteks video ini adalah Pemilu 2019. Pada shot ini Jaka sudah mulai mengangkat kepala dan mengubah posisi duduknya. Tangan kanan Jaka masih memegang ponsel sedang tangan kiri terbuka dan bertumpu pada lutut. Ekspresinya takdzim mendengarkan penawaran Humaira. Posisi dan ekspresi Humaira masih sama, menengok ke Jaka, posisi tubuh Humaira masih condong ke depan. Seolah dia sedang meminta pertimbangan dan meyakinkan Jaka atas gagasan yang dilontarkannya.

Penanda I



Fragmen dari *shot 27*

Petanda I

Dialog bagian ini diakhiri dengan *close up* ke Humaira dengan dialog “Keren kan?”. Ekspresi wajah Humaira senang dan bangga. Dia mengakhiri pemikirannya dengan nada yang percaya diri. Tulang pipinya naik dan senyumnya terlihat lebar. Sorot matanya juga lebar seolah menerawang kalau semua gagasannya benar terjadi.

Penanda I



Fragmen dari *shot 28*

Petanda I

Kamera dilempar ke sisi Jaka, kali ini *close up*. Posisi badan Jaka berubah, tidak lagi lurus namun sudah sedikit bergeser ke kanan. Ekspresi wajahnya terlihat seperti sedang memikirkan, seolah menimbang penawaran yang diberikan oleh Humaira. Dan kembali alisnya dikernyutkan ke bawah, kelopak matanya sayu, dan sorot matanya menatap ke depan.

Penanda I



Fragmen dari *shot 29*

Petanda I

Masih diposisi kamera dan angle yang sama, ekspresi Jaka mulai berubah. Tidak lagi menimbang dan berpikir. Ekspresi wajahnya bersemangat. Alisnya sudah kembali normal, tidak seperti pada *shot* sebelumnya. Mulutnya terbuka seolah dia akan memulai dialog baru, untuk menanggapi Humaira

Penanda I



Fragmen dari *shot* 30

Petanda I

Kamera ditarik mundur ke *medium shot* di posisi samping Jaka. Pengambilan gambar dari sisi kiri Jaka memperlihatkan ekspresi wajahnya yang terlihat bersemangat dan senang saat mengatakan "Deal!!". Samar-samar dari sisi Humaira terlihat ekspresi wajah perempuan tersebut. Kepalanya sedikit diangkat ke atas dan ekspresinya datar seolah sedang menunggu Jawaban Jaka.

Penanda I



Fragmen dari *shot* 31

Petanda I

Masih diposisi kamera dan angle yang sama. Jaka melanjutkan kalimatnya “Jadi mulai sekarang”. Raut wajahnya terlihat lebih bahagia dan sumringah. Sedang di sisi Humaira, meski blur terlihat ada sedikit senyum di wajahnya.

Penanda I



Fragmen dari *shot* 32

Petanda I

Masih di posisi yang sama dengan *shot* sebelumnya. Kali ini Jaka melirik dan menoleh ke arah Humaira sambil melanjutkan kalimatnya menjadi “Jadi mulai sekarang, aku boleh dong,”. Posisi Humaira juga tidak berubah, sama seperti pada *shot* sebelumnya.

Penanda I



Fragmen dari *shot* 33

Petanda I

Kamera ditarik menuju *medium shot* memperlihatkan kedua subjek. Usai menoleh Humaira di *shot* sebelumnya, pada *shot* ini Jaka sudah memalingkan pandangannya. Wajahnya tertunduk dan melihat ke arah kiri bawah. Jaka kembali melanjutkan berdialog menjadi utuh “Jadi mulai sekarang aku boleh dong membangun prestasi di hatimu”. Pada saat dialog tersebut terucap nada suara Jaka pada awalnya bersemangat, namun di akhir menjadi sedikit lirih. Kalimat pertanyaan Jaka ini sejatinya merupakan selingan dialog romansa percintaan

remaja. Pada shot ini Humaira sudah kembali ke posisi semula, badannya tegak dengan tangan bertumpu pada lutut. Kali ini ekspresi wajahnya datar namun tidak sepenuhnya datar, ada sedikit raut terkejut dari wajahnya.

Penanda I



Fragmen dari *shot* 34

Petanda I

Kamera kembali *close up* ke arah Humaira. Dia kembali berdialog “Emang bisa?” dengan ekspresi wajah menyindir dan seolah tidak percaya. Humaira terlihat sedikit menundukkan kepalanya. Dia menoleh dan melirik ke arah Jaka. Alis kanannya sedikit terangkat.

Penanda I



Fragmen dari *shot 35*

Petanda I

Masih di angle dan posisi kamera yang sama, Humaira melanjutkan kalimatnya “Prestasi ranking berapa?” Ekspresi wajahnya masih sama, menyindir dan mempertanyakan ulang pernyataan Jaka. Namun kali ini wajah dan kepalanya sedikit terangkat ke atas.

Penanda I



Fragmen dari *shot 36*

Petanda I

Kamera dilempar ke sisi kiri Jaka dengan teknik *medium shot*. Dengan optimis dan bersemangat di *shot* ini Jaka menjawab “Satulah”. Samar-samar di sisi sebelahnya Humaira terlihat tertawa. Ujung bibirnya terangkat begitu tinggi sampai memperlihatkan gigi Humaira.

Penanda I



Fragmen dari *shot* 37

Petanda I

Masih di posisi yang sama, Jaka melanjutkan dengan kalimat “terbaik kan selalu nomer satu”. Ekspresinya optimis dan nada suaranya mantap penuh percaya diri. Sedang dari sisi Humaira dia terlihat diam, senyum tidak nampak lagi.

Penanda I



Fragmen dari *shot 38*

Petanda I

Kamera kembali *close up* Humaira. Ekspresi wajahnya tenang dan senang. Dengan tenang dia menjawab “Jadi nomer satu itu memang baik” dengan nada yang seperti menasehati. Kalem dan lembut.

Penanda I



Fragmen dari *shot 39*

Petanda I

Kamera ditarik mundur menjadi medium shot yang memperlihatkan keduanya dengan posisi lensa lebih *wide* di sisi Jaka. Humaira terlihat mencondongkan badannya ke depan dan melirik Jaka. Dia melanjutkan dialognya “tapi bagi kebanyakan wanita” sambil mempertahankan posisinya. Seolah Humaira ingin mempertegas dialognya. Sedang Jaka terlihat fokus mendengarkan jawaban Humaira dengan posisi badang yang juga condong ke depan dan tangan bertumpu pada dengan tangan saling bertaut.

Penanda I



Fragmen dari *shot* 40

Petanda I

Kamera kembali *close up* ke Humaira dan dia meneruskan jawabannya sehingga kalimat tersebut lengkap menjadi “Jadi nomer satu memang baik, tapi bagi kebanyakan wanita lebih baik jadi satu-satunya.” Pada shot ini tergambar ekspresi wajah Humaira menggambarkan seseorang yang melihat masa depan,

menerawang jauh dengan tatapan mata sayu. Dia banyak memainkan gerakan alis mata kanan yang ditarik. Selain itu, dilihat dari beberapa shot sebelumnya, pada kalimat yang berhubungan dengan nomor satu, shot yang digunakan pasti *close up*. Hal ini seperti ada penekanan pada kata SATU.

Penanda I



Fragmen dari *shot* 41

Petanda I

Kemudian, video ini pun ditutup dengan *medium shot* yang memperlihatkan pola tingkah keduanya. Humaira yang tetap tenang dengan senyum anggun dan tangan menggenggam ponsel dan bertumpu di atas kakinya. Sedang jika membuka penutup kepalanya dan tersenyum lebar sambil menunduk.